



**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN *HISTORICAL COMPREHENSION*  
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA  
PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS 3  
DI SMA NEGERI JENGGAWAH  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Oleh

**Eka Setyorini  
NIM 140210302002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN *HISTORICAL COMPREHENSION*  
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA  
PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS 3  
DI SMA NEGERI JENGGAWAH  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Eka Setyorini  
NIM 140210302002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Bonamin dan Ibu Supiati yang telah membesarkanku, memberi dukungan, semangat serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Ibu guru sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas serta Bapak Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

**MOTTO**

Pendidikan sejarah dapat memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Widja.I.G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Setyorini

NIM : 140210302002

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* Dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 Di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Agustus 2018

Yang menyatakan,

Eka Setyorini  
NIM 140210302002

**SKRIPSI**

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN *HISTORICAL COMPREHENSION*  
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA  
PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS 3  
DI SMA NEGERI JENGGAWAH  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Oleh

**Eka Setyorini  
NIM 140210302002**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Sumardi, M.Hum

Dosen Pembimbing II : Dr. Nurul Umamah, M.Pd

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* Dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 Di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis  
tanggal : 16 Agustus 2018  
tempat : FKIP Gedung 1

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sumardi, M.Hum.  
NIP 196005181989021001  
Anggota I,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.  
NIP 196902041993032008  
Anggota II,

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.  
NIP 196603282000121001

Drs. Marjono, M.Hum.  
NIP 196004221988021001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP 196808021993031004

## RINGKASAN

**Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 Di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018**, Eka Setyorini, 140210302002: 2018; xx + 241 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tujuan penting dari pembelajaran sejarah adalah kualitas pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik. Proses pembelajaran berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah yang berkaitan dengan ruang, waktu dan peristiwa. Pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah berorientasi pada tuntutan Kompetensi Dasar (KD), sehingga pendidik berusaha menyelesaikan seluruh materi yang harus dipelajari tanpa memperhatikan apakah tujuan pembelajaran sejarah sudah tercapai oleh peserta didik atau belum. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran sejarah pada kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah memiliki permasalahan terkait dengan rendahnya *historical comprehension* dan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sehingga tujuan pembelajaran sejarah belum tercapai sepenuhnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, model *discovery learning* digunakan untuk meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah model *discovery learning* dapat meningkatkan *historical comprehension* peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah tahun ajaran 2017/2018; (2) apakah model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah tahun ajaran 2017/2018.



Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah dengan jumlah 34 peserta didik. Desain penelitian dengan menggunakan skema model Hopkins yang memiliki empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Metode pengumpulan data menggunakan model observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan (1) persentase *historical comprehension* peserta didik pada indikator mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya pada siklus 1 sebesar 49,3% pada siklus 2 meningkat menjadi 64,7% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 77,2%. Pada indikator menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah pada siklus 1 sebesar 69,11% pada siklus 2 meningkat menjadi 78,68 dan pada siklus 3 meningkat menjadi 85,29%. Pada indikator membaca cerita sejarah secara imajinatif pada siklus 1 sebesar 57,35% pada siklus 2 meningkat menjadi 74,27% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 80,15%. Pada indikator menghargai perspektif sejarah pada siklus 1 sebesar 52,94% pada siklus 2 meningkat menjadi 66,91% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 75%; (2) Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 memperoleh rata-rata sebesar 73,82 mengalami peningkatan sebesar 3,16%. Pada siklus 2 sebesar 76,62 mengalami peningkatan sebesar 3,79% dan pada siklus 3 sebesar 78,68 atau mengalami peningkatan sebesar 2,69%.

Kesimpulan hasil penelitian: (1) penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan *historical comprehension* peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah pada mata pelajaran sejarah; (2) penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah pada mata pelajaran sejarah.

Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan peserta didik untuk terus meningkatkan *historical comprehension* agar memahami makna dari nilai-nilai sejarah, pendidik mampu mengembangkan model *discovery learning* sebagai alternatif pembelajaran, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan kajian lebih mendalam tentang model *discovery learning* dan *historical comprehension* serta *historical thinking*.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* Dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 Di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran, arahan dan kritik konstruktif dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Marjono, M.Hum., selaku Dosen Penguji II, yang telah memberikan saran dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan saran dari awal kuliah hingga selesai;
8. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan;

9. Ibu Dra. Wismaning Ajoe., selaku pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah yang telah bersedia memberikan waktu untuk melakukan penelitian dan seluruh peserta didik kelas XI IPS 3 yang telah bekerjasama dalam penelitian ini;
10. Kedua orang tuaku Bapak Bonamin dan Ibu Supiati, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tak pernah lelah;
11. Saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil;
12. Teman-teman seperjuangan dan teman main jauh, Arti Permata Sari, Ike Yuliana, Muhammad Hafid Afandi, Akhirul Ariyanto, Ahmad Muhammad Muttafiq, Moh. Yusuf Randi, Bahrul Ulum, Fernanda Prasky Hartono yang telah memberikan dukungan dan semangat di masa perkuliahan;
13. Civi-civi, Ely Rahma Wati, Mei Linda Asyifah, Nur Fadli Latur Rohma, Siti Inayati dan Diyaanah Daliilah yang telah memberikan dukungan dan semangat di masa perkuliahan;
14. Cithol, Awalia Firda Utami dan Nike Widayanti, serta teman-teman kost Belitung 2 No.2 yang telah memberikan dukungan dan semangat;
15. Teman-teman angkatan 2014 dan teman-teman KKMT SMA Negeri 2 Jember Tahun 2017 yang telah memberikan dukungan serta semangat;
16. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.  
Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Agustus 2018

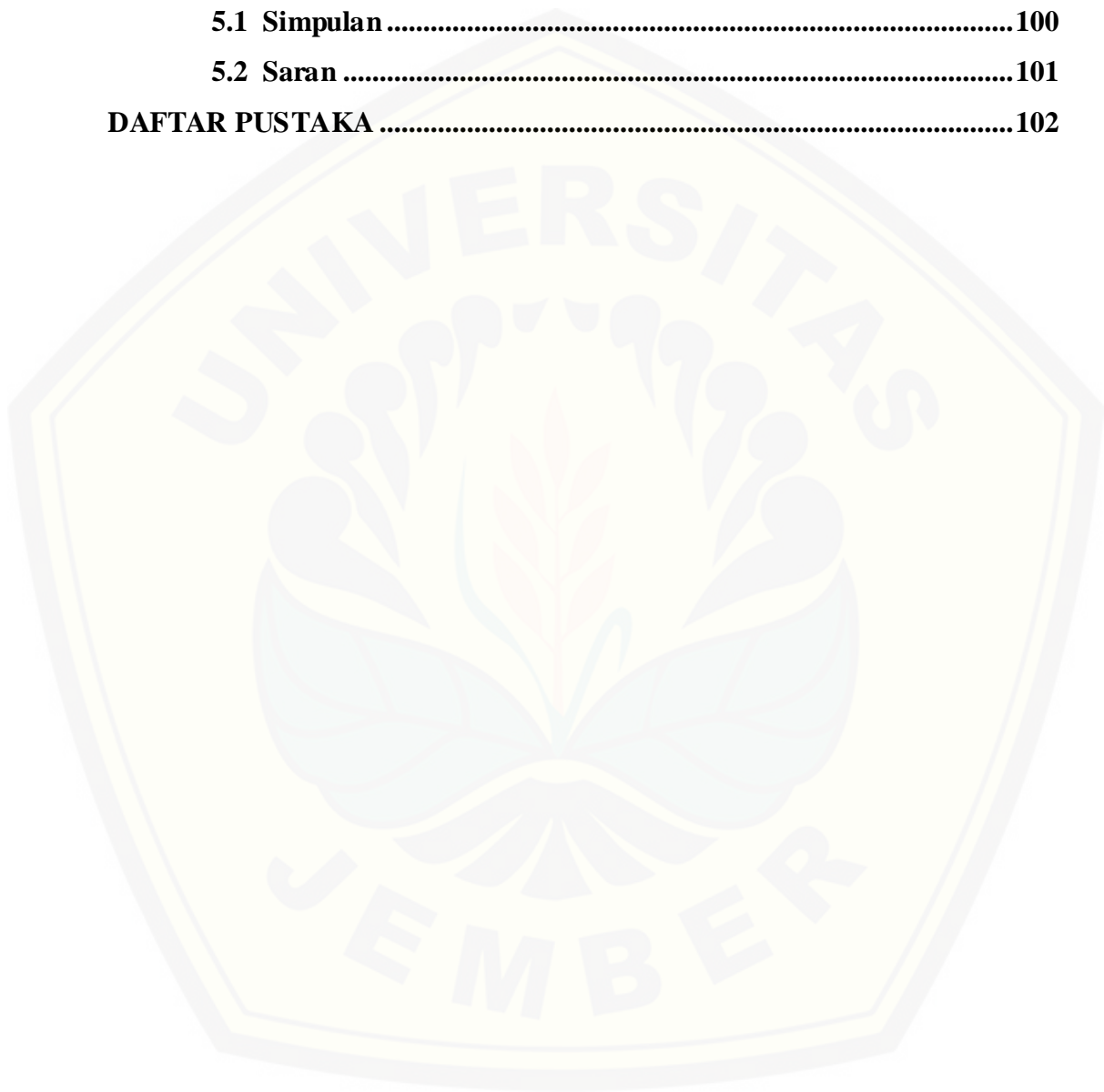
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN .....	vii
RINGKASAN .....	viii
PRAKATA .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB 2. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>10</b>
<b>2.1 Pembelajaran Sejarah .....</b>	<b>10</b>
<b>2.2 Model <i>Discovery Learning</i>.....</b>	<b>17</b>
2.2.1 Langkah- langkah Model <i>Discovery Learning</i> .....	20
2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Discovery Learning</i> .....	23
<b>2.3 <i>Historical Comprehension</i>.....</b>	<b>25</b>
2.3.1 Indikator <i>Historical Comprehension</i> .....	26
<b>2.4 Hasil Belajar .....</b>	<b>27</b>
<b>2.5 Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> untuk         Meningkatkan <i>Historical Comprehension</i> dan Hasil Belajar ...</b>	<b>30</b>

2.6 Penelitian yang Relevan .....	33
2.7 Kerangka Berfikir.....	35
2.8 Hipotesis Tindakan .....	40
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
3.2 Subyek Penelitian.....	41
3.3 Definisi Operasional.....	42
3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
3.5 Desain Penelitian.....	44
3.6 Prosedur Penelitian.....	46
3.6.1 Kegiatan Pendahuluan.....	46
3.6.2 Pelaksanaan Siklus 1 .....	46
3.6.3 Pelaksanaan Siklus 2 .....	50
3.6.4 Pelaksanaan Siklus 3 .....	51
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	53
3.7.1 Metode Observasi .....	53
3.7.2 Metode Wawancara.....	54
3.7.3 Metode Dokumentasi .....	54
3.7.4 Metode Tes.....	54
3.8 Analisis Data.....	55
3.9 Indikator Keberhasilan .....	56
<b>BAB 4. Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>58</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	58
4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus .....	58
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1 .....	65
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus 2.....	71
4.1.4 Hasil Penelitian Siklus 3 .....	77
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	84
4.2.1 Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Melalui Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> .....	84

4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Melalui Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> .....	96
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>100</b>
<b>5.1 Simpulan</b> .....	<b>100</b>
<b>5.2 Saran</b> .....	<b>101</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>102</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1	Indikator <i>Historical Comprehension</i> .....	26
Tabel 3.1	Kriteria persentase peningkatan <i>Historical Comprehension</i> .....	55
Tabel 4.1	Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Mengidentifikasi Sumber Sejarah dan Menilai Kredibilitasnya Peserta Didik Pra Siklus .....	59
Tabel 4.2	Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Menggambarkan kembali Makna dari Peristiwa Sejarah Peserta Didik Pra Siklus .....	60
Tabel 4.3	Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Membaca Cerita Sejarah Secara Imajinatif Peserta Didik Pra Siklus .....	61
Tabel 4.4	Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Menghargai Perspektif Sejarah Peserta Didik Pra Siklus .....	62
Tabel 4.5	Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus .....	64
Tabel 4.6	Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Mengidentifikasi Sumber Sejarah dan Menilai Kredibilitasnya Peserta Didik Siklus 1 .....	66
Tabel 4.7	Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Menggambarkan kembali Makna dari Peristiwa Sejarah Peserta Didik Siklus 1 .....	67
Tabel 4.8	Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Membaca Cerita Sejarah Secara Imajinatif Peserta Didik Siklus 1 .....	68
Tabel 4.9	Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Menghargai Perspektif Sejarah Peserta Didik Siklus 1 .....	68
Tabel 4.10	Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1 .....	70
Tabel 4.11	Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Mengidentifikasi Sumber Sejarah dan Menilai Kredibilitasnya	

Peserta Didik Siklus 2 .....	72
Tabel 4.12 Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Menggambar kembali Makna dari Peristiwa Sejarah	
Peserta Didik Siklus 2 .....	73
Tabel 4.13 Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Membaca Cerita Sejarah Secara Imajinatif	
Peserta Didik Siklus 2 .....	74
Tabel 4.14 Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Menghargai Perspektif Sejarah Peserta Didik Siklus 2 .....	74
Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2 .....	76
Tabel 4.16 Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Mengidentifikasi Sumber Sejarah dan Menilai Kredibilitasnya	
Peserta Didik Siklus 3 .....	78
Tabel 4.17 Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Menggambar kembali Makna dari Peristiwa Sejarah	
Peserta Didik Siklus 3 .....	79
Tabel 4.18 Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Membaca Cerita Sejarah Secara Imajinatif	
Peserta Didik Siklus 3 .....	80
Tabel 4.19 Persentase <i>Historical Comprehension</i> pada indikator Menghargai Perspektif Sejarah Peserta Didik Siklus 3 .....	81
Tabel 4.20 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3 .....	83
Tabel 4.21 Rekapitulasi Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 .....	85
Tabel 4.22 Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> pada Indikator Mengidentifikasi Sumber Sejarah dan Menilai Kredibilitasnya .....	86
Tabel 4.23 Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Pada Indikator Menggambar Kembali Makna dari Peristiwa Sejarah.....	89
Tabel 4.24 Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Pada Indikator Membaca Cerita Sejarah Secara Imajinatif .....	91
Tabel 4.25 Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Pada Indikator	



Menghargai Perspektif Sejarah .....	94
Tabel 4.26 Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus .....	96
Tabel 4.27 Peningkatan Ketuntasan Klasikal Peserta Didik .....	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Skema Kerangka Berpikir .....	40
Gambar 2.1	Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Hopkins .....	45
Gambar 4.1	Persentase <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Pra Siklus .....	63
Gambar 4.2	Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus .....	64
Gambar 4.3	Persentase <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Siklus 1 ....	69
Gambar 4.4	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1 .....	70
Gambar 4.5	Persentase <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Siklus 2 ....	75
Gambar 4.6	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2 .....	76
Gambar 4.7	Persentase <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Siklus 3 ....	82
Gambar 4.8	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3 .....	83
Gambar 4.9	Rekapilutasi <i>Historical Comprehension</i> .....	85
Gambar 4.10	Mengidentifikasi Sumber Sejarah dan Menilai Kredibilitasnya .	87
Gambar 4.11	Menggambarkan Kembali Makna Dari Peristiwa Sejarah .....	89
Gambar 4.12	Membaca Cerita Sejarah Secara Imajinatif .....	92
Gambar 4.13	Menghargai Perspektif Sejarah.....	94
Gambar 4.14	Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 .....	96
Gambar 4.15	Peningkatan Ketuntasan Klasikal Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 .....	97
Gambar 4.16	Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik (Individu) .....	98

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. Matriks Penelitian.....	106
Lampiran B. Pedoman Penelitian.....	108
Lampiran C. Pedoman Wawancara.....	109
C.1 Pedoman Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan.....	109
C.2 Pedoman Wawancara Peserta didik Sebelum Tindakan.....	111
C.3 Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan.....	113
C.4 Hasil Wawancara Peserta Didik 1 Sebelum Tindakan.....	115
C.5 Hasil Wawancara Peserta Didik 2 Sebelum Tindakan.....	116
Lampiran D. Lembar Observasi <i>Historical Comprehension</i> Pra Siklus.....	117
Lampiran E. Hasil Belajar Peserta didik Pra Siklus.....	123
Lampiran F. Lembar Observasi Aktivitas Pendidik.....	125
Lampiran G. Silabus.....	126
Lampiran H. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	132
H.1 RPP Siklus I.....	132
H.2 RPP Siklus II.....	161
H.3 RPP Siklus III.....	184
Lampiran I. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik.....	215
I.1 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 1.....	215
I.2 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 2.....	216
I.3 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 3.....	217
Lampiran J. Hasil Penilaian <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik.....	218
J.1 Hasil Penilaian <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Siklus 1.....	218
J.2 Hasil Penilaian <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Siklus 2.....	223
J.3 Hasil Penilaian <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Siklus 3.....	228
Lampiran K. Hasil Belajar Peserta Didik.....	233

K.1 Hasil Belajar Siklus 1 .....	233
K.2 Hasil Belajar Siklus 2 .....	235
K.3 Hasil Belajar Siklus 3 .....	237
Lampiran L. Dokumentasi Pelaksanaan .....	239
Lampiran M. Surat Ijin Observasi/Penelitian.....	241



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada Bab ini memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendahuluan, yaitu: (1) Latar Belakang; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan Penelitian; (4) Manfaat Penelitian. Uraian masing-masing sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Paradigma pembelajaran dalam kurikulum 2013 telah diperbarui. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan antara lain yaitu (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.

Pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013:89) mempunyai tujuan yaitu salah satunya mengembangkan kemampuan historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif. Berdasarkan salah satu tujuan pembelajaran sejarah tersebut tentunya penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) peserta didik. Salah satu standar dari berpikir historis (*historical thinking*) menurut *National Center for History in the School* (NCHS) adalah pemahaman sejarah (*historical comprehension*). Kualitas pemahaman sejarah (*historical comprehension*) menjadi tujuan penting dalam

pendidikan sejarah, karena berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah (Hasan, 2007).

Peserta didik dalam pembelajaran sejarah dituntut untuk mampu memahami kehidupan masa lampau sebagai pandangan untuk kehidupan masa kini. Ismaun (2005:244) menyatakan bahwa sasaran umum pembelajaran sejarah adalah peserta didik mampu memahami sejarah dalam arti yaitu: (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang suatu peristiwa; (2) memiliki kemampuan sejarah kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah; (3) memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang diterimanya guna menentukan kesahihan atau keaslian informasi tersebut; (4) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan analitis. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan untuk berfikir secara kronologis, keterampilan mencari atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah, merangkai fakta-fakta dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami proses perkembangan dan perubahan dalam masyarakat (Agung, 2013:56), sehingga peserta didik dapat merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.

Langkah yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran adalah menyusun perencanaan atau desain pembelajaran. Perencanaan atau desain pembelajaran penting untuk disusun terlebih dahulu karena berpengaruh terhadap isi materi, media dan aktivitas pembelajaran. Perencanaan atau desain pembelajaran merupakan petunjuk yang membantu pendidik dan peserta didik dalam menentukan arah pembelajaran (Yuniati, tanpa tahun:37). Komponen perencanaan atau desain pembelajaran yang ideal yaitu (1) analisis kebutuhan pebelajar; (2) merumuskan tujuan pembelajaran; (3) menentukan strategi dan metode pembelajaran; (4) memilih, mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran; (5) mengembangkan dan melakukan evaluasi

pembelajaran (Umamah, 2008). Komponen-komponen tersebut harus dilaksanakan oleh pendidik agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Pembelajaran sejarah yang ideal adalah sebuah situasi yang memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara optimal (Sayono, 2013:14). Selain itu, metode atau model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah seharusnya dapat mengkonstruksi “ingatan historis” agar pembelajaran menjadi baik. Sehingga peserta didik menjadikan sejarah tidak hanya sebagai fakta-fakta hafalan tanpa adanya ketertarikan dan minat untuk memaknainya, namun mampu menggali secara lebih lebih mendalam. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mengkonstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi dasar topik pembelajaran sejarah (Subakti, 2010:4).

Pembelajaran sejarah saat ini menghadapi banyak permasalahan. Permasalahan tersebut mencakup lemahnya penggunaan teori, kurangnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang *state oriented*, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi (Subakti, 2010:2). Dalam proses pembelajaran sejarah masih banyak pendidik menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma pendidik menjelaskan peserta didik mendengarkan. Metode pembelajaran tersebut telah menjadikan pembelajaran sejarah menjadi pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik karena tidak memberikan sentuhan emosional. Peserta didik tidak dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sebagai akibat dari kurangnya pemahaman pendidik akan perlunya pembelajaran sejarah (Kamarga, 2000). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2014), pembelajaran sejarah yang ditemui di sekolah-sekolah masih banyak pendidik yang mengajarkan materi sejarah dengan cara menjejali peserta didik dengan

sekumpulan fakta hanya berupa tanggal-tanggal penting sehingga pembelajaran sejarah terkesan monoton dan membosankan bagi peserta didik. Dalam sejarah penting untuk memahami fakta dan dapat mengelompokkan fakta-fakta tersebut dalam sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki ketekaitan satu sama lain. Selain itu, Sayono (2013:11) menjelaskan bahwa permasalahan pembelajaran sejarah terletak pada orientasi tentang tujuan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lebih berorientasi pada penguasaan pengetahuan sebagaimana tuntutan Kompetensi Dasar (KD). Pendidik berusaha keras untuk menyelesaikan seluruh materi yang harus dipelajari oleh peserta didik tanpa memperhatikan apakah tujuan belajar sejarah yang sebenarnya telah tercapai oleh peserta didik atau belum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap peserta didik yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri Jenggawah memiliki permasalahan terkait dengan metode atau model pembelajaran yang dapat menjadikan rendahnya pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kurang maksimal karena (1) selama proses pembelajaran pendidik menerapkan sistem pembelajaran ceramah dengan penyampaian materi yang singkat dan menerapkan pembelajaran diskusi; (2) materi yang disampaikan hanya terfokus pada fakta-fakta sejarah berupa tanggal dan tokoh dari peristiwa sejarah tanpa menyampaikan apa dan bagaimana peristiwa sejarah dapat terjadi dan dampak apa yang akan ditimbulkan dari peristiwa tersebut; (3) sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik dalam mencari materi yang akan digunakan dalam diskusi hanya terfokus pada buku LKS dan buku pegangan (buku paket).

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan paradigma pembelajaran lama memberikan akibat yaitu (1) Peserta didik tidak menyampaikan materi diskusi berdasarkan ide atau gagasan berdasarkan apa yang telah dibacanya dan tidak menyampaikan materi diskusi dengan menggunakan bahasa sendiri melainkan hanya dengan menggunakan bahasa buku teks; (2) peserta didik yang menjadi peserta diskusi kurang memperhatikan dan memahami materi diskusi yang disampaikan; (3) peserta didik yang aktif dalam kegiatan



pembelajaran yaitu yang bertugas menyampaikan materi diskusi di depan kelas sedangkan peserta didik yang menjadi peserta diskusi terfokus pada tugas membuat rangkuman yang telah diberikan pendidik; (4) peserta didik hanya menggunakan LKS dan buku pegangan (buku paket) sebagai sumber rujukan. Peserta didik seharusnya menggunakan beberapa sumber belajar yang digunakan sebagai rujukan untuk membandingkan isi atau substansi materi dan mengkritisi terlebih dahulu sumber belajar tersebut sehingga dapat memilih sumber belajar utama yang paling tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPS 3, *historical comprehension* peserta didik terlihat dari ketuntasan klasikal pra siklus sebesar 36,4%. *Historical comprehension* peserta didik pada indikator mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya sebesar 30,15%. *Historical comprehension* peserta didik pada indikator menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah sebesar 46,32%. *Historical comprehension* peserta didik pada indikator membaca cerita sejarah secara imajinatif sebesar 29,41%. *Historical comprehension* peserta didik pada indikator menghargai perspektif sejarah sebesar 39,7% (lihat Lampiran D hal:117)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pendidik mata pelajaran sejarah SMA Negeri Jenggawah menyatakan bahwa selama ini peserta didik kurang dalam pengetahuan karena kurang membaca materi pembelajaran. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran sejarah adalah 75 (lihat Lampiran C.3 hal:113). Hasil Belajar peserta didik di kelas XI IPS 3 didapat kurang optimal, banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Berdasarkan hasil dokumenter yang diperoleh dari nilai hasil ujian semester ganjil peserta didik, persentase ketuntasan rendah yaitu hanya sebesar 35,3%, artinya hanya ada 12 dari 34 peserta didik yang tuntas atau berada di atas KKM yaitu 75. Nilai rata-rata kelas berada pada kisaran 71,56 artinya nilai rata-rata yang didapatkan peserta didik di kelas XI IPS 3 mata pelajaran sejarah adalah 71,56 padahal batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75 (lihat Lampiran E hal:123).

Berdasarkan permasalahan di atas, diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman sejarah (*historical comprehension*) dan hasil belajar peserta didik. Cara yang digunakan yaitu dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, berpikir kritis, berpikir dengan cara mengembangkan daya nalar dan daya analisis yang tinggi. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir harus sering dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, jika pendidik mengharapkan peserta didiknya memiliki keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skill*) yang tinggi (Hudaidah, 2008:121-122). Beberapa metode atau model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, *discovery*, *inquiry*, *problem based learning*, *project based learning*, dan lain sebagainya.

Peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran *discovery* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman sejarah (*historical comprehension*). Model pembelajaran *discovery* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013. *Discovery learning* menurut Bruner (dalam Champine, Duffy & Perkins, 2009:10) merupakan pembelajaran berbasis penemuan yang terjadi dalam situasi pemecahan masalah, peserta didik belajar dengan pengalaman dan pengetahuan yang ada untuk menemukan fakta-fakta, hubungan, dan kebenaran-kebenaran baru yang bermakna. Pembelajaran ini dalam pembelajaran sejarah mendorong peserta didik untuk menemukan fakta-fakta sejarah sehingga dapat menemukan kebenaran dan menjadikan lebih bermakna dalam proses belajar sejarah. Dalam pembelajaran penemuan, pendidik harus memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan hasil yang telah ditentukan sesuai dengan tingkat belajar yang diperlukan.

Pembelajaran *Discovery* menurut Borthick dan Jones (2000:1), peserta didik belajar untuk mengenali masalah dan mencari solusi, seperti mencari informasi yang relevan, mengembangkan strategi solusi dan melaksanakan strategi yang dipilih. Peserta didik didorong untuk mampu berpikir kritis terhadap

permasalahan-permasalahan tentang materi pembelajaran dan mencari solusi pemecahan masalah secara mandiri. Pembelajaran *discovery* dapat memberikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik lebih mudah diingat dan menjadi bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengadakan penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran sejarah SMA Negeri Jenggawah. Penelitian tersebut diberi judul “*Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Historical Comprehension dan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) apakah penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan *historical comprehension* peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018?
- 2) apakah penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk menganalisis peningkatan *historical comprehension* peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018 dengan penerapan *discovery learning*;
- 2) untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018 dengan penerapan *discovery learning*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) bagi pendidik, sebagai masukan dalam pengelolaan pembelajaran dan sebagai sumbangan tentang penerapan *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah;
- 2) bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan *historical comprehension* peserta didik dalam mata pelajaran sejarah dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki selama proses pembelajaran;
- 3) bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik;
- 4) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dan pengembangannya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan Tinjauan Pustaka, yaitu: (1) Pembelajaran Sejarah; (2) Model *Discovery Learning*; (3) *Historical Comprehension*; (4) Hasil Belajar; (5) Penerapan *Discovery Learning* untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* dan Hasil Belajar; (6) Penelitian yang Relevan; (7) Kerangka Berfikir; (8) Hipotesis Tindakan. Uraian masing-masing sebagai berikut.

### 2.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar (Permendikbud, 2013:26). Sumber belajar peserta didik tidak hanya terbatas pada pendidik ketika menjelaskan suatu materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi peserta didik bebas memilih sumber belajar yang dapat menunjang suatu proses pembelajaran dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Pembelajaran sejarah sebagai sarana pendidikan, sehingga sejarah penting untuk dipelajari. Peter Stearns (2000) menyatakan bahwa “...*only through studying history can we grasp how things change; only through history can we understand what of an institutions or a society persist despite change...*”. Dapat diartikan bahwa hanya dengan mempelajari sejarah, kita dapat memahami bagaimana hal-hal berubah; hanya melalui sejarah, kita dapat memahami apa yang terjadi dengan adat istiadat atau masyarakat yang bertahan meskipun ada perubahan adat istiadat. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat memahami dan mengapresiasi peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri (Sjamsuddin, 1999). Tanpa kesinambungan masa lalu, masyarakat akan bubar, termasuk fungsi pemerintah dan pendidikan (Fitzgerald, 2001). Dapat dikatakan bahwa pembelajaran tentang masa lalu merupakan elemen dalam semua perkembangan dan kemajuan masyarakat.

Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu wadah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik (Wiriaatmadja, 1998:93). Pengetahuan peserta didik tentang sejarah diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan. Pembelajaran sejarah yang sesuai dengan karakteristik sejarah menurut Wiyanarti (2012:11) adalah pembelajaran yang mengandung kemampuan yaitu (1) mengajak peserta didik berpikir kesejarahan dengan cara berpikir imajinatif yakni membayangkan sesuatu peristiwa yang pernah ada dan benar-benar terjadi; (2) melatih intelektual peserta didik sehingga mampu menarik generalisasi-generalisasi dalam sejarah dengan menggunakan belajar penemuan dan belajar kooperatif; (3) membimbing peserta didik memahami konsep-konsep secara induktif maupun deduktif; (4) menunjukkan realita-realita yang hidup di masyarakat dengan menanamkan kesadaran sejarah dan perspektif; (5) membimbing peserta didik menemukan dan merasakan fungsi serta manfaat belajar sejarah dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran sejarah yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik sejarah akan menjadikan peserta didik memperoleh proses pembelajaran secara bermakna. Peserta didik memahami sejarah secara luas karena peserta didik dibawa pada keadaan dimana suatu peristiwa masa lampau benar-benar terjadi dan memberikan dampak bagi kehidupan. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan pembelajaran penemuan akan mengarahkan peserta didik untuk mampu menggeneralisasi atau menarik sebuah kesimpulan. Karakteristik sejarah menurut Agung (2013:63) adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa yang hanya terjadi sekali dan tidak berulang.
- 2) Sejarah bersifat kronologis. Pembelajaran sejarah didasari pada urutan kronologis peristiwa sejarah.

- 3) Dalam sejarah ada tiga unsur penting yaitu manusia, ruang dan waktu. Sehingga, dalam pembelajaran sejarah harus mencakup siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan peristiwa sejarah tersebut terjadi.
- 4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Perspektif waktu dalam sejarah meliputi masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain harus mengingat prinsip sebab akibat karena peristiwa sejarah yang satu mempengaruhi peristiwa sejarah yang lain.
- 6) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama dan keyakinan.

Sejarah adalah ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya dan terperinci karena harus jelas peristiwa apa, kapan dan dimana terjadinya; sejarah tentang satu-satunya, unik, karena sejarah tentang peristiwa, tempat dan waktu yang hanya sekali terjadi; sejarah harus terperinci karena sejarah harus menyajikan yang kecil-kecil, tidak terbatas pada hal-hal yang besar (Kuntowijoyo, 2003:13).

Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Karakteristik mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia (2014:422) adalah sebagai berikut: (1) Sejarah adalah ilmu tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat dan bangsa di masa lalu yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa di masa kini dan masa yang akan datang; (2) Pendidikan Sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik; (3) Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai ilmu sejarah pada jenjang pendidikan SMA/MA dan SMK/MAK tentang berbagai peristiwa sejarah dalam

masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau, masyarakat dan bangsa lain di luar Indonesia sejak zaman paling tua sampai zaman terkini; (4) Sejarah Lokal adalah suatu peristiwa sejarah yang terjadi suatu tempat di wilayah Nusantara dan memiliki pengaruh hanya di wilayah tersebut; (5) Sejarah Nasional memuat berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat di wilayah Nusantara dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan kebangsaan; dan (6) Sejarah Dunia memuat peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah di luar Nusantara.

Berdasarkan uraian di atas karakteristik pembelajaran sejarah adalah mempelajari tentang masa lampau yang berkaitan dengan ruang, waktu dan peristiwa. Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan belajar tentang masa lampau yang berhubungan dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Peserta didik dihadapkan pada materi pembelajaran yang membahas peristiwa masa lalu yang dipahami pada kehidupan masa kini. Dengan karakteristik tersebut proses pembelajaran sejarah harus didasarkan pada belajar penemuan, agar proses belajar menjadi lebih bermakna.

Tujuan pembelajaran sejarah yang harus dicapai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kurikulum 2013 adalah pada kompetensi dasarnya (KD). Kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai pada mata pelajaran sejarah antara lain:

- 1) mampu mengklasifikasikan perkembangan masyarakat untuk menjelaskan proses keberlanjutan dari waktu ke waktu;
- 2) mampu memahami, menganalisis dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia dan dunia;
- 3) mampu mengidentifikasi, memahami dan menjelaskan keragaman dalam sejarah masyarakat Indonesia dan dunia serta perubahannya;
- 4) mampu menemukan dan mengklarifikasi berbagai sumber dan adanya keragaman analisis serta interpretasi terhadap fakta yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah;
- 5) menyadari makna dari peristiwa masa lampau untuk digunakan sebagai bekal masa kini (Agung dan sri, 2013:59).



Pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013: 89) memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) membangun kesadaran tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia;
- 2) mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif;
- 3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau;
- 4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang;
- 5) menumbuhkan kesadaran diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa;
- 6) mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa;
- 7) menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Berdasarkan tujuan pembelajaran sejarah di atas termasuk dalam indikator pemahaman sejarah (*historical comprehension*) menurut *National Center for History in the School* (NCHS). Peserta didik dituntut untuk mampu mencapai tujuan pembelajaran tersebut dengan baik sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 yang digunakan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini. Oleh sebab itu pendidik harus mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas untuk mampu menguasai dan memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

## 2.2 Model *Discovery Learning*

Pembelajaran *discovery* adalah suatu proses pembelajaran yang disajikan tidak dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik dapat mengorganisasi atau menemukan sendiri. Penemuan atau belajar konstruktivis adalah proses pembelajaran aktif untuk peserta didik dalam mengembangkan keterampilan tingkat tinggi untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep utama (Castronova, 2002:10). Peran pendidik dalam proses pembelajaran adalah membangun situasi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif melalui pengolahan-pengolahan materi dan interaksi sosial antar peserta didik. Aktivitas dalam pembelajaran konstruktivis adalah mengamati fenomena-fenomena, mengumpulkan data-data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis dan bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang lain.

Belajar penemuan adalah jenis pembelajaran untuk peserta didik membangun pengetahuan sendiri dengan melakukan percobaan dan menyimpulkan dari hasil percobaan (Joolingen, 1999:386). Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran penemuan di arahkan untuk dapat merancang dan menyimpulkan percobaan sendiri sehingga dapat membangun sebuah pengetahuan. Proses pembelajaran *discovery* melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menemukan sebuah prinsip atau konsep yang dibutuhkan. Peserta didik dapat membangun pengetahuan ke ranah yang lebih tinggi tidak hanya terbatas yang disajikan oleh pendidik.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan proses pembelajaran berbasis penyelidikan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan baru dari pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki. *Discovery learning* dapat menjadikan peserta didik untuk belajar mengidentifikasi suatu permasalahan, menemukan solusi permasalahan, mencari informasi yang relevan, mengembangkan berbagai macam solusi permasalahan, melaksanakan solusi yang dipilih (Borthick & Jones, 2000:181). Pembelajaran *discovery* melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar. Pendidik mempunyai peran sebagai fasilitator

untuk mengatur jalannya proses pembelajaran, sehingga dalam kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

*Discovery learning* adalah suatu pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan merumuskan jawaban untuk menyimpulkan prinsip-prinsip umum dari pengalaman belajarnya (Thorsett, 2002:1). Pembelajaran *discovery* memberikan situasi belajar konten utama yang dipelajari tidak diberikan secara menyeluruh oleh pendidik, tetapi peserta didik berusaha untuk menemukan sendiri. Belajar penemuan mengharuskan peserta didik untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mengeksplorasi pengetahuan dan menemukan berbagai prinsip.

Belajar penemuan adalah cara untuk mendorong peserta didik untuk sampai pada kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan yang mereka lakukan sendiri (Balim, 2009:3). Peserta didik dihadapkan pada situasi belajar yang mana suatu informasi tidak diberikan secara utuh oleh pendidik melainkan peserta didiklah yang nantinya akan mencari dan menemukan informasi dan pemecahan masalah untuk mencapai pada sebuah kesimpulan yang menjadikan suatu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan.

*Discovery learning* mempunyai tiga sifat utama yaitu (1) belajar penemuan adalah salah satu yang sangat penting. Melalui peran aktif peserta didik untuk membuat, mengintegrasikan dan menggeneralisasikan pengetahuan; (2) belajar penemuan mendorong peserta didik untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan memberikan kontribusi untuk memotivasi peserta didik untuk belajar; (3) pembelajaran penemuan didasarkan pada prinsip dengan menggunakan pengetahuan yang ada pada peserta didik sebagai dasar untuk membangun pengetahuan baru. Pengetahuan yang sudah ada diperluas sehingga akan menciptakan ide-ide baru (Bickel-Holmes & Hoffman, 2000 dalam Castronova, 2002:2).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* atau pembelajaran penemuan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik secara mendalam tentang konsep-konsep utama sehingga peserta didik terlibat langsung secara aktif

dalam proses pembelajaran. *Discovery learning* didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan yang telah ada pada peserta didik digunakan untuk membangun pengetahuan baru. *Discovery learning* merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui percobaan dan menarik kesimpulan dari suatu informasi sehingga pemahaman suatu konsep akan bertahan lama karena peserta didik mencari dan menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan.

### 2.2.1 Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Joolingen (1999: 390-392) adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesis, proses yang sangat penting dalam pembelajaran penemuan. Merumuskan hipotesis merupakan proses untuk peserta didik benar-benar menghasilkan pengetahuan dan ide-ide baru.
- 2) Merancang percobaan, peserta didik harus merancang percobaan atau eksperimen yang menjadi inspirasi bagi hipotesis atau uji hipotesis. Percobaan dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan oleh peserta didik. Peserta didik harus merancang percobaan dengan baik.
- 3) Mengaitkan dukungan cerdas, penciptaan kondisi lingkungan belajar yang dapat mendorong munculnya kecerdasan peserta didik. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara eksplisit sehingga ada umpan balik dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Kemendikbud (2014: 10-15) adalah sebagai berikut:

#### 1) *Stimulation* (Stimulasi/pemberian rangsangan)

Stimulasi atau pemberian rangsangan berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang dapat menimbulkan kebingungan. Pendidik tidak memberikan penjelasan secara menyeluruh sehingga peserta didik mempunyai keinginan untuk menyelidiki sendiri. Selain itu pendidik dapat memulai kegiatan

pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran mencari dan membaca sumber-sumber belajar, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) *Problem Statement* (Pernyataan/identifikasi masalah)

Pada tahap ini pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan materi pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara dari permasalahan). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah merupakan langkah untuk mendorong peserta didik untuk aktif belajar. Permasalahan juga dapat diberikan oleh pendidik untuk dipecahkan oleh peserta didik.

3) *Data collection* (Pengumpulan data)

Tahap pengumpulan data identik dengan kegiatan eksplorasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. Data atau informasi dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba dan sebagainya. Pada tahap ini, peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu atau informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian peserta didik dapat menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) *Data processing* (Pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang diperoleh peserta didik baik melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba dan sebagainya. Data atau informasi yang telah diperoleh diklasifikasikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban atau penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian yang logis.

5) *Verification* (Pembuktian)

Tahap *verification* bertujuan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang telah ditentukan. Pada tahap ini peserta didik dapat menemukan suatu konsep, teori, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

6) *Generalization* (Menarik kesimpulan/generalisasi)

Generalisasi adalah suatu proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi. Tahap generalisasi dilakukan oleh pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Langkah-langkah model pembelajaran *discovery* menurut Veermans (2002:8-9):

1) Orientasi

Selama proses orientasi peserta didik membangun ide-ide berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Kegiatan dan hasil dari proses orientasi dapat digunakan sebagai masukan untuk proses lainnya.

2) Generasi hipotesis/Merumuskan hipotesis

Peserta didik dalam tahap ini mulai merumuskan hipotesis tentang suatu permasalahan. Hipotesis yang dirumuskan dapat berasal dari eksplorasi pengetahuan awal atau ide-ide yang dimiliki yang muncul saat peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan.

3) Pengujian hipotesis

Hipotesis yang dihasilkan dalam proses atau tahap generasi hipotesis tidak dapat dijamin kebenarannya dan idealnya harus diuji terlebih dahulu oleh peserta didik. Peserta didik harus merancang dan melaksanakan eksperimen, menguji, mengumpulkan data dari proses eksperimen yang dilakukan dan menginterpretasikan hasil. Proses eksperimen dilakukan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan.

4) Membuat kesimpulan

Selama proses membuat kesimpulan peserta didik harus meninjau hipotesis dengan bukti yang dihasilkan dalam proses pengujian hipotesis. Peserta didik

harus menemukan apakah bukti tersebut sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan atau mengidentifikasi perbedaan dalam prediksi awal dengan hasil eksperimen kemudian membuat kesimpulan berdasarkan percobaan yang telah dilakukan.

5) Proses regulasi (perencanaan, pemantauan, dan evaluasi)

Proses regulasi adalah proses mengamati keterlibatan peserta didik melalui proses belajar penemuan yang telah dijelaskan di atas. Proses regulasi dapat membantu pendidik untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadaptasi langkah model pembelajaran *discovery learning* yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2014:10-15) karena model tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 yaitu (1) *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), pendidik menyajikan peristiwa/kejadian yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan menemukan masalah; (2) *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), pendidik membimbing peserta didik untuk merumuskan masalah berdasarkan peristiwa/kejadian yang telah disajikan dan merumuskan hipotesis dari masalah yang telah ditemukan; (3) *data collection* (pengumpulan data), pendidik membantu peserta didik untuk melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data; (4) *data processing* (pengolahan data), pendidik membimbing peserta didik untuk merencanakan pemecahan masalah dan membantu menganalisis data supaya menemukan suatu konsep; (5) *verification* (pembuktian), pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengecek hipotesis yang telah dibuat oleh peserta didik dan membuktikan hipotesis; (6) *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi), pendidik membimbing peserta didik mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan konsep.

### 2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2013:5-6) adalah sebagai berikut:

- a) membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif;
- b) menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil;
- c) menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalannya dan motivasi sendiri;
- d) model ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya;
- e) berpusat pada peserta didik dan pendidik berperan sebagai fasilitator dalam proses diskusi agar peserta didik dapat mengeluarkan gagasan-gagasan;
- f) membantu peserta didik menghilangkan keragu-raguan karena mengarah pada kebenaran yang final;
- g) peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang baik;
- h) mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri dan situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
- i) mendorong peserta didik untuk memahami dan merumuskan hipotesis sendiri;
- j) peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Kekurangan dari model pembelajaran *Discovery learning* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi;
- b) model ini kurang efisien untuk proses pembelajaran dengan jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu peserta didik untuk menemukan teori atau memecahkan masalah lainnya.

Uraian di atas tentang kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* yang menjelaskan bahwa model pembelajaran berpusat pada peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kelebihan model ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih memahami suatu materi pembelajaran



secara mendalam. Kekurangan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat melakukan upaya mengatur waktu dalam proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga kekurangan dari model ini dapat diminimalisir. Pendidik dapat memberikan umpan balik secara individual terhadap semua peserta didik yaitu dengan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) (Alfieri, Brooks & Aldrich:29). Umpan balik yang diberikan oleh pendidik dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan dari model pembelajaran *discovery learning*.

### **2.3 Historical Comprehension**

Pembelajaran sejarah bertumpu pada pengetahuan tentang fakta, waktu, nama, tempat peristiwa dan ide-ide. Pemahaman sejarah yang benar menuntut peserta didik untuk terlibat dalam pemikiran sejarah. Pemahaman merupakan proses yang dilalui individu untuk menjadikan suatu pengetahuan menjadi milik dirinya dan akan mempengaruhi proses berfikir dan bertindak individu tersebut (Susanto, 2014:6). Pemahaman (*comprehension*) mempunyai arti mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menulis kembali dan memperkirakan (Arikunto, 2003:17). Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti bahan yang dipelajari, pemahaman melibatkan beberapa proses, yaitu mengetahui, menghayati pengetahuan tersebut dan menangkap makna yang terkandung di dalamnya (Winkel, 2004:274).

Pemahaman jika dihubungkan dengan pemahaman sejarah, berarti seseorang dapat memiliki pemahaman sejarah apabila sebelumnya telah mengetahui konsep sejarah, kemudian menghayati suatu peristiwa sejarah dan dari penghayatan tersebut akan mampu menangkap makna yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah tersebut (Susanto, 2014:7). Pemahaman sejarah (*historical comprehension*) merupakan kemampuan (*ability*) untuk menangkap dan menerangkan perubahan-perubahan penting yang bermakna adanya ketercakupan sejarah. Kemampuan untuk menangkap gejala sejarah melalui berbagai bentuk

dimensi peristiwa sejarah yang bersifat tetap maupun yang berubah (Zed, 1999:27-30).

*Historical comprehension* adalah kemampuan membaca, memahami hasil cerita sejarah dan menjelaskan peristiwa masa lalu melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, serta menghubungkan dengan kehidupan masa kini (*National Center for History in the School*).

### 2.3.1 Indikator Historical Comprehension

Indikator *historical comprehension* berdasarkan *National Center of History in the School* antara lain:

- 1) *Identify the author or source of the historical document or narrative and assess its credibility.*
- 2) *Reconstruct the literal meaning of historical passage.*
- 3) *read historical narratives imaginatively.*
- 4) *appreciate historical perspectives.*

Tabel 2.1 Indikator Pemahaman Sejarah (*Historical Comprehension*)

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya	Jika peserta didik mampu: a. menilai sumber-sumber sejarah. b. melakukan kritik intern dan ekstern terhadap sumber-sumber sejarah.
2.	Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah	Jika peserta didik mampu: a. mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah beserta perannya. b. mengidentifikasi tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah beserta alasannya. c. mengidentifikasi kronologi terjadinya suatu peristiwa sejarah. d. mengidentifikasi tentang keruntutan dari suatu peristiwa sejarah.
3.	Membaca cerita sejarah secara imajinatif	Jika peserta didik mampu: a. menganalisis hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah.
4.	Menghargai perspektif sejarah	Jika peserta didik mampu: a. mengungkapkan makna atau nilai-nilai yang dapat diambil dari suatu peristiwa sejarah.

Sumber: *National Center for History in the School* (NCHS)

Dengan demikian dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik yaitu (1) mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya; (2) menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah. Peserta didik mampu mengidentifikasi siapa, apa, dimana dan kapan dari suatu peristiwa sejarah; (3) membaca narasi sejarah secara imajinatif. Kemampuan membaca narasi sejarah secara imajinatif, yaitu mampu memberikan pernyataan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah (kausalitas). Dalam kausalitas, harus menganalisis dua hal yaitu kasus (peristiwa) dan perubahan (Kuntowijoyo, 2008:41). Peserta didik mampu memberikan hasil analisis hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah; (4) menghargai perspektif sejarah. Peserta didik mampu mengungkapkan makna atau nilai-nilai yang dapat diambil dari suatu peristiwa sejarah.

#### **2.4 Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah aktivitas yang diperlihatkan oleh peserta didik setelah menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar) (Sudjana, 2016:2). Hasil belajar diperoleh dengan melakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat kemampuan atau penguasaan peserta didik tidak hanya dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Hasil belajar merupakan puncak dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Sedangkan, dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan puncak proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2002:3). Tujuan dari hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi dasar bagi pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Untuk tingkat ketercapaian dari belajar maka dibutuhkan proses penilaian hasil belajar. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh

peserta didik secara nyata setelah mengikuti proses belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Klasifikasi hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah, afektif, kognitif dan afektif.

#### 1. Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap peserta didik dapat terbentuk ketika atau setelah proses pembelajaran berlangsung. Taksonomi Bloom membedakan tujuan afektif menjadi lima kategori. Masing-masing kategori menetapkan derajat komitmen atau intensitas emosi yang diperlukan oleh peserta didik (Bloom dalam Umamah, 2014:130).

- a. Menerima atau memperhatikan (*Receiving*), peserta didik menyadari atau menghadirkan sesuatu yang ada di lingkungan.
- b. Menanggapi (*Responding*), peserta didik menampilkan beberapa perilaku baru sebagai hasil pengalaman baru dan bereaksi terhadap pengalaman tersebut.
- c. Menilai atau menghrgai (*Valuing*), peserta didik menampilkan keterlibatan nyata atau komitmen terhadap beberapa pengalaman.
- d. Mengatur atau mengorganisasikan (*Organization*), peserta didik telah mengintegrasikan suatu nilai baru ke dalam suatu nilai yang umum dan dapat menempatkan pada suatu sistem prioritas.
- e. Karakterisasi (*Characterization by value*), siswa bertindak secara konsisten menurut nilai dan sangat tertarik dengan pengalaman tersebut.

#### 2. Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Taksonomi Bloom membagi menjadi enam kategori (Bloom dalam Anderson & Krathwohl, 2015:99-133).

- a. Mengingat (*Remembering*), mengingat artinya mengambil pengetahuan tertentu dari memori jangka panjang. Proses kognitif dalam mengingat yaitu mengenali dan mengingat kembali.
- b. Memahami (*Understanding*), memahami artinya mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh pendidik. Proses kognitif dalam memahami yaitu

menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

- c. Mengaplikasikan (*Applying*), mengaplikasikan artinya menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Proses kognitif dalam mengaplikasikan yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan.
- d. Menganalisis (*Analyzing*), menganalisis artinya memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian dan menghubungkan bagian-bagian dengan keseluruhan struktur dan tujuan. Proses kognitif dalam menganalisis yaitu membedakan, mengorganisasi dan mengantribusikan.
- e. Mengevaluasi (*Evaluating*), mengevaluasi artinya mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar. Proses kognitif dalam mengevaluasi yaitu memeriksa dan mengkritik.
- f. Mencipta (*Creating*), mencipta berarti memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal. Proses kognitif dalam mencipta yaitu merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

### 3. Psikomotor

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Menurut Bloom (Umamah, 2014:130) ada beberapa contoh keterampilan ranah psikomotor yang perlu diperhatikan oleh pendidik, yaitu sebagai berikut:

- a. Gerak refleks (*Reflex movements*), tindakan peserta didik dapat terjadi tidak dengan sukarela sebagai jawaban atas beberapa stimulus.
- b. Keterampilan gerak dasar (*Basic fundamental movement*), peserta didik mempunyai pola pergerakan bawaan yang dibentuk dari suatu kombinasi pergerakan refleks.
- c. Kemampuan perseptual (*Perceptual abilities*), peserta didik dapat menterjemahkan stimuli yang diterima melalui perasaan ke dalam pergerakan sesuai yang diinginkan.

- d. Kemampuan fisik (*Physical ability*), peserta didik telah mengembangkan pergerakan dasar yang merupakan esensial untuk pengembangan pergerakan yang sangat terampil.
- e. Gerakan terampil (*Skilled movements*), peserta didik telah mengembangkan pergerakan lebih rumit yang menuntut suatu derajat tingkat efisiensi tertentu.
- f. *Nondiscursive communication*, peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan melalui pergerakan badan.

Hasil belajar ranah kognitif dalam penelitian ini adalah kognitif analisis (C4). Kognitif analisis disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada silabus Kurikulum 2013 SMA kelas XI, yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis. Penerapan *discovery learning* diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah. Ranah kognitif peserta didik dapat diukur melalui tes tertulis berbentuk uraian yang dibuat oleh peneliti bersama pendidik. Pelaksanaan tes dilakukan setelah proses pembelajaran selesai.

## **2.5 Penerapan *Discovery Learning* untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* dan Hasil Belajar**

Pembelajaran *discovery learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut aktif dalam membangun pengetahuan. Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran yang bersifat *student centered*, menyenangkan dan memungkinkan terjadinya informasi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik. Pembelajaran *discovery* memberikan ruang belajar kepada peserta didik untuk membuat keputusan dan membentuk kompetensi belajar baru (Hai-Jew, 2008). Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan dalam proses belajarnya dan mencari alternatif solusi untuk pemecahan masalah.

Pembelajaran sejarah mempelajari tentang peristiwa masa lampau. Proses pembelajaran yang sering menekankan pada aspek bercerita secara terus menerus mengakibatkan peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran, karena

menempatkan peserta didik pada kondisi yang pasif. Peran pendidik seharusnya sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam mencari informasi atau fakta-fakta tentang peristiwa sejarah. Proses pembelajaran sejarah diperlukan cara belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut berperan aktif daripada hanya pasif mendengarkan informasi yang diberikan oleh pendidik.

Pelaksanaan kurikulum 2013 memandang pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan faktual, namun peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mampu menarik sebuah kesimpulan dan memahami makna dari suatu peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Peserta didik perlu dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mengenai mengapa dan bagaimana atau pertanyaan sebab akibat dan sebuah narasi tentang peristiwa-peristiwa sejarah, sehingga peserta didik mampu untuk lebih mengerti peristiwa sejarah dengan pemahamannya sendiri. Dengan demikian pembelajaran sejarah akan lebih menarik perhatian peserta didik dan mendorong peserta didik untuk berpikir secara historis (*historical thinking*).

Pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan cara belajar yang efektif untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dan lebih lama diingat dibandingkan dengan cara belajar tradisional (Yang, Cheng, Ching & Chan, 2012). Kegiatan dalam pembelajaran penemuan akan mendorong peserta didik memahami suatu informasi ditingkat yang lebih tinggi daripada ketika informasi yang diperlukan hanya disajikan atau disampaikan oleh pendidik atau lingkungan belajar (Joolingen, 1999:286). Belajar penemuan adalah cara yang mendorong peserta didik untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan mereka sendiri (Balim, 2009:2). Pembelajaran *discovery* mendorong peserta didik untuk dapat mengingat lebih lama daripada pembelajaran dalam kegiatan belajar tradisional (Castronova, 2002). Peserta didik dapat mencari informasi sesuai dengan rasa ingi tahunya sehingga dapat meningkatkan tidak hanya sekedar mengerti atau menghafal fakta-fakta seperti belajar biasa tetapi lebih memahami secara mendalam.

Ada lima penyusun utama untuk belajar penemuan menurut Schank & Cleary (1994) yaitu (1) berbasis kasus pembelajaran, peserta didik membuat

keputusan tentang pengetahuan; (2) insidental pembelajaran, bentuk pembelajaran dengan permainan. Kegiatan tersebut menjadikan peserta didik lebih tertarik dengan topik dan mencari jawaban serta peserta didik harus mempunyai pengetahuan; (3) belajar dengan menjelajahi/bercakap-cakap, pembelajaran dengan mengeksplorasi. Peserta didik diberi permasalahan untuk memecahkan dan hanya dapat diselesaikan dengan mengajukan sebuah pertanyaan. Rasa ingin tahu dari peserta didik digunakan sebagai motivasi; (4) Belajar dengan refleksi, peserta didik belajar untuk menerapkan keterampilan tingkat yang lebih tinggi dengan menggunakan pendekatan interogatif dan merefleksikan apa yang mereka ketahui. Belajar dengan refleksi memungkinkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang lebih baik. Dengan belajar untuk mengajukan pertanyaan yang lebih baik, peserta didik belajar untuk melakukan analisis yang lebih baik (Bicknell-Holmes & Hoffman, 2000); (5) Pembelajaran berbasis simulasi, pembelajaran berbasis penemuan pada dasarnya adalah bermain peran. Peserta didik diberi lingkungan buatan yang memungkinkan kesempatan untuk mengembangkan dan berlatih keterampilan atau penerapan konsep-konsep. Manfaat belajar simulasi bagi peserta didik adalah waktu atau lingkungan yang dapat memandu dalam proses penemuan (Bicknell-Holmes & Hoffman, 2000). Dengan memanfaatkan lima penyusun tersebut, pendidik dapat membangun kegiatan untuk memungkinkan peserta didik untuk menemukan konsep-konsep yang diinginkan (Schank & Cleary, 1994 dalam Castronova, 2002:4).

Penelitian tentang model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar oleh Huseyin Yaratan (2016) dengan judul *Effects Of Discovery Learning And Student Assesment On Academic Success*, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan model *discovery learning*, semakin tinggi tingkat kognitif (analisis).

Implementasi atau penerapan model pembelajaran *discovery* dalam pembelajaran sejarah akan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tradisonal karena peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah tidak lagi membosankan dan peserta didik dapat memahami suatu materi pembelajaran secara mendalam melalui proses penemuan. Dengan



demikian, pembelajaran sejarah dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

## 2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kepanjen”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi bertanya siswa. Hasil persentase motivasi belajar pada siklus I sebesar 60% meningkat menjadi 77,55% pada siklus II, artinya pada setiap siklus terjadi peningkatan yang cukup signifikan dan masuk pada kategori baik. Sedangkan, untuk partisipasi bertanya pada siklus I sebesar 60,275% meningkat menjadi 90,68 pada siklus II, artinya pada setiap siklus terjadi peningkatan yang sangat baik atau signifikan. Peningkatan motivasi belajar sebesar 12,5% dan partisipasi bertanya sebesar 30,41%.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetiyowati (2017) yang berjudul “Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Pola Spasial Geografi pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan pemahaman spasial Geografi siswa. pada siklus I pemahaman pola spasial Geografi siswa sebesar 31,58% pada kemampuan translasi dengan kategori rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan pemahaman pola spasial Geografi siswa menjadi 78,95% pada kemampuan translasi dengan kategori tinggi. Pada siklus III terjadi peningkatan pemahaman pola spasial Geografi siswa menjadi 84,22% pada kemampuan interpretasi dengan kategori tinggi, sehingga sudah mencapai nilai indikator pemahaman pola spasial Geografi yang ditetapkan yaitu  $\geq 76\%$ .

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2016) yang berjudul “Penerapan *Discovery Learning* Menggunakan Replika untuk Meningkatkan

Berpikir Kritis dan Sikap Nasionalisme”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dengan menggunakan replika dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa terhadap nasionalisme. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes berpikir kritis pada siklus I mencapai ketuntasan 51,35%, siklus II mencapai 70,27% dan siklus III mencapai ketuntasan 91,89%. Sikap siswa terhadap nasionalisme juga mengalami peningkatan, dari hasil observasi pada siklus I mencapai ketuntasan 48,65%, siklus II mencapai ketuntasan 70,27% dan siklus III mencapai ketuntasan 89,19%.

Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2015) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IIS 4 SMAN 6 Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari ranah kognitif dengan ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I yaitu sebesar 70%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,7%. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut disarankan agar para pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *discovery learning* karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Maskun dan Ekwandari (2014) yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif dan taraf pengaruh signifikan sebesar 0,71 dengan interpretasi berpengaruh kuat.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi bertanya siswa. Pembelajaran dengan model *discovery learning* juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dengan *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme serta keaktifan dan kreativitas belajar peserta didik. Pembelajaran dengan *discovery learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif. Namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas

tentang *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman sejarah (*historical comprehension*) dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

## 2.7 Kerangka Berfikir

Pembelajaran sejarah yang diharapkan adalah pembelajaran yang dapat mengajarkan peserta didik pada nilai-nilai sejarah agar belajar dari sejarah. Pembelajaran sejarah akan menjadi bermakna jika nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah berhasil dihayati oleh peserta didik. Nilai-nilai sejarah memiliki arti penting dalam pengembangan karakter peserta didik yaitu dengan menerapkan nilai-nilai sejarah masa lalu sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Karakter peseserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk memiliki kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.

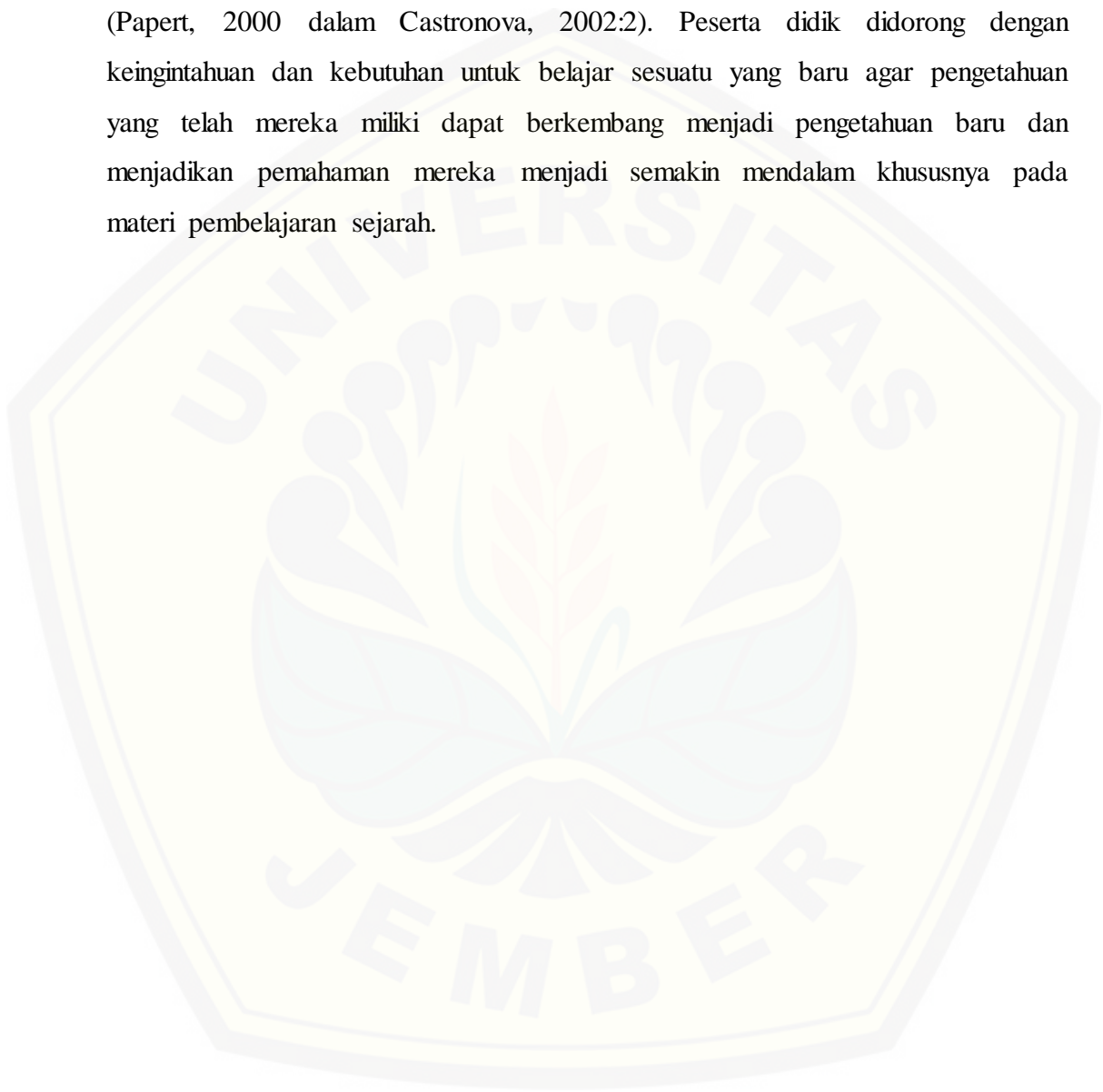
Pendidik dalam pembelajaran sejarah dihadapkan pada peristiwa masa lalu yang dianggap membosankan oleh peserta didik. Peserta didik dituntut untuk memahami informasi yang disampaikan oleh pendidik kemudian mengingat dan menghafalkannya. Pendidik dalam pembelajaran sejarah juga dihadapkan pada materi mengenai peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus dan juga peristiwa yang bersifat umum. Proses pembelajaran sejarah membutuhkan cara khusus dalam penyampaiannya kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami peristiwa secara runtut dan mendalam.

Pendidik menerapkan paradigma pembelajaran konvensional yaitu pendidik menjelaskan peserta didik mendengarkan sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide yang dimiliki. Pemahaman peserta didik terhadap sejarah dapat dikatakan kurang karena peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mencari atau menggali informasi terkait dengan materi pembelajaran. Pendidik cenderung menyampaikan materi pembelajaran hanya terpaku pada satu buku pegangan, sehingga peserta didik tidak dapat mencari fakta-fakta lain mengenai materi sejarah.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui dan tidak melalui pemberian informasi secara langsung, melainkan ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran penemuan, pembelajaran dirancang agar peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Model pembelajaran *discovery learning* menekankan pada pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan penyelidikan, menemukan konsep dan pengetahuan baru. Pengetahuan baru yang dimiliki peserta didik dapat melekat lebih lama atau mudah diingat dan dipahami secara mendalam.

Pembelajaran tradisional atau konvensional mempunyai perbedaan dengan model pembelajaran *discovery learning*. Perbedaan yang paling mendasar adalah (1) pembelajaran aktif daripada pasif, peserta didik terlibat secara aktif. Belajar tidak didefinisikan hanya sebagai suatu proses untuk menyerap apa yang dikatakan atau membaca, tetapi aktif mencari pengetahuan baru (Mosca & Howard, 1997 dalam Castronova, 2002:2). Peserta didik terlibat dalam penemuan sebuah solusi dari suatu permasalahan yang ada. Peserta didik mempunyai tujuan untuk menemukan jawaban dan proses belajar yang lebih banyak; (2) belajar adalah proses yang berorientasi daripada berorientasi pada konten, fokus bergeser dari produk akhir, konten pembelajaran, proses bagaimana konten yang dipelajari. Fokus dalam belajar penemuan adalah belajar bagaimana menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk memahami apa yang sedang dipelajari bukan hanya memberikan jawaban yang benar dari menghafal. Pembelajaran penemuan mendorong peserta didik untuk tingkat yang lebih dalam pemahaman. Penekanan ditempatkan pada penguasaan dan penerapan keterampilan menyeluruh; (3) kegagalan adalah penting, kegagalan dalam belajar penemuan dipandang sebagai keadaan positif. Kegagalan peserta didik dalam belajar akan mendorong proses belajar untuk menemukan sesuatu yang baru; (4) diperlukan umpan balik, bagian penting dari pembelajaran penemuan adalah kesempatan umpan balik dalam proses pembelajaran (Bonwell, 1998 dalam Castronova, 2002:2). Belajar peserta didik ditingkatkan, diperdalam, dan membuat lebih permanen oleh diskusi yang

dilakukan dengan peserta didik lainnya (Schank & Cleary, 1994 dalam Castronova, 2002:2). Peserta didik didorong untuk mendiskusikan ide-ide mereka untuk memperdalam pemahaman; (5) pemahaman lebih mendalam, peserta didik menginternalisasi konsep-konsep untuk perkembangan pemahaman mereka (Papert, 2000 dalam Castronova, 2002:2). Peserta didik didorong dengan keingintahuan dan kebutuhan untuk belajar sesuatu yang baru agar pengetahuan yang telah mereka miliki dapat berkembang menjadi pengetahuan baru dan menjadikan pemahaman mereka menjadi semakin mendalam khususnya pada materi pembelajaran sejarah.



### Tuntutan Dalam Pembelajaran Sejarah

1. Pendidik sebagai fasilitator.
2. Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar berpikir kreatif, logis dan analitis.
3. Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan pemahaman sejarah (*historical comprehension*).
4. Pembelajaran sejarah harus bermakna.



### Permasalahan dalam Pembelajaran Sejarah

1. Pendidik menggunakan paradigma pembelajaran konvensional “pendidik menjelaskan peserta didik mendengarkan” (Subakti, 2010:2).
2. Kurangnya imajinasi dan acuan buku teks yang *state oriented* (Subakti, 2010:2).
3. Pembelajaran sejarah monoton dan membosankan (Nugraha, 2014).
4. Pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Kamarga, tanpa tahun).
5. Hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif rendah (dibawah KKM 75).



### Alternatif Pemecahan Masalah

#### A. Pendapat ahli:

- 1) Pembelajaran *discovery* membantu peserta didik terlibat secara aktif. Belajar tidak hanya suatu proses menyerap apa yang dikatakan atau membaca tetapi aktif mencari pengetahuan baru (Mosca & Howard, 1997 dalam Castronova, 2002:2).
- 2) Pemahaman lebih mendalam diberikan dalam pelajaran *discovery*. Peserta didik menginternalisasi konsep-konsep untuk perkembangan pemahaman mereka (Papert, 2000 dalam Castronova, 2002:2).
- 3) Melalui eksplorasi dan pemecahan masalah membuat peserta didik mengintegrasikan dan generasi pengetahuan (Bicknell, Holmes & Hoffman, 2000 dalam Castronova, 2002:3)
- 4) Kegiatan dalam pembelajaran penemuan mendorong integrasi

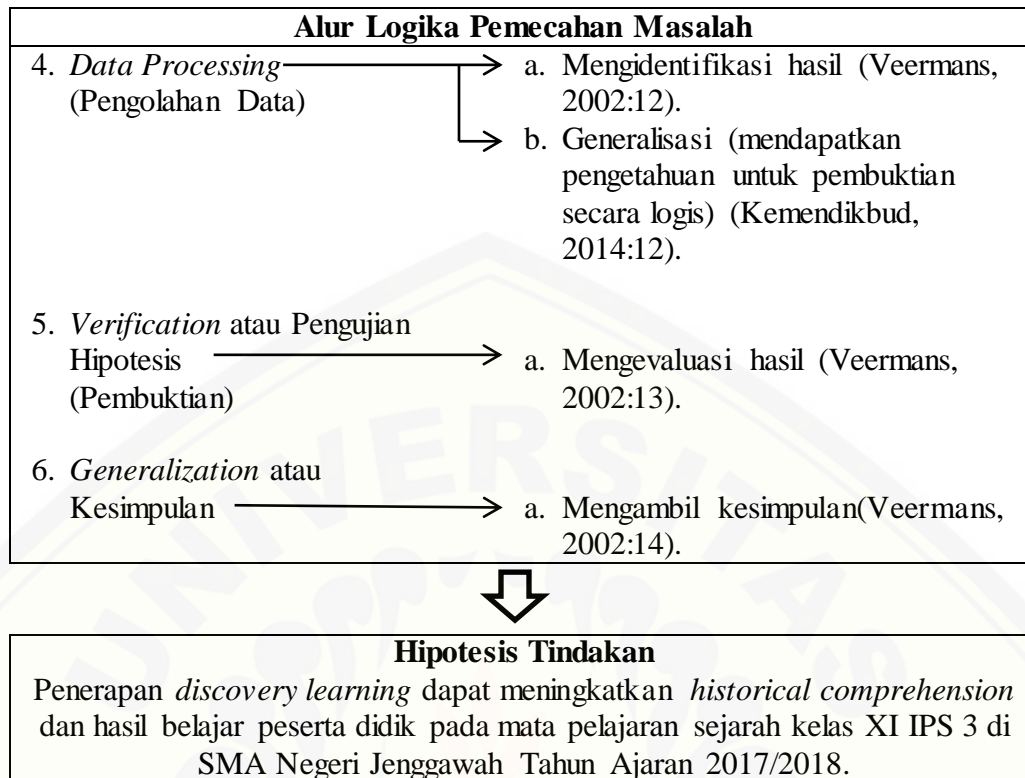
#### B. Penelitian terdahulu:

- 1) Model *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa (Prasetyowati, 2017).
- 2) Model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi bertanya siswa (Irawan, 2014).
- 3) Model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif (Kharisma, 2015).

Alternatif Pemecahan Masalah	
<p>pengetahuan baru ke dalam pengetahuan mendasar pembelajar (Bicknell, Holmes &amp; Hoffam, 2000 dalam Catronova, 2002:3).</p> <p>5) Pembelajaran penemuan memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam dengan mendorong penyelidikan melalui metode aktif dan berorientasi proses pengajaran (Percy, 1954 dalam Catronova 2002:3).</p> <p>6) Pemahaman berasal dari penemuan dan tanpa memahami, kreativitas peserta didik akan hilang karena hanya proses pengulangan (Jean Piaget, 1973 dalam Castronova, 2002:3).</p>	



Alur Logika Pemecahan Masalah	
Langkah Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	Indikator <i>Historical Comprehension</i>
1. <i>Stimulation</i> atau Orientasi (Stumulasi/Pemberian Rangsangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membangun ide-ide pertama dari pengetahuan dan lingkungan, membaca, menjelajahi serta mengidentifikasi pengetahuan atau informasi (Veermans, 2002:8).</li> <li>b. Mencari dan membaca sumber – sumber belajar (Kemendikbud, 2014:10).</li> </ul>
2. <i>Problem Statement</i> atau Generasi Hipotesis (Pernyataan/Identifikasi Masalah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengungkapkan ide-ide (Veermans, 2002:9).</li> <li>b. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan (Kemendikbud:10).</li> </ul>
3. <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengumpulkan data dan menginterpretasikan hasil (Veermans, 2002:10).</li> <li>b. Eksplorasi (mengumpulkan data yang relevan) (Kemendikbud, 2014:11).</li> </ul>



Gambar 2.2 Skema Kerangka Berfikir

## 2.8 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan permasalahan dan kerangka berpikir di atas dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- 1) penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan *historical comprehension* peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018;
- 2) penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada Bab ini memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan Metode Penelitian, yaitu: (1) Tempat dan Waktu Penelitian; (2) Subjek Penelitian; (3) Definisi Operasional; (4) Pendekatan dan Jenis Penelitian; (5) Desain Penelitian; (6) Prosedur Penelitian; (7) Metode Pengumpulan Data; (8) Analisis Data; (9) Indikator Keberhasilan. Uraian masing-masing sebagai berikut.

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Jenggawah pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) adanya kesediaan dari pihak sekolah SMA Negeri Jenggawah sebagai tempat penelitian;
- 2) bersedianya pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 untuk memberikan jam pelajarannya untuk penelitian;
- 3) adanya masalah dalam pembelajaran sejarah, yakni kurangnya pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik;
- 4) belum pernah diadakan penelitian tentang peningkatan pemahaman sejarah (*historical comprehension*) dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah melalui model pembelajaran *discovery*.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 peserta. Peneliti memilih kelas XI IPS 3 tidak terlepas dari kondisi kelas yang kurang memiliki pemahaman sejarah (*historical comprehension*). Hal tersebut terlihat ketika peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik hanya menggunakan buku pegangan (buku paket) dan internet sebagai sumber acuan, tanpa mengkritisi terlebih dahulu sumber tersebut.

### 3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dalam pengertian judul penelitian. berikut definisi komponen-komponen dalam penelitian berikut: (1) model pembelajaran *discovery learning*; (2) pemahaman sejarah (*hitorical comprehension*); (3) hasil belajar.

#### 1) Model pembelajaran *discovery learning*

Pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada upaya untuk mendorong peserta didik untuk belajar tentang berbagai konsep dan prinsip melalui eksplorasi yang dilakukannya sendiri dan mengatasi sendiri masalahnya (Arends, 2008:355). Model pembelajaran *discovery* merupakan suatu proses belajar untuk peserta didik membangun pengetahuannya sendiri untuk menemukan sebuah konsep, sehingga peserta didik memiliki pemahaman secara mendalam. Langkah-langkah pembelajaran *discovery* yaitu (1) *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan); (2) *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah); (3) *data collection* (pengumpulan data); (4) *data processing* (pengolahan data); (5) *verification* (pembuktian); (6) *generalization* (menarik kesimpulan atau generalisasi).

#### 2) Pemahaman sejarah (*historical comprehension*)

*Historical comprehension* mencakup kemampuan untuk membaca narasi sejarah dengan penuh makna untuk mengidentifikasi bagian narasi, dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, litelatur, seni, artefak, catatan-catatan sejarah dari masanya serta dari berbagai sumber sejarah lainnya serta mampu menuliskan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri. *Historical comprehension* peserta didik dalam penelitian sesuai dengan indikator menurut *National Center for History in the School* yaitu (1) mampu mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya; (2) mampu menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah; (3) mampu membaca narasi sejarah secara imajinatif; (4) mampu menghargai perspektif sejarah. Indikator-indikator dalam penelitian akan dijadikan item-item sesuai dengan materi yang digunakan dalam tindakan per siklus. Pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik dinilai dalam

bentuk angka dengan skala 1-4 melalui penilaian produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Produk yang dihasilkan berupa cerita sejarah sesuai dengan kompetensi dasar ranah psikomotor yaitu pada KI dan KD 4.

### 3) Hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah proses belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik menurut Bloom meliputi tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Hasil belajar yang dikaji dalam penelitian ini menggunakan ranah kognitif menganalisis (C4). Penilaian atau pengukuran hasil belajar sejarah pada ranah kognitif menganalisis (C4) dilakukan dengan menggunakan tes tertulis diakhir siklus pembelajaran dan dibandingkan pada setiap siklus.

## 3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang didasarkan pada data-data deskriptif yang menekankan pada proses di lapangan yang dapat diamati. Data yang dianalisis melalui pendekatan kualitatif yaitu data yang berkaitan dengan proses pembelajaran pada waktu pra siklus seperti model pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Sedangkan, pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data yang berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan yang ingin kita ketahui. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman sejarah (*historical comprehension*) dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

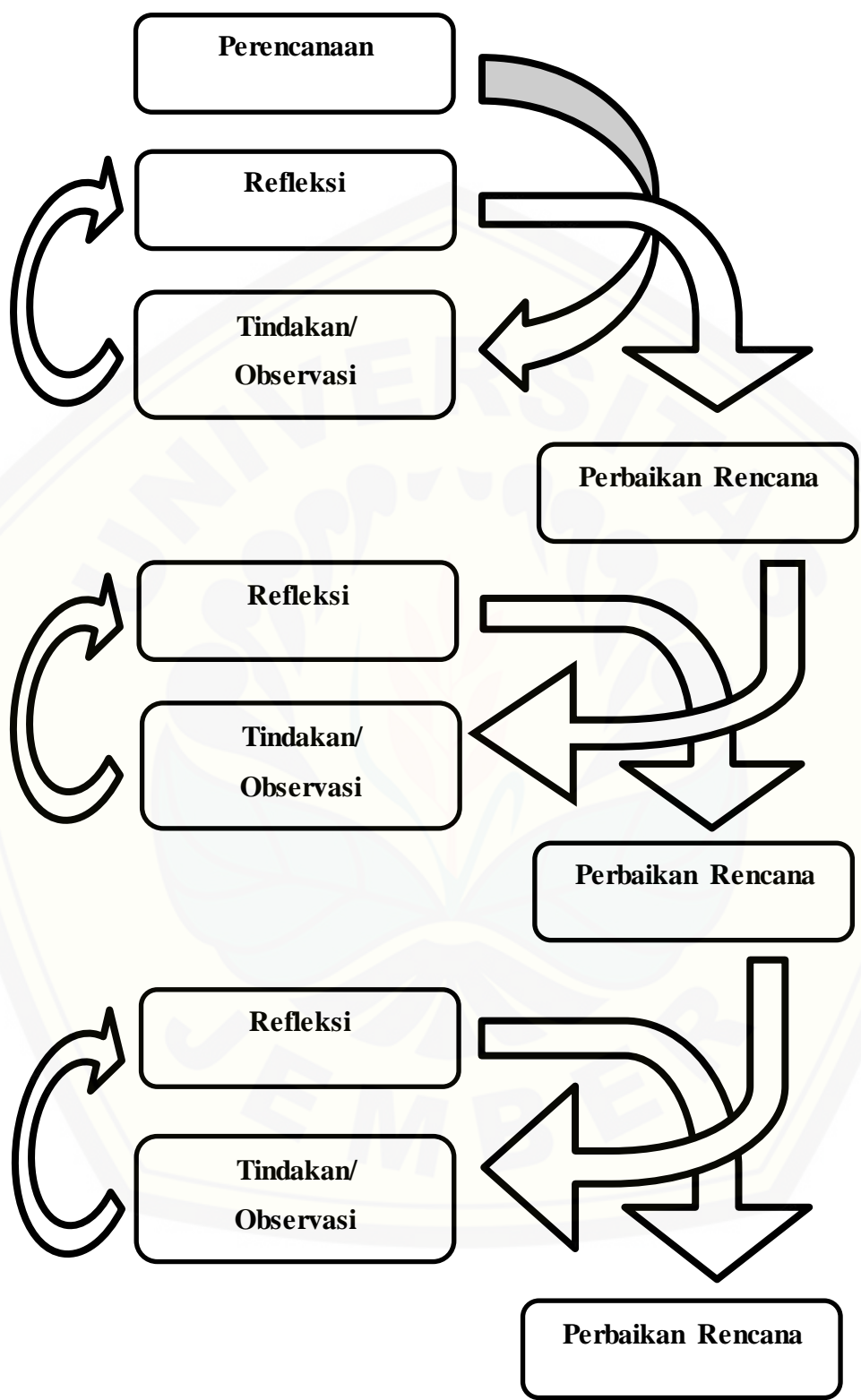
Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas dalam bidang pendidikan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Kunandar, 2010:44). Pendidik dapat mencoba gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari suatu upaya yang telah dilakukan

(Wiriaatmadja, 2005:13). Tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan pendidik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Peneliti berperan sebagai pengamat, perencana tindakan, observasi dan refleksi, sedangkan pendidik berperan sebagai pengajar dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang telah direncanakan oleh peneliti.

### **3.5 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian dengan model skema Hopkins yang berbentuk spiral. Model penelitian tindakan Hopkins memiliki empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap dalam model Hopkins menurut Arikunto (2010:105) adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan, dilakukan untuk mempersiapkan pelaksanaan penelitian. Hal yang harus dilakukan dalam perencanaan yaitu: membuat rencana pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasarana pendukung, dan menyiapkan instrumen yang digunakan dalam proses penelitian.
- 2) Pelaksanaan tindakan, melaksanakan skenario pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang akan dicapai. Skenario pembelajaran di implementasikan di kelas.
- 3) Observasi, tahap perekaman data mengenai proses dan implementasi tindakan yang dirancang. Tahap ini berfungsi untuk mendokumentasikan proses dan pengaruh dari tindakan.
- 4) Refleksi, tahap ini berisi tentang uraian hasil yang berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Hopkins (Arikunto, 2010:105).

### 3.6 Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain atau rancangan penelitian di atas, tahapan-tahapan atau prosedur pelaksanaan setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 3.6.1 Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan atau pra siklus dilakukan sebelum pelaksanaan siklus 1. Kegiatan yang dilakukan dalam tindakan pendahuluan ini adalah sebagai berikut:

- a) Meminta izin kepada Kepala SMA Negeri Jenggawah untuk mengadakan penelitian di kelas;
- b) melakukan observasi saat proses pembelajaran sejarah berlangsung untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik;
- c) wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah mengenai proses pembelajaran;
- d) wawancara dengan peserta didik untuk mengetahui kendala peserta didik dalam pembelajaran sejarah;
- e) menentukan kelas yang akan dikenai tindakan;
- f) menentukan jadwal untuk dilakukan penelitian tindakan.

#### 3.6.2 Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan sesuai dengan model skema Hopkins yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

##### Tahap I: Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah tahap awal dalam penelitian tindakan kelas. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan persiapan pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan di siklus 1, meliputi:

- a) Diskusi dengan pendidik mata pelajaran sejarah SMA Negeri Jenggawah mengenai tindakan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*;

- b) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintah pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.
- c) membuat media pembelajaran *power point* (PPT) mengenai materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan.
- d) membuat petunjuk penerapan *discovery learning* yang dipergunakan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas;
- e) menyiapkan dan menyusun lembar observasi dan dokumentasi;
- f) menyusun soal dan kunci jawaban untuk pelaksanaan tindakan dan soal tes setelah tindakan dilaksanakan.

#### Tahap II: Tindakan (*acting*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 (2016:11-12) sebagai berikut.

##### 1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pendahuluan yaitu:

- a) Membuka pelajaran dengan mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran;
- b) memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh nyata;
- c) mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai;

e) menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran *discovery*.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari pembelajaran *discovery*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan inti yaitu:

- a) Pendidik memberikan atau menayangkan gambar sesuai dengan topik materi melalui *powerpoint* yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan menemukan masalah;
- b) setiap kelompok mendapatkan tugas melakukan eksplorasi/mengumpulkan informasi dan mengasosiasi melalui tugas yang diberikan pendidik;
- c) peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang peserta didik hadapi;
- d) pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah);
- e) pendidik membimbing peserta didik untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskan;
- f) pendidik membimbing peserta didik untuk mengumpulkan sumber-sumber atau informasi dan mengorganisasi data atau informasi;
- g) pendidik membimbing peserta didik untuk merencanakan pemecahan masalah dan menganalisis data atau informasi;
- h) pendidik membimbing peserta didik untuk membuktikan hipotesis;
- i) pendidik membimbing peserta didik untuk mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.
- j) Pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan hasil kesimpulan dalam bentuk cerita sejarah dengan bahasanya sendiri.

## 3) Penutup

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan penutup yaitu:



- a) Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan materi dan penemuan konsep;
- b) pendidik memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung;
- c) pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran;
- d) pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

#### Tahap III: Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan secara langsung disertai partisipasi peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti dibantu oleh 3 observer yang merupakan teman sejawat. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik. *Historical comprehension* peserta didik diukur melalui penilaian produk yang dihasilkan oleh pesera didik, sedangkan hasil belajar peserta didik diukur melalui hasil *post-test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui kekurangan atau kendala yang terjadi pada saat proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *discovery* pada siklus 1.

#### Tahap IV: Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan refleksi adalah kegiatan menganalisis dan mengevaluasi tindakan dan observasi yang telah dilakukan oleh pendidik dan peneliti. Berdasarkan hasil refleksi diketahui peningkatan yang terjadi pada *historical comprehension* dan hasil belajar peserta didik melalui model *discovery learning*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis hasil produk yang telah dibuat oleh peserta didik dengan menggunakan indikator yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk mengetahui hasil dari *historical comprehension* peserta didik. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap hasil *post-test* untuk mengetahui hasil belajar sejarah peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan mengenai hasil pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran siklus 1. Hasil refleksi pada siklus 1 diperoleh beberapa kelemahan sebagai berikut: (1) peserta didik kurang terbiasa dengan model pembelajaran penemuan,

sehingga peserta didik kesulitan untuk mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang telah diberikan pendidik; (2) peserta didik kesulitan untuk menemukan jawaban atas permasalahan karena sumber bacaan yang kurang bervariasi dan peserta didik tidak mengkritisi terlebih dahulu sumber-sumber bacaan yang diperoleh dari internet; (3) pendidik tidak menyampikan tujuan pembelajaran, langkah-langkah model *discovery learning* dan masih belum membimbing peserta didik untuk menemukan pemecahan masalah. Hasil refleksi dapat menjadi bahan evaluasi yang digunakan untuk perbaikan pada proses pembelajaran siklus 2.

### 3.6.3 Pelaksanaan siklus 2

Prosedur pelaksanaan siklus 2 sama dengan siklus 1, tetapi pada siklus 2 ini merupakan perbaikan dari siklus 1. Hal-hal yang menjadi kelemahan pada siklus 1 diperbaiki pada siklus 2 sehingga diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal. Kriteria pencapaian pemahaman sejarah (*historical comprehension*) yang kurang dan hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM diperbaiki pada siklus 2. Tahap-tahap yang akan dilaksanakan pada siklus 2 sama dengan tahap-tahap siklus 1, yang membedakan adalah materi yang akan diajarkan. Kompetensi dasar (KD) pada siklus 2 adalah 3.9 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi. Tahap-tahap pelaksanaan pada siklus 2 yaitu sebagai berikut:

#### Tahap I: Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini merupakan upaya untuk memperbaiki siklus 1 yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan pada siklus 2 sama seperti tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan siklus 1. Disamping itu, kegiatan ini juga untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus 1.

#### Tahap II: Tindakan (*acting*)

Kegiatan pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus 1. Langkah-langkah pembelajaran yang

dilakukan disesuaikan dengan tahapan yang digunakan pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan *discovery learning*.

#### Tahap III: Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan secara langsung disertai partisipasi peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui secara langsung efek dan perubahan dari tindakan telah mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti dibantu oleh 3 observer yang merupakan teman sejawat. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik. *Historical comprehension* peserta didik diukur melalui penilaian produk yang dihasilkan oleh peserta didik, sedangkan hasil belajar peserta didik diukur melalui hasil *post-test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui kekurangan atau kendala yang terjadi pada saat proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *discovery* pada siklus 2.

#### Tahap IV: Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan refleksi adalah kegiatan menganalisis dan mengevaluasi tindakan dan observasi yang telah dilakukan oleh pendidik dan peneliti. Berdasarkan hasil refleksi diketahui peningkatan yang terjadi pada *historical comprehension* dan hasil belajar peserta didik melalui model *discovery learning*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis hasil produk yang telah dibuat oleh peserta didik dengan menggunakan indikator yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk mengetahui hasil dari *historical comprehension* peserta didik. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap hasil *post-test* untuk mengetahui hasil belajar sejarah peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan mengenai hasil pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran siklus 2. Hasil refleksi pada siklus 2 terdapat beberapa kendala sebagai berikut: (1) peserta didik masih kurang mampu mengkritisi sumber belajar yang digunakan dan kurang mampu membuat kesimpulan berdasarkan materi yang telah dipelajari; (2) pendidik masih kurang membantu peserta didik dalam menyelesaikan pemecahan permasalahan. Hasil refleksi pada siklus 2 dapat

menjadi bahan evaluasi yang digunakan untuk perbaikan pada proses pembelajaran siklus 3.

#### 3.6.4 Pelaksanaan siklus 3

Prosedur pelaksanaan siklus 3 sama dengan siklus 2. Pada siklus 3 ini merupakan perbaikan dari siklus 1 dan siklus 2, maka hal-hal yang menjadi kelemahan pada siklus 1 dan siklus 2 ditingkatkan atau diperbaiki pada siklus 3 sehingga diharapkan dapat mencapai hasil optimal. Kompetensi dasar (KD) pada siklus 3 adalah 3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Tahap-tahap pelaksanaan pada siklus 3 yaitu sebagai berikut:

##### Tahap I: Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini merupakan upaya untuk memperbaiki siklus 1 dan siklus 2 yang belum mencapai kriteria ketuntasan dan berdasarkan hasil refleksi dari siklus 2 dengan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan pada siklus 3 sama seperti tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan siklus 1 dan 2.

##### Tahap II: Tindakan (*acting*)

Kegiatan pelaksanaan tindakan siklus 3 dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus 2. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan tahapan yang digunakan pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan *discovery learning*. Tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus 3 dilakukan oleh pendidik dengan berupaya memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar dan pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik.

##### Tahap III: Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan secara langsung disertai partisipasi peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui secara langsung efek dan perubahan dari tindakan telah mencapai tujuan yang diinginkan. Observasi dilakukan berdasarkan lembar observasi yang menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi (√). Dengan demikian peneliti dapat

melihat kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *discovery* pada siklus 3.

Tahap IV: Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan refleksi adalah kegiatan menganalisis dan mengevaluasi tindakan dan observasi yang telah dilakukan oleh pendidik dan peneliti. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 3 bahwa semua indikator *historical comprehension* dan hasil belajar telah mencapai kriteria keberhasilan. Selanjutnya, peneliti menyusun hasil yang telah diperoleh dari pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 untuk dijadikan bahan dalam penyusunan bab 4 yang menjelaskan tentang *historical comprehension* dan hasil belajar peserta didik.

### 3.7 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat yang dapat digunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti (Azwar, 2007:91). Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 3.7.1 Metode Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan oleh observer untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung di kelas XI IPS 3. Observasi dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan kepada subjek yang diteliti yaitu peserta didik di dalam kelas. Kegiatan observasi dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan (pra siklus) dan saat tindakan. Observasi pra siklus dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran sejarah. Tujuan observasi awal adalah untuk mengetahui permasalahan terkait pemahaman sejarah (*historical comprehension*) dan hasil belajar peserta didik. Selain itu,

bertujuan untuk mengamati secara langsung aktivitas peserta didik dan cara mengajar pendidik selama proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan observasi juga dilakukan pada saat melaksanakan tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang masih perlu untuk diperbaiki. Pada saat pelaksanaan setiap siklus, kegiatan observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dan menilai kegiatan pendidik dan peserta didik dan selama proses pembelajaran berlangsung.

### 3.7.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi dari narasumber. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pertemuan secara langsung antara evaluator dengan sumber data yang dibutuhkan (Dimiyati, 1999:229).

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin dilakukan berdasarkan pertanyaan diajukan menurut pertanyaan yang telah disusun (Riduwan, 2010:74). Daftar pertanyaan yang telah disusun ditanyakan secara langsung kepada responden.

Data yang diperoleh melalui metode wawancara adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap peserta didik untuk mengetahui kesulitan belajar pada mata pelajaran sejarah serta mewawancarai guru pengampu mata pelajaran sejarah pada kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah.

### 3.7.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tertulis yang dibutuhkan. Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh daftar nama peserta didik dan daftar nilai hasil ujian semester ganjil peserta didik kelas XI IPS 3 serta aktivitas peserta didik dan pendidik pada saat proses pembelajaran yang telah didokumentasikan dalam bentuk foto.

### 3.7.4 Metode Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian prestasi (Arikunto, 2006:223). Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mempelajari materi pembelajaran. Metode tes yang digunakan adalah tes uraian. Metode tes dalam penelitian ini diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung yaitu di akhir pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik di setiap siklus. Bentuk dan isi tes terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah.

### 3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan pengumpulan data dari hasil observasi pada proses pembelajaran yang diolah sehingga diperoleh keterangan-keterangan dan selanjutnya dianalisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yaitu menganalisis kemampuan pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik, wawancara dan dokumentasi. Aspek-aspek yang diamati sesuai dengan masing-masing indikator pemahaman sejarah (*historical comprehension*). Pemberian skor pada masing-masing indikator yaitu nilai dari: 1 (kurang baik); 2 (cukup baik); 3 (baik); 4 (sangat baik). Data hasil observasi tersebut dianalisis dengan rumus berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = skor akhir

$\sum SP$  = jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$  = jumlah skor maksimal yang diperoleh

Berikut tabel kriteria pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik.

Tabel 3.1 Kriteria Persentase Peningkatan Pemahaman Sejarah  
(*Historical Comprehension*)

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Peningkatan persentase *historical comprehension* peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y1 = Nilai setelah tindakan

Y = Nilai sebelum tindakan

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur dengan aspek kognitif, menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal

$$\frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

2. Peningkatan hasil belajar secara klasikal

$$\text{Rumus peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y1 = nilai setelah tindakan

Y = nilai sebelum tindakan

3. Rata-rata hasil belajar secara klasikal

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$



#### 4. Peningkatan rata-rata hasil belajar

Rumus peningkatan = ———

Keterangan:

Y1 = nilai setelah dilakukan tindakan

Y = nilai sebelum dilakukan tindakan

### 3.9 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila pendidik dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman sejarah (*historical comprehension*) dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 3. pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan disetiap indikator dari pemahaman sejarah (*historical comprehension*) diantaranya yaitu: (1) mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya; (2) menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah; (3) membaca cerita sejarah secara imajinatif; (4) menghargai perspektif sejarah. Dinyatakan tercapai apabila mencapai persentase  $\geq 70\%$  dari 100%.

Hasil belajar sejarah pada penelitian ini dikatakan meningkat bila terjadi peningkatan dari masing-masing siklus dan nilai hasil tes memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 dari skor 100. Ketuntasan klasikal suatu kelas dikatakan tuntas apabila kelas tersebut mendapatkan nilai rata-rata klasikal  $\geq 75$  dari skor maksimal 100.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti tentang peningkatan *historical comprehension* dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 3 melalui model *discovery learning* di SMA Negeri Jenggawah tahun ajaran 2017/2018, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan *historical comprehension* peserta didik sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah tahun ajaran 2017/2018. *Historical comprehension* dapat diukur dengan indikator berikut ini: mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya pada siklus 1 sebesar 49,3% pada siklus 2 meningkat menjadi 64,7% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 77,2%. Pada indikator menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah pada siklus 1 sebesar 69,11% pada siklus 2 meningkat menjadi 78,68 dan pada siklus 3 meningkat menjadi 85,29%. Pada indikator membaca cerita sejarah secara imajinatif pada siklus 1 sebesar 57,35% pada siklus 2 meningkat menjadi 74,27% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 80,15%. Pada indikator menghargai perspektif sejarah pada siklus 1 sebesar 52,94% pada siklus 2 meningkat menjadi 66,91% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 75%. Perolehan hasil *historical comprehension* dari siklus 1 hingga siklus 3 telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu terdapat peningkatan *historical comprehension* peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah dengan kriteria baik. Peningkatan tersebut memberikan dampak positif karena peserta didik lebih memahami konten atau materi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran sejarah.
2. Penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah tahun ajaran 2017/2018. Hasil belajar diukur melalui tes tertulis dalam bentuk tes uraian pada ranah kognitif menganalisis (C4). Hasil analisis data hasil belajar peserta didik

pada ranah kognitif terdapat peningkatan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Rata-rata hasil belajar pada siklus 1 sebesar 73,82 meningkat pada siklus 2 menjadi 76,62 dan pada siklus 3 meningkat menjadi 78,68. Perolehan hasil belajar dari siklus 1 hingga siklus 3 telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah dengan rata-rata klasikal diatas 75.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah tahun ajaran 2017/2018, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. bagi pendidik, penerapan model *discovery learning* dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar;
2. bagi peserta didik, *historical comprehension* diperlukan dalam proses pembelajaran sejarah, sehingga perlu dipacu secara terus menerus agar peserta didik memahami nilai-nilai sejarah;
3. bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk mengadakan variasi model pembelajaran guna meningkatkan mutu dan kegiatan pembelajaran;
4. bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model pembelajaran *discovery* dalam pembelajaran di sekolah lain sehingga dapat meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar mata pelajaran sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1996. "Di sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Agung, L.S. 2013. Perencanaan Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Anderson, L.W & Krathwohl, D.R. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Balim, A.G. 2009. The Effect of Discovery Learning on Students Success and Inquiry Learning Skills. *Eurasian Journal of Educational Research*, 35, 1-20.
- Borthick, A.F & Jones, D.R. 2000. The Motivation for Collaborative Discovery Learning Online and Its Application in an Information Systems Assurance Course. *Journal Issues in Accounting Education*. 15(2):181-210.
- Brown, G. 1991. Pengajaran Mikro Program Keterampilan Mengajar. Surabaya: Airlangga University Press.
- Castronova, J.A. 2002. Discovery Learning for the 21<sup>st</sup> Century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21<sup>st</sup> century? *Literature Reviews, Action Research Exchange (ARE)*, 1(2). Retrieved from [teach.valdosta.edu/Litreviews/vol11no1/castronova\\_1itr.pdf](http://teach.valdosta.edu/Litreviews/vol11no1/castronova_1itr.pdf).
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitzgerald, J. 2000. *Toward a Theory of History Teaching*. Dalam *A New Look at History Teaching*. Australia: The History Teachers Association of New South Wales.
- Hai-Jew, S. 2008. Scaffolding Discovery Learning Spaces. *Journal of Online Learning and Teaching (MERLOT)*, 4(4): 533-548.
- Harada, T. 2005. *Consistency Of History Curriculum In Primary and Secondary School*. Dalam *Jurnal Studi Sosial Vol 1*. Yogyakarta: Hispisi.

- Hudaidah. 2008. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Keterampilan Berpikir Kesejarahan Terhadap Hasil Belajar Sejarah Berbasis Lokal. *Tesis* tidak diterbitkan. Jakarta: UNJ.
- Irawan, D.P. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Bertanya Siswi pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kepanjen. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ismaun. 2005. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Joolingen, W.V. 1999. Cognitive Tools For Discovery Learning. *International Journal Of Artificial Intelligence In Education (IJAINED)*, 10: 385-397.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2014. *Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kemendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Kharisma, W.A. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Larning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IIS 4 SMAN Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati*. Jakarta: PT Grassindo.
- Kunandar. 2010. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahmoud, A. 2014. The Effect of Using Discovery Learning Strategy in Teaching Grammatical Rules to first year General Secondary Student on Developing Their Achievement and Metacognitive Skills. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, vol. 5, 146-153
- Ma'mur, T. 2008. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Historical Thinking*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Murni. 2006. *Model Pembelajaran Holistik dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kesejarahan*. Desertasi. Bandung: PPS UPI.

- National Center for History in the Schools*. 1996. *Historical Comprehension*. Retrieved from <http://www.nchs.ucla.edu/history-standards/historical-thinking-standards/2.-historical-comprehension>.
- National Center for History in the School*. 1996. *Introduction to Standards in Historical Thinking*. Retrieved from <http://www.nchs.ucla.edu/history-standards/historical-thinking-standards>.
- Nugraha, F.D. 2014. Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesejarahan Siswa Pada Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPA 1 SMA Pasundan 1 Bandung). *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permendikbud. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Atas/Aliyah*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyowati, Y. 2017. Penggunaan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Pola Spasial Geografi pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016. *Tesis*. Bandar Lampung: Universitas lampung.
- Saputra, A. & dkk. 2016. Penerapan Discovery Learning Menggunakan Reflika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Studi Sosial*. Vol 4. No. 1.
- Sayono, J. 2013. Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. No.1.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Penulisan Buku Teks dan Sejarah Lokal dalam Buku Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamian Pers.
- Sjamsuddin, H. 1999. Sejarah dan Pendidikan Sejarah. *Mimbar Pendidikan*. VIII (2) 12-17.
- Slavin, R.E. 2011. *Educational Psychology Theory and Practice* (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Stearns, P.N. 2000. *Knowing, Teaching & Learning History*. New York: NY Uni 7 American Historical Association.
- Subakti, Y.R. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPSS*. 24(1): 1-23.
- Sudjana, N. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

- Susanto, H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Thorsett, P. 2002. Discovery Learning Theory. A primer for discussion. Retrieved from [http://limfabweb.weebly.com/uploads/1/4/2/3/14230608/bruner\\_and\\_discovery\\_learning.pdf](http://limfabweb.weebly.com/uploads/1/4/2/3/14230608/bruner_and_discovery_learning.pdf).
- Umamah, N. 2014. Bahan Ajar. Tidak Diterbitkan. Jember. Universitas Jember.
- Umamah, N. 2008. Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran IPS Se-Eks Kotatif Jember Tahun 2008. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol X. No.4.
- Veermans, K. 2002. *Intelligent support for discovery learning*. Doctoral dissertation. Netherlands: Twente University Press.
- Widja, I.G. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK (Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiraatmadja, R. 1998. "Landasan Filosofis Kurikulum Pembelajaran Sejarah (SMU) Tantangan dan Harapan". *Simposium Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Wiraatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyanarti, E. 2012. *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah*. Bahan Ajar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yang, E.F., Cheng, H.N & Chan, T.W. 2012. Variation Based Discovery Learning Design in 1 to 1 Mathematics Classroom. Retrieved from <http://www.1s1.nie.edu.sg/icce2012/wp-content/upload/2012/12/C7-s-279.pdf>.
- Yaratan, H. 2016. Effects Of Discovery Learning And Student Assesment On Academic Succes. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*.
- Zed, M. 1999. *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS UNP.

## Lampiran A. Matriks Penelitian

Judul	Permasalahan	Kata Kunci	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Hipotesis Tindakan
Penerapan <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan <i>Historical Comprehension</i> Dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 Di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apakah penerapan <i>discovery learning</i> dapat meningkatkan <i>historical comprehension</i> peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018?</li> <li>Apakah penerapan <i>discovery learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li><i>Discovery Learning Comprehension</i></li> <li><i>Historical Comprehension</i></li> <li>Hasil Belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Indikator <i>historical comprehension</i> peserta didik:           <ol style="list-style-type: none"> <li>mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya;</li> <li>menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah;</li> <li>membaca narasi sejarah secara imajinatif;</li> <li>menghargai perspektif sejarah.</li> </ol> </li> <li>Indikator hasil belajar peserta didik ranah kognitif: menganalisis (C4)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi: mengamati kegiatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendidik selama pembelajaran sejarah</li> <li>Wawancara: menanyakan kepada pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan informasi kendala yang dialami pada saat proses pembelajaran</li> <li>Dokumentasi : Foto, daftar hadir peserta</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis Penelitian: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)</li> <li>Tempat Penelitian: Kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah</li> <li>Metode Pengumpulan data:           <ol style="list-style-type: none"> <li>observasi</li> <li>wawancara</li> <li>dokumentasi</li> <li>tes</li> </ol> </li> <li>Analisis data <i>historical comprehension</i> Skor Akhir = <math>\frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%</math> Keterangan: <math>\sum SP</math> = jumlah skor yang diperoleh <math>\sum SM</math> = jumlah skor maksimal yang diperoleh</li> <li>Analisis data hasil belajar           <ol style="list-style-type: none"> <li>Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penerapan <i>discovery learning</i> dapat meningkatkan <i>historical comprehension</i> peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018.</li> <li>Penerapan <i>discovery learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Jenggawah Tahun Ajaran</li> </ol>



Judul	Permasalahan	Kata Kunci	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Hipotesis Tindakan
	Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018?			didik, daftar nilai peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah. 4. Tes: Tertulis	<p><math>\frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%</math></p> <p>b. Peningkatan hasil belajar secara klasikal Rumus peningkatan = <math>\frac{Y1 - Y}{Y} \times 100\%</math> Keterangan: Y1 = nilai setelah tindakan Y = nilai sebelum tindakan</p> <p>c. Rata-rata hasil belajar secara klasikal Nilai rata-rata kelas = <math>\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%</math></p> <p>d. Peningkatan rata-rata hasil belajar Rumus peningkatan = <math>\frac{Y1 - Y}{Y} \times 100\%</math> Keterangan: Y1 = nilai setelah dilakukan tindakan Y = nilai sebelum dilakukan tindakan</p>	2017/2018.

**Lampiran B. Pedoman Penelitian**

## 1. Pedoman Observasi

No.	Data yang diperoleh	Sumber Data
1)	Pengamatan aktivitas pembelajaran peserta didik dan pendidik	Peserta didik, Pendidik, Observer

## 2. Pedoman wawancara

No.	Data yang diperoleh	Sumber Data
1)	Model atau metode pembelajaran yang sering digunakan pendidik dalam pembelajaran sejarah	Pendidik
2)	Kesulitan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran	Pendidik
3)	Tanggapan pendidik tentang pembelajaran sejarah dengan menggunakan pembelajaran <i>discovery</i>	Pendidik
4)	Tanggapan peserta didik tentang pembelajaran sejarah dengan menggunakan pembelajaran <i>discovery</i>	Salah satu peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah
5)	Kesulitan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran menggunakan pembelajaran <i>discovery</i>	Salah satu peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah

## 3. Pedoman studi dokumenter

No.	Data yang diperoleh	Sumber Data
1)	Daftar nama peserta didik	Pendidik mata pelajaran sejarah
2)	Lembar penilaian <i>historical comprehension</i> dan hasil belajar peserta didik	Pendidik, Observer, Peneliti
3)	Foto kegiatan penelitian	Observer, Peneliti

## 4. Pedoman Tes

No.	Data yang diperoleh	Sumber Data
1)	Nilai/hasil tes akhir ranah kognitif dari masing-masing Siklus	Peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah

## Lampiran C. Pedoman Wawancara

### C.1 Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui informasi awal, metode serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran

Bentuk : Wawancara terpimpin

Nama Pendidik : Dra. Wismaning Ajoe

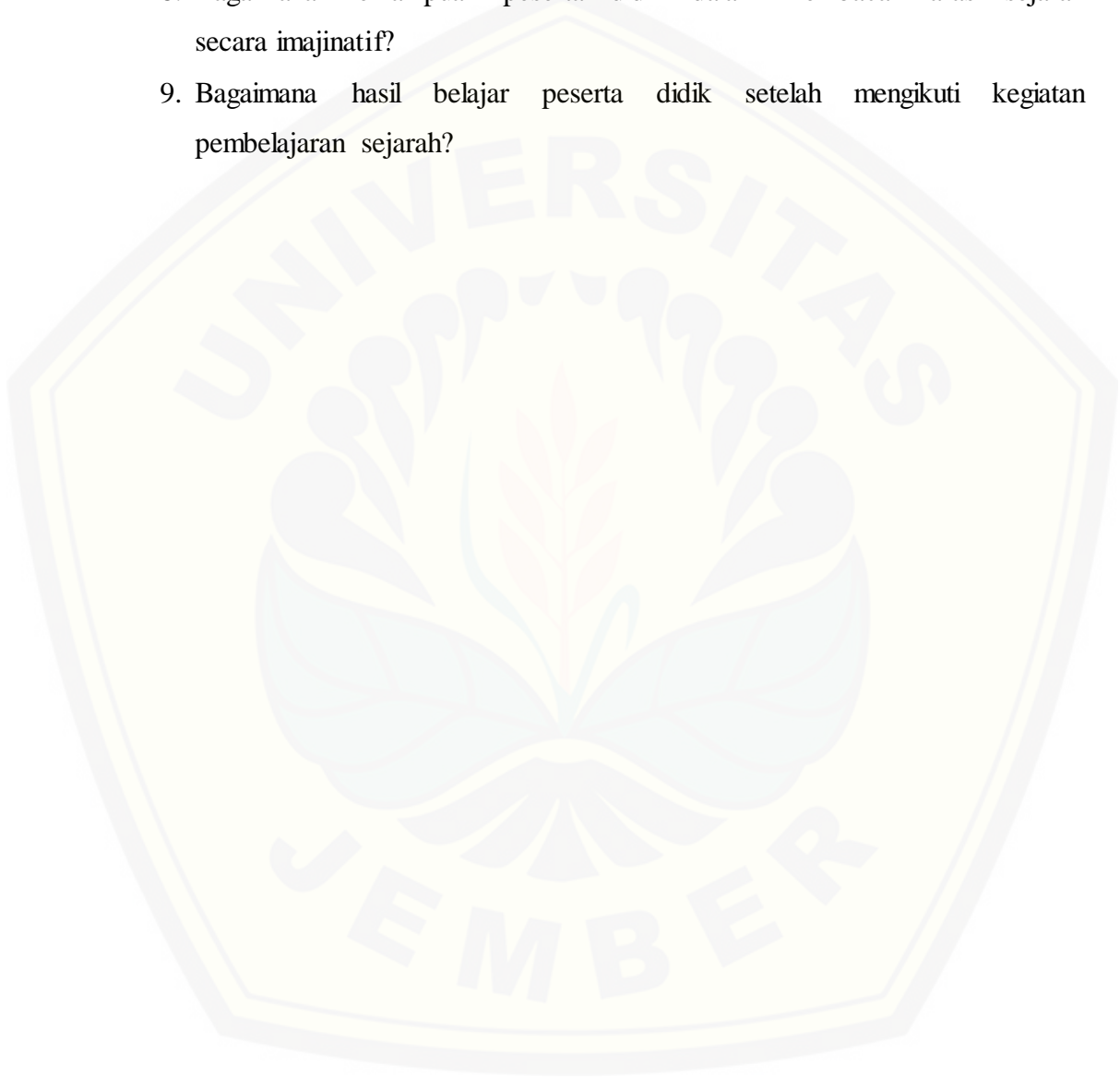
#### 1. Kisi-Kisi Wawancara Sebelum Tindakan

No.	Komponen	Sub Komponen	No. Lembar Wawancara
1.	Metode atau model pembelajaran dan proses cara mengajar pendidik sebelum tindakan	Metode atau model pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik	1
		Media pembelajaran yang digunakan	3
2.	Kendala pendidik saat proses pembelajaran berlangsung	Kendala yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung	2
		Kendala yang dihadapi karena aktivitas peserta didik didalam kelas	4
3.	Informasi awal mengenai <i>historical comprehension</i> dan hasil belajar	Kemampuan <i>historical comprehension</i> dan hasil belajar peserta didik	5, 6, 7, 8, 9

#### 2. Pedoman Wawancara Sebelum Tindakan

1. Metode atau model pembelajaran apa yang sering ibu gunakan dalam proses pembelajaran?
2. Kesulitan atau kendala apa yang ibu alami dalam mengajar sejarah?
3. Apakah dalam mengajar ibu menggunakan media pembelajaran?
4. Bagaimana aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran sejarah di kelas?
5. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi penulis atau sumber dokumen sejarah atau narasi dan menilai kredibilitasnya?

6. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam merekonstruksi makna harfiah dari perjalanan sejarah?
7. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan utama narasi sejarah?
8. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam membaca narasi sejarah secara imajinatif?
9. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah?



### C.2 Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui dan memperoleh informasi dari peserta didik mengenai kendala yang dihadapi dan pemahaman terhadap materi pembelajaran sejarah

Bentuk : Wawancara terpimpin

Nama Peserta didik : Sulis Rahayu dan Saiful Anwar

#### 1. Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

No.	Komponen	Sub Komponen	No. Lembar Wawancara
1.	Respon peserta didik terhadap pembelajaran sejarah	Menyukai pembelajaran sejarah	1
		Keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran pembelajaran di kelas	2
2.	Respon peserta didik terhadap model atau metode pembelajaran yang digunakan pendidik	Aktivitas pendidik	4
		Model atau metode pembelajaran yang digunakan pendidik	5
3.	Kendala dalam pembelajaran dan informasi awal tentang kemampuan <i>historical comprehension</i> peserta didik	Kendala yang dihadapi peserta didik	3
		Kemampuan <i>historical comprehension</i> peserta didik	6, 7, 8, 9

#### 2. Pedoman Wawancara Sebelum Tindakan

1. Apakah anda suka dengan mata pelajaran sejarah?
2. Apakah anda aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas?
3. Apakah ada kesulitan atau kendala dalam pembelajaran sejarah?
4. Apa saja aktivitas yang dilakukan pendidik dalam mengajar di kelas?
5. Model atau metode pembelajaran apa yang sering digunakan pendidik dalam pembelajaran sejarah?

6. Apakah anda mampu mengidentifikasi penulis atau sumber dokumen sejarah atau narasi dan menilai kredibilitasnya?
7. Apakah anda mampu merekonstruksi makna harfiah dari perjalanan sejarah?
8. Apakah anda mampu mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan utama narasi sejarah?
9. Apakah anda mampu membaca narasi sejarah secara imajinatif?



## C.3 Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

1. Peneliti : Metode atau model pembelajaran apa yang sering ibu gunakan dalam proses pembelajaran?  
Pendidik : Saya memakai metode diskusi karena dengan berdiskusi peserta didik tidak mengantuk selama proses pembelajaran
2. Peneliti : Kesulitan atau kendala apa yang ibu alami dalam mengajar sejarah?  
Pendidik : Kendala yang dialami saat proses pembelajaran, ketika peserta didik tidak membawa buku paket dan LKS yang menyebabkan ketika menjelaskan materi pembelajaran peserta didik sulit untuk memahami selain itu peserta didik sulit untuk membaca serta kendala lain, peserta didik ramai ketika proses diskusi berlangsung.
3. Peneliti : Apakah dalam mengajar ibu menggunakan media pembelajaran?  
Pendidik : Iya, memakai *Power Point* (PPT).
4. Peneliti : Bagaimana aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran sejarah di kelas?  
Pendidik : Ada beberapa peserta didik yang aktif saat proses pembelajaran sejarah berlangsung.
5. Peneliti : Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi penulis atau sumber dokumen sejarah atau narasi dan melihat kredibilitasnya?  
Pendidik : Belum mampu, karena keterbatasan sumber.
6. Peneliti : Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam merekonstruksi makna harfiah dari perjalanan sejarah?  
Pendidik : Peserta didik harus dikaitkan dengan peristiwa nyata pada masa kini dan merangkai suatu peristiwa.
7. Peneliti : Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan utama narasi

sejarah?

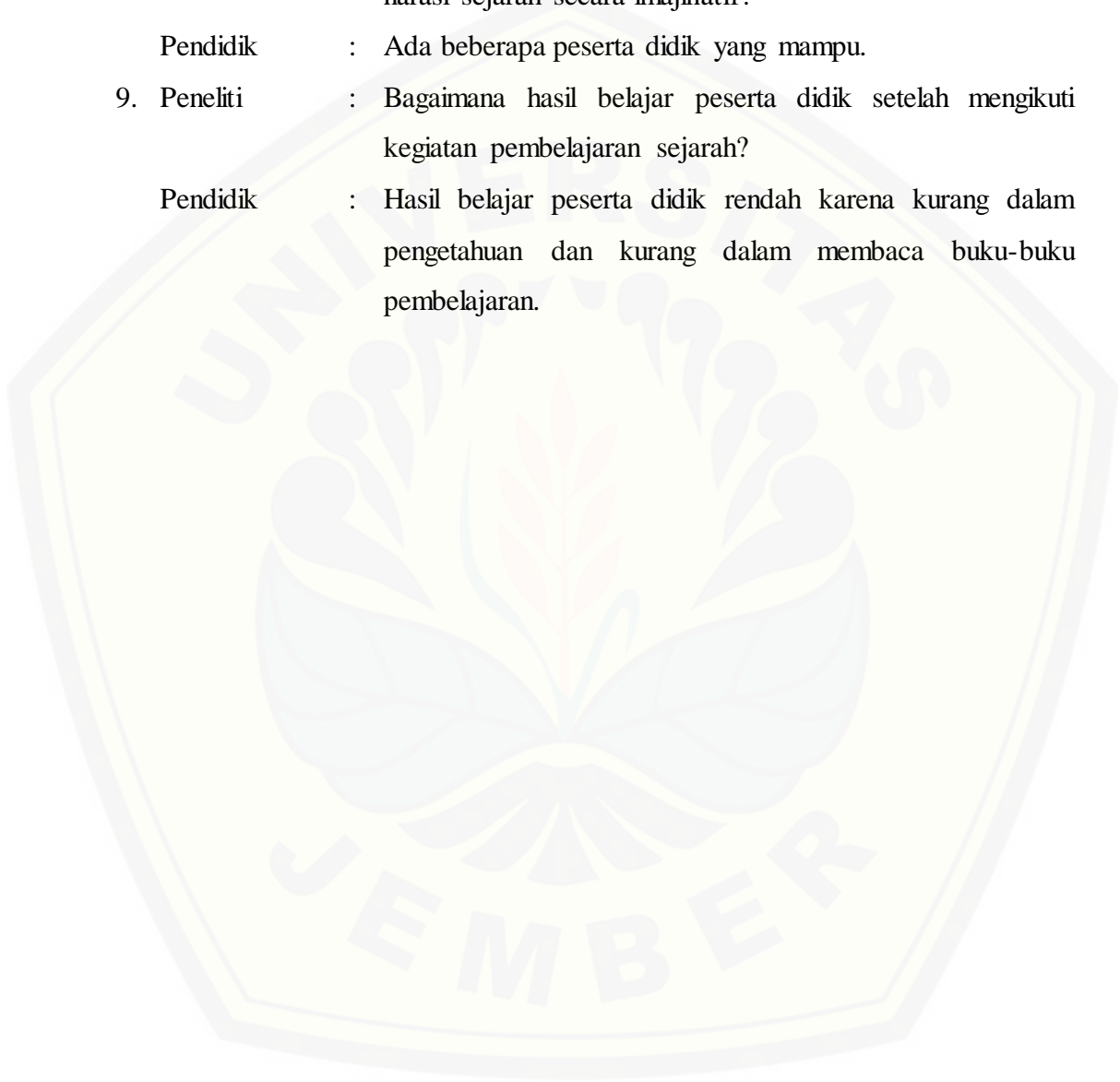
Pendidik : Peserta didik menganalisis dari sumber buku paket, LKS dan internet.

8. Peneliti : Bagaimana kemampuan peserta didik dalam membaca narasi sejarah secara imajinatif?

Pendidik : Ada beberapa peserta didik yang mampu.

9. Peneliti : Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah?

Pendidik : Hasil belajar peserta didik rendah karena kurang dalam pengetahuan dan kurang dalam membaca buku-buku pembelajaran.





## C.4 Hasil Wawancara Peserta Didik 1 Sebelum Tindakan

1. Peneliti : Apakah anda suka dengan mata pelajaran sejarah?  
Peserta Didik : Suka, karena dapat mengenal tentang masa lalu.
2. Peneliti : Apakah anda aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas?  
Peserta Didik : Kadang-kadang aktif.
3. Peneliti : Apakah ada kesulitan atau kendala dalam pembelajaran sejarah?  
Peserta Didik : Iya, karena sulit dalam membaca materi yang terkait dengan bahasa asing, misalnya bahasa jepang.
4. Peneliti : Apa saja aktivitas yang dilakukan pendidik dalam mengajar di kelas?  
Peserta Didik : Menerangkan materi pembelajaran, memberi tugas dan membimbing dalam proses pembelajaran.
5. Peneliti : Metode atau model pembelajaran apa yang sering digunakan pendidik dalam pembelajaran sejarah?  
Peserta Didik : Ceramah dan memberi tugas.
6. Peneliti : Apakah anda mampu mengidentifikasi penulis atau sumber dokumen sejarah atau narasi dan menilai kredibilitasnya?  
Peserta Didik : Tidak terlalu mampu.
7. Peneliti : Apakah anda mampu merekonstruksi makna harfiah dari perjalanan sejarah?  
Peserta Didik : Mampu dengan melihat buku.
8. Peneliti : Apakah anda mampu mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan utama narasi sejarah?  
Peserta Didik : Kadang-kadang.
9. Peneliti : Apakah anda mampu membaca narasi sejarah secara imajinatif?  
Peserta Didik : Tidak terlalu mampu.

## C.5 Hasil Wawancara Peserta Didik 2 Sebelum Tindakan

1. Peneliti : Apakah anda suka dengan mata pelajaran sejarah?  
Peserta Didik : Kurang suka, karena materinya sulit untuk dipahami.
2. Peneliti : Apakah anda aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas?  
Peserta Didik : Kadang-kadang aktif.
3. Peneliti : Apakah ada kesulitan atau kendala dalam pembelajaran sejarah?  
Peserta Didik : Kesulitan terkait dengan materi pembelajaran.
4. Peneliti : Apa saja aktivitas yang dilakukan pendidik dalam mengajar di kelas?  
Peserta Didik : Ceramah dan memberi tugas.
5. Peneliti : Model atau metode pembelajaran apa yang sering digunakan pendidik dalam pembelajaran sejarah?  
Peserta Didik : Ceramah
6. Peneliti : Apakah anda mampu mengidentifikasi penulis atau sumber dokumen sejarah atau narasi dan menilai  
Peserta Didik : kredibilitasnya?
7. Peneliti : Tidak terlalu mampu  
Apakah anda mampu merekonstruksi makna harfiah dari
8. Peserta Didik : perjalanan sejarah?  
Peneliti : Tidak terlalu mampu  
Apakah anda mampu mengidentifikasi pertanyaan-  
Peserta Didik : pertanyaan utama narasi sejarah?
9. Peneliti : Tidak terlalu mampu  
Apakah anda mampu membaca narasi sejarah secara  
Peserta Didik : imajinatif?  
Tidak

Lampiran D. Lembar Observasi *Historical Comprehension* Peserta Didik Pra Siklus

**Lembar Observasi *Historical Comprehension* Peserta Didik**  
**Kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah**

Berilah nilai 1 sampai dengan 4 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini:

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
1.	Ari Sandi	1	2	1	1	5
2.	Fahril Husein	1	2	2	1	6
3.	Fery Faranoto	1	2	1	1	5
4.	Intan Ayu Wulandari	1	2	1	2	6
5.	Irfan Hardian Putra	1	1	2	2	6
6.	Jakaria	1	2	1	2	6
7.	Jersey Fortuna Abargil	1	1	1	2	5
8.	Luqman Adi Darmawan	1	2	1	2	6
9.	Moch. Ilzam	1	2	1	2	6
10.	Mohammad Kafin Adzka	1	2	1	1	5
11.	Mokhammad Rokhman Darmawan	1	2	1	1	5

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
12.	Muh. Adib Kurniawan	1	2	1	2	6
13.	Muhammad Khairil Anwar	1	2	1	1	5
14.	Muhammad Rudi Gunawan	1	2	1	2	6
15.	Muhammad Sauqon Habibi	1	2	1	1	5
16.	Mujiburrohman	1	2	1	1	5
17.	Oktavia Junasari	1	2	1	2	6
18.	Putri Dwi Setia Ningrum	1	1	2	2	6
19.	Rico Aji Pratama	1	1	2	2	6
20.	Rindi Elisia	1	2	1	1	5
21.	Rio Santana	1	2	1	1	5
22.	Riski Revaldi	1	2	1	1	5
23.	Saiful Anwar	1	2	1	1	5
24.	Septi Wulandari	1	2	1	2	6
25.	Shinta Nuriman	2	2	1	2	7
26.	Shinta Tri Frestika Wati	2	2	1	2	7
27.	Shohib Fahmi	1	2	2	2	7

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
28.	Siti Hoffatul Sulkifawati	2	2	1	2	7
29.	Sri Wahyuni	2	2	1	2	7
30.	Sulis Rahayu	2	2	1	2	7
31.	Tarisa Anggraeni	2	2	1	2	7
32.	Uluqul Hiqmah	2	2	1	2	7
33.	Yayuk Widyawati	1	2	2	1	6
34.	Yogik Julianto Dermawan	1	1	1	1	4
Total		41	63	40	54	198
Persentase (%)		30,15%	46,32%	29,41%	39,7%	36,4%

Keterangan Indikator *Historical Comprehension*

- A. Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya.
- B. Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah.
- C. Membaca cerita sejarah secara imajinatif.
- D. Menghargai perspektif sejarah.

## Keterangan Skor

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup Baik
- 1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SA &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\
 &= \frac{198}{544} \times 100\% \\
 &= 36,4\%
 \end{aligned}$$

## Keterangan:

- SA = skor akhir
- $\sum SP$  = jumlah skor yang diperoleh
- $\sum SM$  = jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria persentase peningkatan *historical comprehension*

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Persentase *Historical Comprehension* Belajar Peserta didik

1. Indikator mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya = 30,15%  
Skor 1 = 27 peserta didik  
Skor 2 = 7 peserta didik  
Skor 3 = 0 peserta didik  
Skor 4 = 0 peserta didik
2. Indikator menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah = 46,32%  
Skor 1 = 5 peserta didik  
Skor 2 = 29 peserta didik  
Skor 3 = 0 peserta didik  
Skor 4 = 0 peserta didik
3. Indikator membaca cerita sejarah secara imajinatif = 29,41%  
Skor 1 = 28 peserta didik  
Skor 2 = 6 peserta didik  
Skor 3 = 0 peserta didik  
Skor 4 = 0 peserta didik
4. Indikator menghargai perspektif sejarah = 39,7%  
Skor 1 = 14 peserta didik  
Skor 2 = 20 peserta didik  
Skor 3 = 0 peserta didik  
Skor 4 = 0 peserta didik

### Kategori Penilaian

No.	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
2.	Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
3.	Membaca cerita sejarah secara imajinatif	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
4.	Menghargai perspektif sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1



**Lampiran E. Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus****Kelas XI IPS 3****KKM: 75**

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Ari Sandi	L	76	√	√
2.	Fahril Husein	L	65		√
3.	Fery Faranoto	L	78	√	
4.	Intan Ayu Wulandari	P	78	√	
5.	Irfan Hardian Putra	L	67		√
6.	Jakaria	L	65		√
7.	Jersey Fortuna Abargil	L	69		√
8.	Luqman Adi Darmawan	L	75	√	
9.	Moch. Ilzam	L	70		√
10.	Mohammad Kafin Adzka	L	65		√
11.	Mokhammad Rokhman Darmawan	L	68		√
12.	Muh. Adib Kurniawan	L	72		√
13.	Muhammad Khairil Anwar	L	64		√
14.	Muhammad Rudi Gunawan	L	66		√
15.	Muhammad Sauqon Habibi	L	69		√
16.	Mujiburrohman	L	70		√
17.	Oktavia Junasari	P	70		√
18.	Putri Dwi Setia Ningrum	P	72		√
19.	Rico Aji Pratama	P	78	√	
20.	Rindi Elisia	P	78	√	
21.	Rio Santana	L	78	√	
22.	Riski Revaldi	L	74		√
23.	Saiful Anwar	L	64	√	

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
24.	Septi Wulandari	P	80	√	
25.	Shinta Nuriman	P	80	√	
26.	Shinta Tri Frestika Wati	P	75	√	
27.	Shohib Fahmi	L	65		√
28.	Siti Hoffatul Sulkifawati	P	70		√
29.	Sri Wahyuni	P	66		√
30.	Sulis Rahayu	P	72		√
31.	Tarisa Anggraeni	P	75	√	
32.	Uluqul Hiqmah	P	74		√
33.	Yayuk Widyawati	P	73		√
34.	Yogik Julianto Dermawan	L	72		√
<b>Jumlah</b>			2433	12	22
<b>Rata-rata</b>			71,56		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{2433}{34} \\
 &= 71,56
 \end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{12}{34} \times 100\% \\
 &= 35,3\%
 \end{aligned}$$

**Lampiran F. Pedoman Observasi Aktivitas Pendidik**

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut:

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik membuka pelajaran dengan mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis		
2.	Pendidik melakukan kegiatan apersepsi		
3.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran		
4.	Pendidik menyampaikan langkah-langkah pembelajaran <i>discovery</i>		
5.	Pendidik memberikan stimulasi yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan menemukan masalah		
6.	Pendidik membimbing peserta didik merumuskan masalah berdasarkan peristiwa atau kejadian yang disajikannya		
7.	Pendidik membimbing peserta didik untuk mengajukan hipotesis terhadap permasalahan yang telah dirumuskan		
8.	Pendidik membimbing peserta didik untuk merencanakan pemecahan masalah atau menemukan solusi atas permasalahan		
9.	Pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data		
10.	Pendidik membantu peserta didik menganalisis data untuk menemukan suatu konsep		
11.	Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan materi dan penemuan konsep		
12.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung		
13.	Pendidik merencanakan kegiatan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran		
14.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya		

Observer

**Lampiran G. Silabus Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI****SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN****Sekolah** : SMA NEGERI JENGGAWAH**Mata Pelajaran** : Sejarah Indonesia (Wajib)**Kelas** : XI**Kompetensi Inti** :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini</p> <p>3.9 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi</p>	<p>Proklamasi Kemerdekaan Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peristiwa proklamasi Kemerdekaan</li> <li>• Pembentukan pemerintahan pertama RI</li> <li>• Tokoh proklamator dan tokoh lainnya sekitar proklamasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca buku teks, melihat gambar peristiwa-peristiwa penting sekitar proklamasi kemerdekaan, gambar tokoh-tokoh proklamasi kemerdekaan, dan mengunjungi objek sejarah terdekat</li> <li>• Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin klarifikasi tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia</li> </ul>	<p><b>Observasi :</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data, dan pembuatan laporan tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia</p> <p><b>Portofolio:</b> menilai laporan-laporan dan karya peserta didik berkaitan dengan materi peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku Paket Sejarah Indonesia kelas XI.</li> <li>• Buku-buku lainnya.</li> <li>• Internet ( jika tersedia).</li> <li>• Gambar-gambar peristiwa peristiwa-peristiwa penting sekitar proklamasi kemerdekaan, gambar tokoh-tokoh proklamasi kemerdekaan Indonesia.</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>4.8 Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p> <p>4.9 Menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengumpulkan informasi terkait dengan peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia. melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lainnya</li> <li>• Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia</li> <li>• Melaporkan hasil analisis dalam bentuk</li> </ul>	<p>pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia</p> <p><b>Tes tertulis:</b> menilai kemampuan peserta didik dalam menganalisis tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		cerita sejarah tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan menulis sejarah perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta			
<p>3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda</p> <p>4.10 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan</p>	<p>Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu</li> <li>• Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Belanda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca buku teks dan melihat gambar-gambar peristiwa penting dan mengunjungi objek sejarah terdekat berkaitan dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan</li> <li>• Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang</li> </ul>	<p><b>Observasi :</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data, dan pembuatan laporan tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda</p> <p><b>Portofolio:</b></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku Paket Sejarah Indonesia kelas XI.</li> <li>• Buku-buku lainnya.</li> <li>• Internet ( jika tersedia).</li> <li>• Gambar-gambar perjuangan mempertahankan kemerdekaan Dari ancaman Sekutu dan Belanda.</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>		<p>bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengumpulkan informasi terkait dengan bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda melalui bacaan dan/atau internet, serta sumber lainnya</li> <li>• Menganalisis informasi dan data-data yang didapat dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait lainnya untuk mendapatkan kesimpulan tentang bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman</li> </ul>	<p>menilai laporan-laporan dan karya peserta didik berkaitan dengan materi strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda</p> <p><b>Tes tertulis:</b> menilai kemampuan peserta didik dalam menganalisis tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda</p>		



Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Sekutu dan Belanda</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda</li></ul>			

**Lampiran H. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP)****Lampiran H.1 RPP Siklus 1****RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

<b>Satuan Pendidikan</b>	<b>: SMA Negeri Jenggawah</b>
<b>Mata Pelajaran</b>	<b>: Sejarah Indonesia</b>
<b>Kelas/Semester</b>	<b>: XI / 2</b>
<b>Pertemuan</b>	<b>: 1 (satu)</b>
<b>Materi Pokok/Topik</b>	<b>: Pembentukan Pemerintahan Pertama Republik Indonesia Pada Awal Kemerdekaan</b>
<b>Alokasi Waktu</b>	<b>: 2 x 45 Menit</b>

**A. Kompetensi Inti (KI)**

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

## **B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.
  - 3.8.1 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan.
  - 3.8.2 Menganalisis makna peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.
- 4.8 Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
  - 4.8.1 Membuat cerita sejarah tentang peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan.

## **C. Tujuan Pembelajaran**

1. Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik diharapkan mampu menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dengan baik.
2. Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik diharapkan mampu menganalisis makna peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dengan baik.
3. Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik mampu menyajikan dalam bentuk cerita sejarah peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dengan baik.

**D. Materi Pembelajaran (Terlampir)**

1. Pengesahan UUD 1945 dan pemilihan Presiden, Wakil Presiden
2. Pembentukan Departemen dan Pemerintahan Daerah
3. Pembentukan Badan-Badan Negara
4. Pembentukan Kabinet
5. Pembentukan Berbagai Partai Politik
6. Lahirnya Tentara Nasional Indonesia

**E. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran : *Discovery Learning*

**F. Media, alat dan sumber belajar**

- 1) Media
  - a. *PowerPoint* tentang peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan.
- 2) Alat
  - a. White board
  - b. LCD
  - c. Laptop
- 3) Sumber Belajar
  - a. Kemendikbud. 2017. Sejarah Indonesia XI Semester 2 (edisi revisi). Jakarta: Kemedikbud.
  - b. Abdullah, T & Lopian A.B (ed). 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 6:Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve atas kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
  - c. Nasution. 1997. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.

**G. Langkah-langkah Pembelajaran**

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik memberi salam dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa serta menanyakan kehadiran peserta didik.</li> <li>2. Pendidik mengkondisikan kelas dengan memeriksa kebersihan kelas dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.</li> <li>3. Pendidik menyampaikan cakupan materi mengenai peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran.</li> <li>2. Peserta didik menyiapkan buku sebelum pembelajaran dimulai.</li> <li>3. Peserta didik memperhatikan topik atau materi pembelajaran yang disampaikan pendidik.</li> </ol>	10 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>Indonesia pada awal kemerdekaan.</p> <p>4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>discovery</i>.</p> <p>5. Pendidik mempersilahkan ketua kelas untuk membagi kelompok.</p>	<p>4. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik mengenai tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran <i>discovery</i>.</p> <p>5. Peserta didik berkumpul dengan anggota kelompoknya (7 kelompok, yang terdiri dari 4-5 peserta didik).</p>	
Inti	<p>1. Pendidik menyajikan gambar-gambar peristiwa atau kejadian melalui <i>powerpoint</i> yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan menemukan masalah.</p>	<p>1. Peserta didik mengamati gambar-gambar di <i>powerpoint</i>.</p>	60 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p><b>(Stimulation)</b></p> <p>2. Pendidik mendorong peserta didik untuk merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis berdasarkan peristiwa atau kejadian yang telah disajikan.</p> <p><b>(Problem Statement)</b></p> <p>3. Pendidik membimbing peserta didik untuk mengumpulkan sumber-sumber atau informasi dan mengorganisasi data atau informasi.</p> <p><b>(Data Collection)</b></p> <p>4. Pendidik membimbing peserta didik dalam merencanakan pemecahan masalah</p>	<p>2. Peserta didik merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis berdasarkan peristiwa atau kejadian yang telah disajikan.</p> <p>3. Peserta didik mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan data-data atau informasi yang dibutuhkan dan mengorganisasi data atau informasi yang telah diperoleh.</p> <p>4. Peserta didik melakukan pemecahan masalah dan melakukan analisis data atau</p>	

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>dan menganalisis data atau informasi. <b>(Data Processing)</b></p> <p>5. Pendidik membimbing peserta didik untuk membuktikan hipotesis. <b>(Verification)</b></p> <p>6. Pendidik membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan. <b>(Generalitazion)</b></p> <p>7. Pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan hasil kesimpulan dalam bentuk cerita sejarah dengan bahasanya sendiri.</p>	<p>informasi yang telah diperoleh.</p> <p>5. Peserta didik melakukan pembuktian hipotesis terhadap hipotesis yang telah dirumuskan.</p> <p>6. Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh .</p> <p>7. Peserta didik menyajikan hasil karya dalam bentuk cerita sejarah dengan menggunakan bahasa sendiri.</p>	
Penutup	<p>1. Pendidik memberikan evaluasi terkait materi yang dipelajari melalui tes tertulis.</p>	<p>1. Peserta didik melakukan evaluasi terkait materi yang telah dipelajari.</p>	20 menit



Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>2. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>3. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>4. Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.</p>	<p>2. Dengan dibantu pendidik peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>3. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik terkait dengan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>4. Peserta didik berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing dan menjawab salam.</p>	

#### H. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes Uraian (terlampir)
2. Non Tes
  - Lembar penilaian *historical comprehension* (terlampir)

Mengetahui,

Pendidik Mata Pelajaran Sejarah

Peneliti,

Dra. Wismaning Ajoe

Eka Setyorini

NIP. 19640610 201412 2 002

NIM. 140210302002



**Lampiran 1. Materi Pembelajaran**

## **Pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan.**

### **1) Pengesahan UUD dan pemilihan Presiden serta Wakil Presiden**

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, secara resmi terbentuklah suatu negara baru yang bernama Indonesia. Kelengkapan-kelengkapan sebagai negara merdeka harus segera dipenuhi. Salah satu hal penting hal terpenting yang harus dipenuhi adalah Undang-Undang Dasar (UUD). Pada tanggal 18 Agustus 1945, PPKI melakukan sidang untuk membahas dan mengambil keputusan kemudian mengesahkan UUD. Rapat yang pertama diadakan di Pejambon (sekarang dikenal dengan Gedung Pancasila). Rencana pukul 11.30, sidang pleno dibuka dibawah pimpinan Soekarno. Kemudian dilaksanakan acara pemandangan umum, yang dilanjutkan dengan pembahasan bab demi bab dan pasal demi pasal.

Tanggal 18 Agustus 1945, pagi-pagi sebelum sidang PPKI di mulai, Bung Hatta menemui tokoh-tokoh islam yang cukup berpengaruh seperti KI Bagus Hadikusumo, Wahid Hayim, Mr. Kasman Singodimedjo, Teuku Hasan. Dikumpulkanlah mereka dan diajak rapat pendahuluan. Bung Hatta menyampaikan informasi yang telah disampaikan opsir Jepang. Terjadilah diskusi serius dan dengan konsep “filsafat garam” (terasa tetapi tidak harus tampak), Bung Hatta dengan kedudukannya yang cukup berpengaruh berhasil menyakinkan para tokoh islam tersebut. Mereka sepakat daripada harus terjadi perpecahan maka rela menghilangkan kata-kata “dengan kewajiban menjalankan syari’at islam bagi pemeluk-pemeluknya” yang menyertai Ketuhanan dalam Pembukaan UUD, sehingga tinggal “Ketuhanan”. Ada pemikiran untuk menambahkan kata-kata di belakang Ketuhanan dengan “berdasarkan kemanusiaan” sehingga menjadi “Ketuhanan berdasarkan kemanusiaan”. Ki Bagus Hadikusumo kemudian mengusulkan dengan rumusan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Semua sepakat dan watu sidang PPKI segera dimulai.

Dalam acara pertama yakni pemandangan umum, Bung Hatta juga menyampaikan hasil lobi atau pertemuannya dengan beberapa tokoh islam yang hasilnya mengganti kata-kata yang berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban

menjalankan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya”, dalam draft Pembukaan UUD diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Rumusan tersebut telah dikonsultasikan dan didiskusikan antara Hatta dengan para pengemuka islam. Hatta menegaskan bahwa kesepakatan tersebut diambil karena suatu pernyataan pokok mengenai seluruh bangsa tidaklah tepat hanya menyangkut identitas sebagian dari rakyat Indonesia sekalipun merupakan bagian yang mayoritas. Kesepakatan pergantian rumusan tersebut dapat melegakan semua pihak, sekalipun sebagian dari pihak islam ada yang merasa kecewa, tetapi tidak ada masalah. Rapat pandangan umum dapat berlangsung dengan lancar.

Setelah diadakan revisi isi draf pembukaan UUD yang tertera di dalam Piagam Jakarta tersebut, lahirlah rumusan tekad Pancasila yang kemudian disahkan pada sidang PPKI tanggal 18 Agustus tersebut

#### PANCASILA

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sidang dilanjutkan dengan membahas bab perbab, pasal demi pasal. Pembahasan tersebut juga cukup produktif dan berjalan lancar. Waktu jam sudah menunjukkan pukul 13.50 WIB. Sidang diberhentikan istirahat sampai pukul 15.00 WIB untuk memberi kesempatan sholat bagi umat islam dan memberi kesempatan makan siang bagi yang tidak berpuasa. Pukul 15.00 sidang dimulai kembali. Agenda utamanya pemilihan presiden dan wakil presiden. Sebagai dasar hukum pemilihan presiden dan wakil presiden tersebut, harus disahkan terlebih dahulu yakni pasal 3 dari Aturan Peralihan. Ini menandai untuk pertama kalinya presiden dan wakil presiden dipilih oleh PPKI.

Kertas suara dibagikan, tetapi atas usul Otto Iskandardinata, maka secara aklamasi terpilih Ir. Soekarno sebagai Presiden RI dan Drs. Moh Hatta sebagai Wakil Presiden RI. Sesudah itu, pasal-pasal yang tersisa berkaitan dengan Aturan

Peralihan dan Aturan Tambahan disetujui. Setelah menjadi presiden, Soekarno kemudian menunjuk sembilan anggota PPKI sebagai Panitia Kecil oleh Otto Iskandardinata. Tim ini bertugas merumuskan pembagian wilayah negara Indonesia.



Sidang pengesahan UUD 1945



Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta

**2) Pembentukan Departemen dan Pemerintahan daerah pada awal kemerdekaan.**

Sidang PPKI dilanjutkan kembali pada tanggal 19 Agustus 1945. Acara yang pertama adalah membahas hasil kerja panitia kecil yang dipimpin oleh Otto Iskandardinata. Sebelum acara dimulai, presiden Soekarno ternyata telah menunjuk Ahmad Subarjo, Sutarjo Kartohadikusumo dan Kasman Singodimejo sebagai panitia kecil yang ditugasi merumuskan bentuk departemen bagi pemerintahan RI, tetapi bukan personalianya (pejabatnya)

Otto Iskandardinata menyampaikan hasil kerja Panitia kecil yang dipimpinnya. Hasil keputusannya tentang pembagian wilayah NKRI menjadi delapan provinsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Jawa Tengah
- b. Jawa Timur
- c. Borneo (Kalimantan)
- d. Sulawesi
- e. Maluku
- f. Sunda Kecil
- g. Sumatera
- h. Jawa Barat

Disamping delapan wilayah tersebut, masih ditambah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta. Setelah itu, sidang dilanjutkan dengan mendengarkan laporan Ahmad Subardjo, mengenai pembagian departemen atau kementerian. Adapun hasil yang disepakati, NKRI terbagi atas 12 departemen sebagai berikut:

- a. Kementerian Dalam Negeri
- b. Kementerian Luar Negeri
- c. Kementerian Kehakiman
- d. Kementerian Keuangan
- e. Kementerian Kemakmuran
- f. Kementerian Kesehatan
- g. Kementerian Pengajaran
- h. Kementerian Sosial
- i. Kementerian Pertahanan
- j. Kementerian Penerangan

k. Kementerian Perhubungan

l. Kementerian Pekerjaan Umum

Selain itu juga ada Kementerian Negara.

Sidang tanggal 22 Agustus 1945, PPKI membentuk tiga badan yaitu :

Pembentukan Komite Nasional Indonesia (KNI). Dibentuk komite nasional sebagai penjelmaan tujuan serta impian bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kemerdekaan yang didasarkan kedaulatan rakyat. Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) berkedudukan di Jakarta, sedangkan Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) berkedudukan di ibukota propinsi. Tanggal 29 Agustus 1945, Presiden Soekarno melantik 135 anak buah KNIP di Gedung Kesenian Jakarta dengan ketua Kasman Singodimejo.

### **3) Pembentukan Badan-Badan Negara**

Pada malam hari tanggal 19 Agustus 1945, di Jln. Gambir Selatan (sekarang Merdeka Selatan) No. 10, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Hatta, Mr. Sartono, Suwirjo, Otto Iskandardinata, Sukardjo Wirjopranoto, dr. Buntara, Mr. A.G. Pringgodigdo, Sutardjo Kartohadikusumo, dan dr. Tajuluddin, berkumpul untuk membahas siapa saja yang akan diangkat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Selanjutnya disepakati bahwa rapat KNIP direncanakan tanggal 29 Agustus 1945.

PPKI kembali mengadakan sidang pada tanggal 22 Agustus 1945. Dalam sidang ini, diputuskan mengenai pembentukan Komite Nasional seluruh Indonesia dengan pusatnya di Jakarta. Komite Nasional dibentuk sebagai penjelmaan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kemerdekaan Indonesia yang berdasar kedaulatan rakyat. KNIP diresmikan dan anggota-anggotanya dilantik pada tanggal 29 Agustus 1945. Pelantikan ini dilangsungkan di gedung Kesenian Pasar Baru, Jakarta. Sebagai ketua KNIP adalah Mr. Kasman Singodimejo, dengan beberapa wakilnya yakni Sutarjo Kartohadikusumo, Mr. Latuharhary, dan Adam Malik.

Pada tanggal 16 Oktober 1945, diselenggarakan sidang KNIP yang bertempat di Gedung Balai Muslimin Indonesia, Jakarta. Sidang tersebut dipimpin oleh

Kasman Singodimejo. Dalam sidang tersebut juga diusulkan kepada Presiden agar KNIP diberi hak legislatif selama DPR dan MPR belum terbentuk. Hal ini dirasa penting karena dalam rangka menegakkan kewibawaan kehidupan kenegaraan. Syahrir dan Amir Syarifudin mengusulkan adanya BPKNIP (Badan Pekerjaan KNIP) untuk menghadapi suasana genting. BPKNIP akan mengerjakan tugas-tugas operasional dari KNIP. Berdasarkan usul-usul dalam sidang tersebut, maka Wakil Presiden selaku wakil pemerintah, mengeluarkan maklumat yang lazim disebut Maklumat Wakil Presiden No. X. Dengan adanya maklumat tersebut, untuk sementara Indonesia sudah memiliki badan negara yang memiliki kekuasaan legislatif. KNIP yang semula sebagai Pembantu Presiden dan merupakan wadah pemusatan kehendak rakyat serta pengobar semangat perebutan kekuasaan dari Jepang, setelah dikeluarkan maklumat No. X KNIP diharapkan berperan sebagai MPR dan DPR, meskipun hanya bersifat sementara. Untuk menjalankan kegiatannya, telah dibentuk BPKNIP, yang diketuai oleh Sutan Syahrir.

#### **4) Pembentukan Kabinet**

Presiden segera membentuk kabinet yang dipimpin oleh Presiden Soekarno sendiri. dalam kabinet ini para menteri bertanggung jawab kepada Presiden atau Kabinet Presidensial. Kabinet RI yang pertama dibentuk oleh Presiden Soekarno pada tanggal 2 September 1945 terdiri atas para menteri sebagai berikut:

1. Menteri Dalam Negeri : R.A.A. Wiranata Kusumah
2. Menteri Luar Negeri : Mr. Achmad Soebardjo
3. Menteri Keuangan : Mr. A.A. Maramis
4. Menteri Kehakiman : Prof.Mr.Dr. Soepomo
5. Menteri Kemakmuran : Ir. Surachman Tjokroadisurjo
6. Menteri Keamanan Rakyat : Soeprijadi
7. Menteri Kesehatan : Dr. Boentaran Martoatmodjo
8. Menteri Pengajaran : Ki Hajar Dewantoro
9. Menteri Penerangan : Mr. Amir Sjarifudin
10. Menteri Sosial : Mr. Iwa Koesoema Soemantri



11. Menteri Pekerjaan Umum : Abikusno Tjokrosujoso
12. Menteri Perhubungan a.i : Abikusno Tjokrosujoso
13. Menteri Negara : Wachid Hasjim
14. Menteri Negara : Dr.M. Amir
15. Menteri Negara : Mr.R.M. Sartono
16. Menteri Negara : R. Otto Iskandardinata

### **5) Pembentukan Berbagai Partai Politik**

Sidang PPKI pada tanggal 22 Agustus 1945 juga memutuskan adanya pembentukan partai politik nasional yang kemudian terbentuk PNI (Partai Nasional Indonesia). Partai ini diharapkan sebagai wadah persatuan pembinaan politik bagi rakyat Indonesia. BPKNIP mengusulkan perlu dibentuknya partai-partai politik, yang kemudian ditindaklanjuti oleh Wakil Presiden dengan maklumat pada tanggal 3 Nopember 1945. Setelah dikeluarkan maklumat itu, berdirilah partai-partai politik di NKRI.

Maklumat wakil presiden tanggal 3 November 1945 berisi tentang pembentukan partai-partai politik. Beberapa partai politik yang kemudian terbentuk misalnya :

1. Masyumi, berdiri tanggal 7 November 1945, dipimpin oleh dr Sukiman Wiryosanjoyo
2. PKI (Partai Komunis Indonesia) berdiri 7 November 1945 dipimpin oleh Mr. Moh. Yusuf. Oleh tokoh-tokoh komunis, sebenarnya pada tanggal 2 Oktober 1945 PKI telah didirikan.
3. PBI (Partai Buruh Indonesia), berdiri tanggal 8 November 1945 dipimpin oleh Nyono
4. Partai Rakyat Jelata, berdiri tanggal 8 Nopember 1945 dipimpin oleh Sutan Dewanis
5. Parkindo (Partai Kristen Indonesia), berdiri tanggal 10 November 1945 dipimpin oleh Dr Prabowinoto
6. PSI (Partai Sosialis Indonesia), berdiri tanggal 10 November 1945 dipimpin Amir Syarifuddin

7. PRS (Partai Rakyat Sosialis), berdiri tanggal 10 November 1945 dipimpin oleh Sutan Syahrir
8. PKRI (Partai Katholik Republik Indonesia), berdiri tanggal 8 Desember 1945
9. Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia, berdiri tanggal 17 Desember 1945 dipimpin oleh JB Assat
10. PNI (Partai Nasional Indonesia), berdiri tanggal 29 Januari 1946. PNI merupakan penggabungan dari Partai Rakyat Indonesia (PRI), Gerakan Republik Indonesia, dan Serikat Rakyat Indonesia, yang masing-masing sudah berdiri dalam bulan November dan Desember 1945.

#### **6) Lahirnya Tentara Nasional Indonesia**

Sebagai negara yang wilayahnya luas, tentara mutlak diperlukan sebagai benteng pertahanan. Sebutan TNI (Tentara Nasional Indonesia), lebih populer dengan sebutan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Terbentuknya TNI berpangkal dari maklumat pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Kesatuan TKR kemudian berkembang menjadi TNI.

##### **a. Badan Keamanan Rakyat**

Beberapa minggu setelah proklamasi kemerdekaan, Presiden Soekarno masih bersikap hati-hati. Hal ini berkaitan dengan sikap Jepang yang tidak senang kalau terjadi perubahan status *quo* (dari negara jajahan menjadi negara merdeka), apalagi sampai memiliki tentara. Sejak Jepang menyerah kepada Sekutu, Jepang harus menjaga Indonesia agar jangan sampai terjadi perubahan sampai Sekutu tiba di Indonesia. Oleh karena takut kepada pemerintah Sekutu, maka Jepang bersikap keras kepada Indonesia. Sikap keras dan ketidaksenangan Jepang terhadap Indonesia, misalnya melucuti persenjataan dan sekaligus membubarkan Peta pada tanggal 18 Agustus 1945. Jepang khawatir Peta akan menjelma menjadi tentara Indonesia. Oleh karena itu, Presiden Soekarno bersikap lebih hati-hati, agar Republik Indonesia tetap dapat berlangsung.

Sikap Soekarno yang demikian itu tidak disenangi oleh para pemuda yang lebih bersifat revolusioner. Oleh karena itu, para pemuda memelopori pembentukan badan-badan perjuangan. Sampai akhir bulan Agustus 1945, sikap

hati-hati Sukarno masih tetap dipertahankan. Hal ini terbukti pada waktu diadakan sidang PPKI tanggal 22 Agustus 1945. Untuk menghadapi situasi dalam sidang itu diputuskan, untuk pembentukan BKR (Badan Keamanan Rakyat). BKR merupakan bagian dari BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang). Tujuan dibentuknya BKR untuk memelihara keselamatan masyarakat dan keamanan di berbagai wilayah. Oleh karena itu, BKR juga dibentuk di berbagai daerah, namun harus diingat bahwa BKR bukan tentara. Jadi, sampai akhir bulan Agustus 1945, Indonesia belum memiliki tentara.

Setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, pada saat itu Indonesia belum mempunyai tentara kebangsaan. Sementara itu, tentara PETA tidak dapat langsung dijadikan sebagai tentara Indonesia karena saat itu Indonesia masih dalam *status quo* hingga kedatangan sekutu di Indonesia. Kemudian pada tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang diketuai oleh Oto Iskandar Dinata merencanakan untuk membentuk susunan pembagian sebagian wilayah, kepolisian Negara, tentara kebangsaan dan perekonomian. PPKI mengusulkan, bahwa rencana bela negara dari BPUPKI yang mengandung politik perang tidak dapat diterima dan Tentara PETA di Jawa dan Bali serta Giyugun di Sumatera harus dibubarkan karena bentukan Jepang. Pada tanggal 19 Agustus di luar parlemen, para pemuda dipimpin Adam Malik mengadakan rapat di Prapatan 10. Hadir pula Ki Hajar Dewantoro dan Sutan Sjahrir. Pada saat itu, Presiden dan Wakil Presiden dipaksa hadir, karena pemuda ingin mengajukan tuntutan yaitu lahirnya Tentara Republik Indonesia yang berasal dari bekas tentara PETA. Setelah melalui proses panjang, pada tanggal 22 Agustus 1945, PPKI mengadakan rapat paripurna yang menghasilkan tiga hal yaitu, tentang Komite Nasional, Partai Nasional, dan Badan Keamanan Rakyat (BKR).

Pembentukan BKR tersebut menimbulkan pro dan kontra dikalangan pemuda, para pemuda yang tidak puas terhadap kebijakan pemerintah dalam pembentukan BKR, kemudian membentuk badan-badan perjuangan yang dikenal dengan laskar, yaitu suatu organisasi perjuangan, yang tidak memiliki senjata, kurang disiplin, dan tidak memiliki pemimpin yang berpengalaman.

### **Komite van Aksi dan lahirnya badan-badan perjuangan**

Pemuda Sukarni dan Adam Malik membentuk Komite Van Aksi yang dimaksudkan sebagai gerakan yang bertugas dalam pelucutan senjata terhadap serdadu Jepang dan merebut kantor-kantor yang masih diduduki Jepang. Munculnya Komite Van Aksi kemudian disusul dengan lahirnya berbagai badan perjuangan lainnya dibawah Komite Van Aksi seperti API (Angkatan Pemuda Indonesia), BARA (Barisan Rakyat Indonesia) dan BBI (Barisan Buruh Indonesia). Di berbagai daerah kemudian juga berkembang badan-badan perjuangan. Di surabaya muncul BBI pada tanggal 21 Agustus 1945. Keudian pada tanggal 25 Agustus 1945, dibentuk Angkatan Muda oleh Sumarsono dan Ruslan Wijayasastra. Kedua tokoh ini kemudian membentuk PRI (Pemuda Republik Indonesia) bersama Bung Tomo pada tanggal 23 September.

Muncul juga Angkatan Muda dan Pemuda di Semarang, Angkatan Muda di Surakarta, Angkatan Muda Pegawai Kesultanan atau dikenal *pekik* (Pemuda Kita Kesultanan) di Yogyakarta. Di Bandung berdiri Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia yang kemudian lebih dikenal dengan PRI (Pemuda Republik Indonesia). Badan-badan perjuangan juga berkembang di luar Jawa. Dengan munculnya badan-badan perjuangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa di seluruh tanah air telah siap menggelorakan revolusi untuk membersihkan kekuatan Jepang dari Indonesia.

#### **b. Tentara Keamanan Rakyat**

Sampai akhir bulan September 1945, ternyata Indonesia belum memiliki kesatuan dan organisasi ketentaraan secara resmi dan profesional. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta belum membentuk kesatuan tentara. Hal ini tampaknya sangat terpengaruh oleh sikap serta strategi politik yang cenderung pada usaha diplomasi. BKR hanya diprogram untuk menjaga keselamatan dan keamanan masyarakat di daerah masing-masing. BKR kemudian menghimpun bekas-bekas anggota Peta, Heiho, Seinendan, dan lain-lain. BKR bukan merupakan kekuatan bersenjata yang bersifat nasional. Para pemuda belum puas dengan keberadaan BKR. Oleh karena itu, badanbadan perjuangan terus mengadakan perlawanan terhadap kekuatan Jepang.

Angkatan Perang Inggris yang tergabung dalam SEAC (*South East Asian Command*) mendarat di Jakarta pada tanggal 16 September 1945). Pasukan tersebut dipimpin Laksamana Muda Lord Louis Mountbatten yang mendesak pihak Jepang untuk mempertahankan *status quo* di Indonesia. Indonesia masing-masing dipandang sebagai daerah jajahan seperti pada masa-masa sebelum 17 Agustus 1945. Dengan demikian, maka Jepang semakin keras dan berani untuk tetap mempertahankan diri dan melawan gerakan para pemuda yang sedang melakukan usaha perlucutan senjata dan perebutan kekuasaan. Pada tanggal 29 September 1945, mendarat lagi tentara Inggris yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Sir Philip Christison, panglima dari AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*). Kedatangan tentara AFNEI ternyata diboncengi NICA (*Netherlands India Civil Administration*). Hal tersebut menimbulkan kemarahan bagi bangsa Indonesia. Akhirnya, timbul berbagai insiden dan perlawanan terhadap kekuatan asing, terutama terhadap Belanda. Dengan demikian ancaman dari kekuatan asing semakin besar. Para pemimpin negara menyadari bahwa sulit mempertahankan negara dan kemerdekaan tanpa suatu tentara atau angkatan perang. Kemudian, dikeluarkanlah Maklumat Pemerintah pada tanggal 5 Oktober 1945 tentang pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat).

c. Dari TKR, TRI ke TNI

Sejarah ketentaraan Indonesia terus mengalami perubahan pada masa awal kemerdekaan. TKR dengan sebutan keamanan rakyat, dinilai hanya merupakan kesatuan yang menjaga keamanan rakyat yang belum menunjukkan sebagai suatu kesatuan angkatan bersenjata yang mampu melawan musuh dengan perang bersenjata. Jenderal Sudirman ingin meninjau susunan dan tata kerja TKR. Kemudian atas prakarsa Markas Tertinggi TKR, pemerintah mengeluarkan Penetapan Pemerintah No.2/SD 1946 tanggal 1 Januari 1946. Isi dari Penetapan Pemerintah itu adalah mengubah nama Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Kementerian Keamanan Rakyat diubah menjadi Kementerian Pertahanan. Belum genap satu bulan, sebutan Tentara Keselamatan Rakyat diganti dengan TRI (Tentara Republik Indonesia). Hal ini berdasarkan pada Maklumat Pemerintah tertanggal 26 Januari 1946. Di dalam

maklumat itu ditegaskan bahwa TRI merupakan tentara rakyat, tentara kebangsaan, atau tentara nasional. Namun dalam maklumat itu tidak menyinggung tentang kedudukan badan-badan perjuangan atau kelaskaran di luar TKR.

Di dalam Lingkungan Markas Tertinggi, TRI kemudian disempurnakan dengan dibentuknya TRI Angkatan Laut yang kemudian dikenal dengan ALRI (Angkalan Laut Republik Indonesia) dan TRI Angkatan Udara yang dikenal dengan AURI (Angkalan Udara Republik Indonesia). Tanggal 17 Mei diadakan beberapa perubahan di dalam organisasi. Beberapa perubahan itu antara lain sebagai berikut.

1. Di lingkungan Markas Besar:
  - a. Panglima Besar : Jenderal Sudirman, dan
  - b. Kepala Staf Umum : Letnan Jenderal Urip Sumoharjo
2. Pengurangan jumlah divisi:
  - a. Jawa - Madura yang semula 10 divisi dijadikan 7 divisi ditambah 3 brigade di Jawa Barat, dan
  - b. Sumatra semula 6 divisi menjadi 3 divisi.
3. Dalam Kementerian Pertahanan:
  - a. dibentuk Direktorat Jenderal bagian militer, yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Sudibyo, dan
  - b. dibentuk biro khusus yang menangani badan-badan perjuangan dan kelaskaran.

## Lampiran 2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

### LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Mata Pelajaran :  
Kelas :  
Nama Kelompok :  
Nama Peserta Didik :

### **A. Kompetensi Dasar (KD)**

3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan masa kini.

#### **Indikator**

3.8.1 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan.

3.8.2 Menganalisis makna peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.

### **B. Prosedur yang Dilakukan**

1. Pendidik memberikan apersepsi terkait materi.
2. Pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
3. Pendidik mempersilahkan masing-masing anggota kelompok bergabung dengan kelompoknya.
4. Pendidik memberikan penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari dan memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik terkait materi pembelajaran.
5. Pendidik memberikan waktu masing-masing kelompok untuk berdiskusi terkait penyelesaian masalah tersebut.
6. Pendidik membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi.
7. Pendidik membimbing peserta didik untuk membuat produk berupa cerita sejarah.

### **C. Pembagian Tugas**

Setiap kelompok mendapat bahan kajian yang sama untuk didiskusikan dan dituliskan dalam bentuk cerita sejarah. Berikut bahan kajian/permasalahan yang harus dipecahkan:

1. Peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan.
2. Makna peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.

#### **D. Petunjuk Tugas**

1. Kerjakan tugas secara individu namun dapat dipecahkan secara kelompok.
2. Gunakan berbagai sumber seperti buku, internet dan sumber lain untuk memecahkan bahan kajian/permasalahan yang telah diberikan.
3. Tuliskan tugas pada kertas yang telah disediakan.
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas.
5. Kelompok lain memberikan tanggapan.
6. Selamat bekerja.

### **Lampiran 3. Penilaian Hasil Belajar**

#### **A. Penilaian Kompetensi Pengetahuan**

Mata Pelajaran	: Sejarah Indoneisa
Kelas/Semester	: XI/2



Kompetensi Dasar	: 3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.
Tema	: Pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan
Indikator Pencapaian Kompetensi:	3.8.1 Menganalisis proses pengesahan UUD dan pemilihan Presiden serta Wakil Presiden pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini. 3.8.2 Menganalisis pembentukan Departemen dan Pemerintahan daerah pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.

#### Soal Uraian

Jawablah semua pertanyaan dibawah ini:

1. Analisislah langkah-langkah yang dilakukan bangsa Indonesia dalam melengkapi struktur pemerintahan setelah proklamasi kemerdekaan!
2. Analisislah kronologi pembentukan Departemen dan Pemerintahan daerah pada awal kemerdekaan!
3. Pada masa awal kemerdekaan, Negara Indonesia telah mengesahkan UUD 1945. Jelaskan makna yang dapat diambil dari pengesahan UUD 1945 hingga saat ini!
4. Analisislah perbedaan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada masa awal kemerdekaan dan masa sekarang!

#### Instrumen Penilaian

No.	Butir Soal	Skor
-----	------------	------

1.	Analisislah langkah-langkah yang dilakukan bangsa Indonesia dalam melengkapi struktur pemerintahan setelah proklamasi kemerdekaan!	25
2.	Analisislah kronologi pembentukan Departemen dan Pemerintahan daerah pada awal kemerdekaan!	25
3.	Pada masa awal kemerdekaan, Negara Indonesia telah mengesahkan UUD 1945. Jelaskan makna yang dapat diambil dari pengesahan UUD 1945 hingga saat ini!	25
4.	Analisislah perbedaan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada masa awal kemerdekaan dan masa sekarang!	25

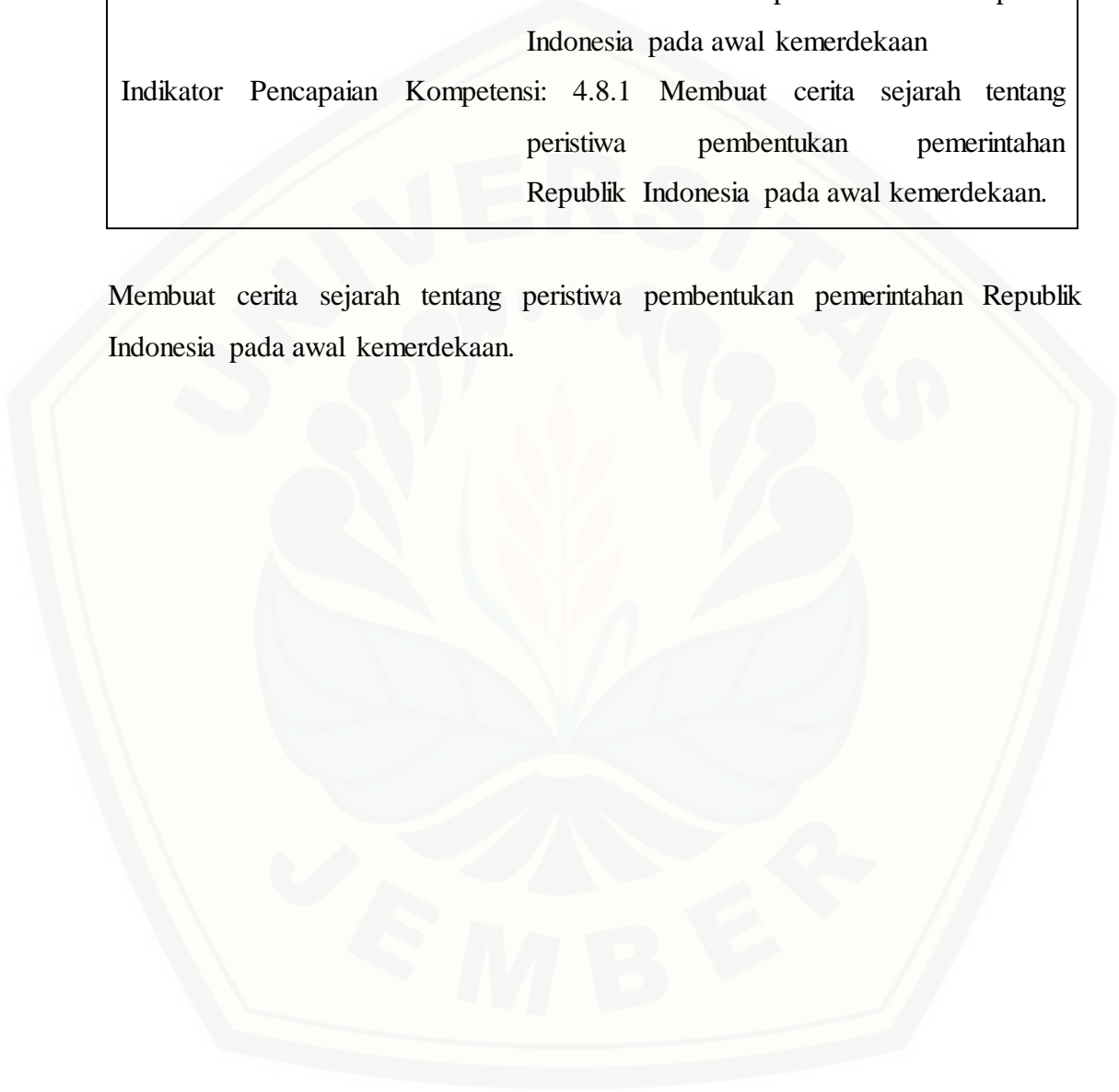
No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25

#### B. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2

Kompetensi Dasar	: 4.8 Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
Tema	: Pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan
Indikator Pencapaian Kompetensi:	4.8.1 Membuat cerita sejarah tentang peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan.

Membuat cerita sejarah tentang peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan.



**Lembar Instrumen Penilaian**

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
Total						
Persentase (%)						

Keterangan Indikator *Historical Comprehension*

- A. Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya.
- B. Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah.
- C. Membaca cerita sejarah secara imajinatif.
- D. Menghargai perspektif sejarah.

## Keterangan Skor

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup Baik
- 1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- SA = skor akhir
- $\sum SP$  = jumlah skor yang diperoleh
- $\sum SM$  = jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria persentase peningkatan *historical comprehension*

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

### Kategori Penilaian

No.	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
2.	Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
3.	Membaca cerita sejarah secara imajinatif	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
4.	Menghargai perspektif sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1

**Lampiran H.2 RPP Siklus 2****RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

<b>Satuan Pendidikan</b>	<b>: SMA Negeri Jenggawah</b>
<b>Mata Pelajaran</b>	<b>: Sejarah Indonesia</b>
<b>Kelas/Semester</b>	<b>: XI / 2</b>
<b>Pertemuan</b>	<b>: 2 (dua)</b>
<b>Materi Pokok/Topik</b>	<b>: Peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Proklamator dan tokoh-tokoh lain sekitar proklamasi</b>
<b>Alokasi Waktu</b>	<b>: 2 x 45 Menit</b>

**A. Kompetensi Inti (KI)**

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

## **B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

3.9 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi.

3.9.1 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator.

3.9.2 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh lain pada masa sekitar proklamasi.

4.9 Menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi.

4.9.1 Membuat cerita sejarah tentang peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Proklamator.

## **C. Tujuan Pembelajaran**

1. Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik diharapkan mampu menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator dengan baik.
2. Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik diharapkan mampu menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh lain pada masa sekitar proklamasi dengan baik.
3. Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik diharapkan mampu menyajikan dalam bentuk cerita sejarah tentang peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Proklamator dengan baik.

## **D. Materi Pembelajaran (Terlampir)**

1. Peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator.
2. Peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh lain pada masa sekitar proklamasi.



**E. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran : *Discovery Learning*

**F. Media, alat dan sumber belajar**

## 1) Media

- a. Powerpoint tentang strategi perjuangan bangsa indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

## 2) Alat

- a. White board
- b. LCD
- c. Laptop

## 3) Sumber Belajar

- a. Kemendikbud. 2017. *Sejarah Indonesia XI Semester 2 (edisi revisi)*. Jakarta: Kemedikbud.
- b. Abdullah, T & Lopian A.B (ed). 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve atas kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- c. Nasution. 1997. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.

**G. Langkah-langkah Pembelajaran**

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
Pendahuluan	1. Pendidik memberi salam dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk	1. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran.	10 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>memimpin doa serta menanyakan kehadiran peserta didik.</p> <p>2. Pendidik mengkondisikan kelas dengan memeriksa kebersihan kelas dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.</p> <p>3. Pendidik menyampaikan cakupan materi mengenai peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi.</p> <p>4. Pendidik menyampaikan</p>	<p>2. Peserta didik menyiapkan buku sebelum pembelajaran dimulai.</p> <p>3. Peserta didik memperhatikan topik atau materi pembelajaran yang disampaikan pendidik.</p> <p>4. Peserta didik memperhatikan</p>	

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>discovery</i>.</p> <p>5. Pendidik mempersilahkan ketua ketua kelas untuk membagi kelompok.</p>	<p>penjelasan pendidik mengenai tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran <i>discovery</i>.</p> <p>5. Peserta didik berkumpul dengan anggota kelompoknya (7 kelompok, yang terdiri dari 4-5 peserta didik).</p>	
Inti	<p>1. Pendidik menyajikan gambar-gambar tokoh-tokoh Proklamasi dalam peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia melalui <i>powerpoint</i> yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan menemukan masalah.</p> <p><i>(Stimulation)</i></p>	<p>1. Peserta didik mengamati gambar-gambar tokoh-tokoh Proklamasi dalam peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di <i>powerpoint</i>.</p>	60 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>2. Pendidik mendorong peserta didik untuk merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis berdasarkan peristiwa atau kejadian yang telah disajikan.</p> <p><b>(Problem Statement)</b></p> <p>3. Pendidik membimbing peserta didik untuk mengumpulkan sumber-sumber atau informasi dan mengorganisasi data atau informasi.</p> <p><b>(Data Collection)</b></p> <p>4. Pendidik membimbing peserta didik dalam merencanakan pemecahan masalah dan menganalisis</p>	<p>2. Peserta didik merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis berdasarkan peristiwa atau kejadian yang telah disajikan.</p> <p>3. Peserta didik mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan data-data atau informasi yang dibutuhkan dan mengorganisasi data atau informasi yang telah diperoleh.</p> <p>4. Peserta didik melakukan pemecahan masalah dan melakukan analisis data atau informasi yang telah</p>	

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>data atau informasi. <b>(Data Processing)</b></p> <p>5. Pendidik membimbing peserta didik untuk membuktikan hipotesis. <b>(Verification)</b></p> <p>6. Pendidik membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan. <b>(Generalitazion)</b></p> <p>7. Pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan hasil kesimpulan dalam bentuk cerita sejarah dengan bahasanya sendiri.</p>	<p>diperoleh.</p> <p>5. Peserta didik melakukan pembuktian hipotesis terhadap hipotesis yang telah dirumuskan.</p> <p>6. Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan dat atau informasi yang telah diperoleh .</p> <p>7. Peserta didik menyajikan hasil karya dalam bentuk cerita sejarah dengan menggunakan bahasa sendiri.</p>	
Penutup	<p>1. Pendidik memberikan evaluasi terkait materi yang dipelajari melalui tes tertulis.</p> <p>2. Pendidik bersama</p>	<p>1. Peserta didik melakukan evaluasi terkait materi yang telah dipelajari.</p> <p>2. Dengan dibantu</p>	20 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>3. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>4. Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.</p>	<p>pendidik peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>3. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik terkait dengan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>4. Peserta didik berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing dan menjawab salam.</p>	

#### H. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes Uraian (terlampir)
2. Non Tes
  - Lembar penilaian *historical comprehension* (terlampir)

Mengetahui,

Pendidik Mata Pelajaran Sejarah

Peneliti,

Dra. Wismaning Ajoe

Eka Setyorini

NIP. 19640610 201412 2 002

NIM. 140210302002



**Lampiran 1. Materi Pembelajaran**

## 1. Peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator.

### a. Ir. Soekarno

Soekarno atau Bung Karno, lahir di Surabaya tanggal 6 Juni 1901. Sudh aktif dalam berbagai pergerakan sejak menjadi mahasiswa di Bandung. Pada tahun 1927, bersama kawan-kawannya mendirikan PNI, oleh karena perjuangannya ia seringkali keluar-masuk penjara. Pada zaman Jepang ia pernah menjadi ketua Putera, *Chuo Sangiin* dan PPKI, serta pernah menjadi anggota BPUPKI.

Di tanah air Soekarno menyampaikan pidato singkat, setibanya dari perjalanan ke Saigon. Isi pidato tersebut antara lain, pernyataan bahwa Indonesia sudah merdeka sebelum jagung berbunga. Hal tersebut semakin membakar semangat rakyat Indonesia. Bersama Moh. Hatta, Soekarno menjadi tokoh sentral yang terus didesak oleh para pemuda agar segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, sampai akhirnya ia harus diusingkan ke Rengasdengklok. Sepulangnya dari Rengasdengklok bersama Moh. Hatta dan Ahmad Subarjo merumuskan teks proklamasi, dan menuliskannya pada secarik kertas. Soekarno bersama Moh. Hatta diberi kepercayaan untuk menandatangani teks proklamasi tersebut.

Tanggal 17 Agustus, peranan Soekarno semakin penting. Secara tidak langsung ia terpilih menjadi tokoh nomor satu di Indonesia. Soekarno dengan didampingi Moh. Hatta, diberi kepercayaan membacakan teks proklamasi sebagai pernyataan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Soekarno dikenal sebagai pahlawan proklamator. Soekarno wafat pada tanggal 21 Juni 1970 dan dimakamkan di Blitar.





Ir. Soekarno ketika membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan

#### **b. Drs. Moh. Hatta**

Drs. Moh Hatta lahir di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902. Sejak menjadi mahasiswa di luar negeri, ia sudah aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di negara Belanda. Di tanah air, ia aktif di PNI bersama Bung Karno, setelah PNI dibubarkan, Hatta aktif di PNI baru.

Pada masa pendudukan Jepang, ia menjadi salah seorang pemimpin PUTERA, menjadi anggota BPUPKI dan wakil ketua PPKI. Saat menjabat sebagai wakil PPKI, Moh. Hatta dan Soekarno menjadi dwitunggal yang sulit dipisahkan. Bersama Bung Karno, ia juga pergi menghadapi Terauchi di Saigon. Setelah pulang, Moh. Hatta menjadi salah satu tokoh sentral yang terus didesak para pemuda agar bersama Soekarno bersedia menyatakan proklamasi Indonesia secepatnya.

Moh. Hatta melibatkan diri secara langsung dan ikut andil dalam perumusan teks proklamasi. Ia juga ikut menandatangani teks proklamasi. Pada peristiwa detik-detik proklamasi, Moh. Hatta tampil sebagai tokoh nomor dua dan mendampingi Bung Karno dalam pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, ia juga dikenal sebagai pahlawan proklamator. Ia wafat pada tanggal 14 Maret 1980, dimakamkan di pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta.



**Drs. Moh. Hatta**

**2. Peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh lain pada masa sekitar proklamasi**

**a. Ahmad Subarjo**

“saya menjamin bahwa tanggal 17 Agustus 1945 akan terjadi proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Kalau saudara-saudara ragu, nyawa sayalah yang menjadi taruhannya”. Ucapan tersebut bukan main-main bagi Ahmad Subarjo. Ucapan tersebut berhasil meyakinkan Golongan Muda, bahwa para senior akan melaksanakan proklamasi sesuai dengan desakan para pemuda. Menjadi taruhan untuk peristiwa yang sangat penting menunjukkan bahwa Subarjo tidak menghitung jiwa dan raganya demi kemerdekaan Indonesia. Kerelaan tokoh untuk mengorbankan diri demi bangsa dan negara adalah salah satu teladan yang perlu selalu kita lakukan.

Ahmad Subarjo lahir di Karawang, Jawa Barat pada tanggal 23 Maret 1896. Ia tutup usia pada bulan Desember 1978. Pada masa pergerakan nasional ia aktif di PI dan PNI. Kemudian pada masa pendudukan Jepang sebagai Kaigun, bekerja pada Kantor Kepala Biro Riset Angkatan Laut Jepang pimpinan Laksamana Maeda. Ia juga sebagai Anggota BPUPKI dan PPKI. Ahmad Subarjo tidak hadir pada saat Bung Karno membacakan teks proklamasi di Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta Pusat.

Tokoh Ahmad Subarjo boleh dikatakan sebagai tokoh yang mengakhiri peristiwa Rengasdengklok, sebab dengan jaminan nyawa Ahmad Subarjo, akhirnya Ir. Soekarno, Moh. Hatta, dan rombongan diperbolehkan kembali ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta dini hari, di rumah Maeda dilaksanakan perumusan teks proklamasi, Ahmad Subarjo secara langsung berperan aktif dan memberikan andil dalam pemikiran tentang rumusan teks proklamasi.

#### **b. Sukarni Kartodiwiryo**

Sukarni Kartodiwiryo adalah seorang pemuda gagah berani, ia merupakan salah seorang pimpinan gerakan pemuda di masa proklamasi. Tokoh ini dilahirkan di Blitar pada tanggal 14 Juli 1916 dan meninggal pada tanggal 4 Mei 1971. Sejak muda, ia sudah aktif dalam pergerakan politik. Semasa pendudukan Jepang, ia bekerja pada kantor berita *Domei*. Kemudian ia aktif di dalam gerakan pemuda. Bahkan ia menjadi pemimpin gerakan pemuda pusat di Asrama Pemuda Angkatan Baru di Menteng Raya 31 Jakarta.

Sukarni merupakan pelopor penculikan Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Ia juga tokoh yang mengusulkan agar teks proklamasi ditandatangani oleh Soekarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Ia juga memimpin pertemuan untuk membahas strategi penyebarluasan teks proklamasi dan berita proklamasi.

#### **c. Sayuti Melik**

Tokoh yang lahir pada tanggal 25 November 1908 di Yogyakarta ini, berperan dalam pencatatan hasil diskusi susunan teks proklamasi. Ia mengetik teks proklamasi yang dibacakan Soekarno-Hatta. Sejak muda Sayuti Melik

sudah aktif dalam gerakan politik dan jurnalistik. Pada tahun 1942 menjadi pemimpin redaksi surat kabar *Sinar Baru Semarang*.

Nama tokoh ini semakin mencuat pada sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia telah menyaksikan penyusunan teks proklamasi di ruang makan rumah Maeda, bahkan akhirnya ia dipercaya untuk mengetik teks proklamasi yang ditulis tangan oleh Soekarno.

#### **d. Burhanuddin Mohammad Diah**

Burhanuddin Mohammad Diah (B.M. Diah) lahir di Kotaraja pada tanggal 7 April 1917. Ia berbakat dibidang jurnalistik. Sejak tahun 1937 sudah menjadi redaktur berbagai surat kabar. Pada awal pendudukan Jepang, ia bekerja pada radio militer. Pada tahun 1942-1945, ia bekerja sebagai wartawan pada harian *Asia Raya*.

Pada sekitar peristiwa proklamasi, B.M. Diah sudah menjadi wartawan yang terkenal . pada malam sewaktu akan diadakan perumusan teks proklamasi, B.M. Diah banyak melakukan kontak dengan pemuda yaitu untuk datang ke rumah Maeda. Ia salah seorang yang ikut menyaksikan perumusan teks proklamasi. Ia juga sangat berperan dalam upaya penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

#### **e. Latif Hendraningrat**

Latif Hendraningrat adalah salah seorang Komandan Peta. Pada saat pelaksanaan proklamasi, ia merupakan salah satu tokoh yang cukup sibuk. Ia menjemput beberapa tokoh penting untuk hadir di Pegangsaan Timur No.56, misalnya ia harus mencari dan menjemput Moh. Hatta.

Pada saat pelaksanaan proklamasi, setelah menyiapkan barisan, ia mempersilahkan Soekarno membacakan teks proklamasi. Kemudian, Latif Hendraningrat dengan dibantu S. Suhud mengibarkan Sang Saka Merah Putih dan yang membantu membawakan bendera Merah Putih adalah SK. Trimurti.

#### **f. Sutan Syahrir**

Tokoh ini pada zaman pendudukan Jepang memilih aktif dalam gerakan bawah tanah bersama beberapa pemuda lain. Sutan Syahrir lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat pada tanggal 5 Maret 1909. Setelah lulus di HIS (SD

sekarang), ia melanjutkan ke MULO (SMP) di Medan. Kemudian ia melanjutkan studi di AMS atau SMA sekarang di bagian A. di Bandung. Setelah itu, ia aktif dalam berbagai organisasi. Bahkan ia ikut *mendirikan Jong Indonesia*. Di masa penjajahan Belanda, ia sudah militan dalam pergerakan politik. Ia juga pernah ditangkap pada tahun 1934. Ia dipenjarakan di Cipinang, kemudian bersama Drs Moh. Hatta dibuang ke Digul, kemudian dipindahkan ke Banda Neira, selanjutnya dipindah lagi ke Sukabumi, Jawa Barat.

Pada masa akhir pendudukan Jepang dan menjelang proklamasi termasuk pemuda yang aktif untuk ikut mendesak Bung Karno dan Bung Hatta agar segera memerdekakan Indonesia, karena ia dapat mendengarkan radio bahwa Jepang telah menyerah. Setelah merdeka, pada awal perjuangan mempertahankan kemerdekaan Syahrir diangkat sebagai Perdana Menteri RI.

**Lampiran 2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)****LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Mata Pelajaran :

Kelas :

Nama Kelompok :

Nama Peserta Didik :

**A. Kompetensi Dasar (KD)**

3.9 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar sekitar proklamasi.

**Indikator**

3.9.1 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator.

3.8.2 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh lain pada masa sekitar proklamasi.

**B. Prosedur yang Dilakukan**

1. Pendidik memberikan apersepsi terkait materi.
2. Pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
3. Pendidik mempersilahkan masing-masing anggota kelompok bergabung dengan kelompoknya.
4. Pendidik memberikan penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari dan memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik terkait materi pembelajaran.
5. Pendidik memberikan waktu masing-masing kelompok untuk berdiskusi terkait penyelesaian masalah tersebut.
6. Pendidik membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi.
7. Pendidik membimbing peserta didik untuk membuat produk berupa cerita sejarah.

### **C. Pembagian Tugas**

Setiap kelompok mendapat bahan kajian yang sama untuk didiskusikan dan dituliskan dalam bentuk cerita sejarah. Berikut bahan kajian/permasalahan yang harus dipecahkan:

1. Peran-nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator.
2. Peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh lain pada masa sekitar proklamasi.

### **D. Petunjuk Tugas**

1. Kerjakan tugas secara individu namun dapat dipecahkan secara kelompok.
2. Gunakan berbagai sumber seperti buku, internet dan sumber lain untuk memecahkan bahan kajian/permasalahan yang telah diberikan.
3. Tuliskan tugas pada kertas yang telah disediakan.
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas.
5. Kelompok lain memberikan tanggapan.
6. Selamat bekerja.

### Lampiran 3. Penilaian Hasil Belajar

#### A. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Mata Pelajaran	: Sejarah Indoneisa
Kelas/Semester	: XI/2
Kompetensi Dasar	: 3.9 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi.
Tema	: Peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi.
Indikator Pencapaian Kompetensi:	3.9.1 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator. 3.9.2 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh lain pada masa sekitar proklamasi.

#### Soal Uraian

Jawablah semua pertanyaan dibawah ini:

1. Analisislah, mengapa pada saat proklamasi kemerdekaan di jalan Pegangsaan Timur tidak terjadi penyerangan Jepang terhadap para tokoh yang terlibat dalam proklamasi kemerdekaan!
2. Analisislah, mengapa golongan muda tidak menginginkan proklamasi kemerdekaan dilakukan dalam rapat PPKI!
3. Analisislah tokoh antara golongan tua dan golongan muda yang paling berperan dalam merumuskan teks proklamasi kemerdekaan!
4. Proklamasi kemerdekaan Indonesia berlangsung pada tanggal 17 Agustus 1945. Jelaskanlah nilai-nilai perjuangan yang dapat diambil dari tokoh Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator?



## Instrumen Penilaian

No.	Butir Soal	Skor
1.	Analisislah, mengapa pada saat proklamasi kemerdekaan di jalan Pegangsaan Timur tidak terjadi penyerangan Jepang terhadap para tokoh yang terlibat dalam proklamasi kemerdekaan!	25
2.	Analisislah, mengapa golongan muda tidak menginginkan proklamasi kemerdekaan dilakukan dalam rapat PPKI!	25
3.	Analisislah tokoh antara golongan tua dan golongan muda yang paling berperan dalam merumuskan teks proklamasi kemerdekaan!	25
4.	Mengapa pada saat Proklamasi Kemerdekaan di Jalan Pegangsaan Timur tidak terjadi penyerangan Jepang terhadap para peserta Proklamasi, padahal pada saat tersebut tentara Jepang di Indonesia masih lengkap? Jelaskan alasanmu!	25

No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25

## B. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Kompetensi Dasar	: 4.9 Menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi.
Tema	: Peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi.
Indikator Pencapaian Kompetensi:	4.9.1 Membuat cerita sejarah tentang peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Proklamator.

Membuat cerita sejarah tentang peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Proklamator.

**Lembar Instrumen Penilaian**

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
Total						
Persentase (%)						

Keterangan Indikator *Historical Comprehension*

- A. Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya.
- B. Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah.
- C. Membaca cerita sejarah secara imajinatif.
- D. Menghargai perspektif sejarah.

## Keterangan Skor

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup Baik
- 1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- SA = skor akhir
- $\sum SP$  = jumlah skor yang diperoleh
- $\sum SM$  = jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria persentase peningkatan *historical comprehension*

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

### Kategori Penilaian

No.	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
2.	Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
3.	Membaca cerita sejarah secara imajinatif	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
4.	Menghargai perspektif sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1

## Lampiran H.3 RPP Siklus 3

**RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

<b>Satuan Pendidikan</b>	<b>: SMA Negeri Jenggawah</b>
<b>Mata Pelajaran</b>	<b>: Sejarah Indonesia</b>
<b>Kelas/Semester</b>	<b>: XI / 2</b>
<b>Pertemuan</b>	<b>: 3 (tiga)</b>
<b>Materi Pokok/Topik</b>	<b>: Strategi dan Bentuk Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Dari Ancaman Sekutu Dan Belanda</b>
<b>Alokasi Waktu</b>	<b>: 3 x 45 Menit</b>

**A. Kompetensi Inti (KI)**

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

## **B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

3.10.1 Menganalisis strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

3.10.2 Menganalisis bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

4.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

4.10.1 Membuat cerita sejarah tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

## **C. Tujuan Pembelajaran**

1. Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik diharapkan mampu menganalisis strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.
2. Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik diharapkan mampu menganalisis bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.
3. Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik diharapkan mampu menyajikan dalam bentuk cerita sejarah tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

**D. Materi Pembelajaran (Terlampir)**

1. Perjuangan fisik bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.
2. Perjuangan diplomasi bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

**E. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran : *Discovery Learning*

**F. Media, alat dan sumber belajar**

- 1) Media
  - a. Powerpoint tentang strategi perjuangan bangsa indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.
- 2) Alat
  - a. White board
  - b. LCD
  - c. Laptop
- 3) Sumber Belajar
  - a. Kemendikbud. 2017. *Sejarah Indonesia XI Semester 2 (edisi revisi)*. Jakarta: Kemedikbud.
  - b. Abdullah, T & Lopian A.B (ed). 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve atas kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
  - c. Nasution. 1997. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.



**G. Langkah-langkah Pembelajaran**

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
Pendahuluan	<p>1. Pendidik memberi salam dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa serta menanyakan kehadiran peserta didik.</p> <p>2. Pendidik mengkondisikan kelas dengan memeriksa kebersihan kelas dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.</p> <p>3. Pendidik menyampaikan cakupan materi mengenai strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam</p>	<p>1. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran.</p> <p>2. Peserta didik menyiapkan buku sebelum pembelajaran dimulai.</p> <p>3. Peserta didik memperhatikan topik atau materi pembelajaran yang disampaikan pendidik.</p>	10 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.</p> <p>4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>discovery</i>.</p> <p>5. Pendidik mempersilahkan ketua ketua kelas untuk membagi kelompok.</p>	<p>4. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik mengenai tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran <i>discovery</i>.</p> <p>5. Peserta didik berkumpul dengan anggota kelompoknya (7 kelompok, yang terdiri dari 4-5 peserta didik).</p>	
Inti	<p>1. Pendidik menyajikan gambar-gambar peristiwa atau kejadian melalui <i>powerpoint</i> yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan</p>	<p>1. Peserta didik mengamati gambar-gambar peristiwa atau kejadian di <i>powerpoint</i>.</p>	60 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>menemukan masalah. <i>(Stimulation)</i></p> <p>2. Pendidik mendorong peserta didik untuk merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis berdasarkan peristiwa atau kejadian yang telah disajikan. <i>(Problem Statement)</i></p> <p>3. Pendidik membimbing peserta didik untuk mengumpulkan sumber-sumber atau informasi dan mengorganisasi data atau informasi. <i>(Data Collection)</i></p> <p>4. Pendidik membimbing</p>	<p>2. Peserta didik merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis berdasarkan peristiwa atau kejadian yang telah disajikan.</p> <p>3. Peserta didik mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan data-data atau informasi yang dibutuhkan dan mengorganisasi data atau informasi yang telah diperoleh.</p> <p>4. Peserta didik melakukan</p>	

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>peserta didik dalam merencanakan pemecahan masalah dan menganalisis data atau informasi.</p> <p><b>(Data Processing)</b></p> <p>5. Pendidik membimbing peserta didik untuk membuktikan hipotesis.</p> <p><b>(Verification)</b></p> <p>6. Pendidik membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan.</p> <p><b>(Generalitazion)</b></p> <p>7. Pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan hasil kesimpulan dalam bentuk cerita sejarah dengan bahasanya sendiri.</p>	<p>pemecahan masalah dan melakukan analisis data atau informasi yang telah diperoleh.</p> <p>5. Peserta didik melakukan pembuktian hipotesis terhadap hipotesis yang telah dirumuskan.</p> <p>6. Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh .</p> <p>7. Peserta didik menyajikan hasil karya dalam bentuk cerita sejarah dengan menggunakan bahasa sendiri.</p>	
Penutup	1. Pendidik memberikan evaluasi terkait	1. Peserta didik melakukan evaluasi terkait materi yang	20 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>materi yang dipelajari melalui tes tertulis.</p> <p>2. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>3. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>4. Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.</p>	<p>telah dipelajari.</p> <p>2. Dengan dibantu pendidik peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>3. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik terkait dengan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>4. Peserta didik berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing dan menjawab salam.</p>	

#### H. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes Uraian (terlampir)
2. Non Tes
  - Lembar penilaian *historical comprehension* (terlampir)

Mengetahui,

Pendidik Mata Pelajaran Sejarah

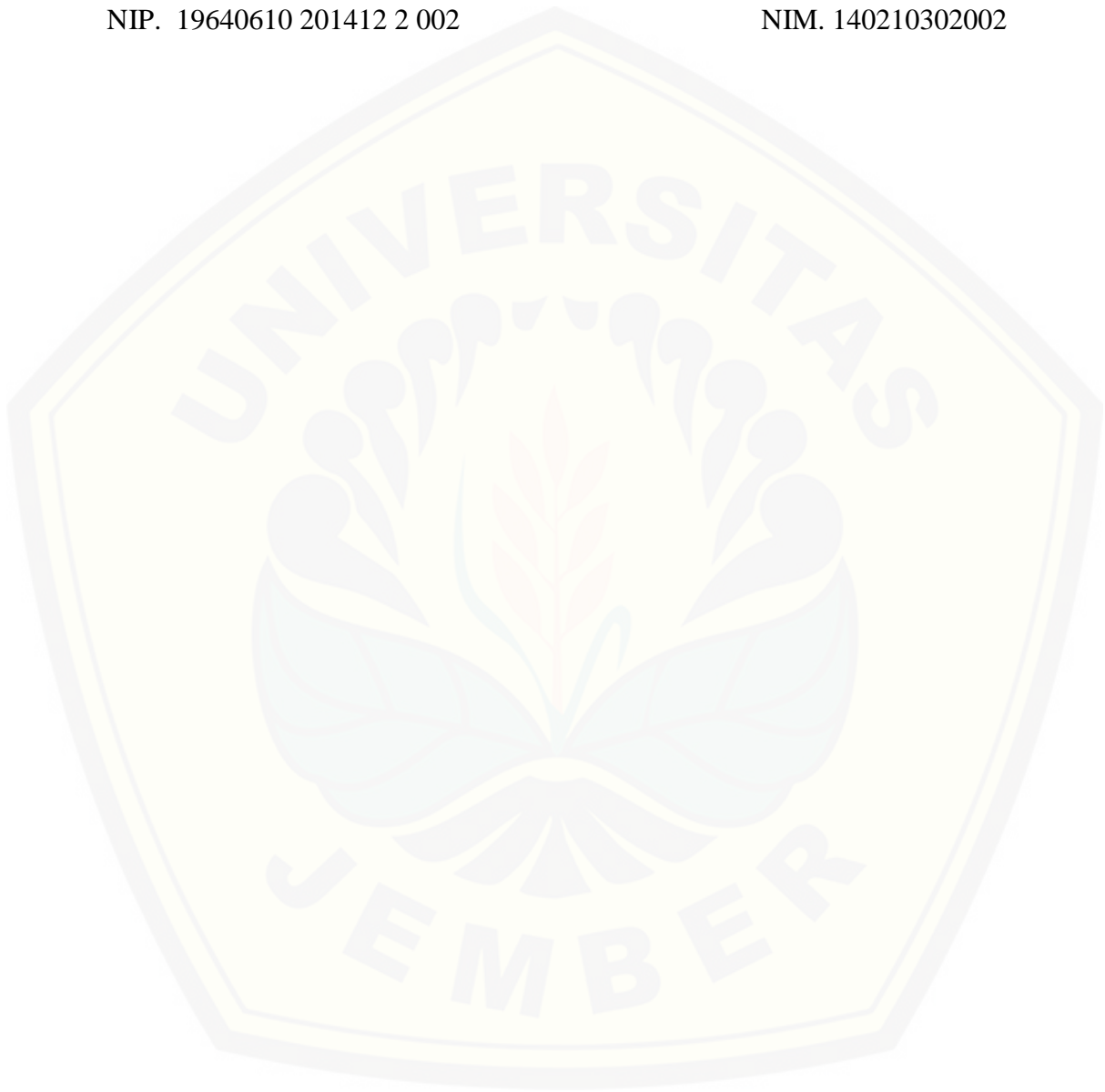
Peneliti,

Dra. Wismaning Ajoe

Eka Setyorini

NIP. 19640610 201412 2 002

NIM. 140210302002



**Lampiran 1. Materi Pembelajaran**

## **Perjuangan fisik bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda**

### **1. Pertempuran Surabaya**

Pada tanggal 25 Oktober 1945 Brigadir 49 di bawah pimpinan Brigadir Jenderal A W.S. Mallaby mendarat di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Brigadir ini merupakan bagian dari Divisi India ke-23, dibawah pimpinan Jenderal D.C. Hawthorn. Mereka mendapat tugas dari panglima Allied forces for Netherlands East Indies (AFNEI) untuk melucuti tentara Jepang dan menyelamatkan tawanan Sekutu. Rakyat dan pemerintah Jawa Timur di bawah pimpinan Gubernur R.M.T.A Suryo semula enggan menerima kedatangan Sekutu. Kemudian antara wakil-wakil pemerintah RI dan Brigjen A.W.S. Mallaby mengadakan pertemuan yang menghasilkan kesepakatan sebagai berikut:

- 1) Inggris berjanji bahwa di antara tentara mereka tidak terdapat angkatan perang Belanda.
- 2) Disetujui kerja sama antara kedua belah pihak untuk menjamin keamanan dan ketenteraman.
- 3) Akan segera dibentuk "*Kontact Bureau*" (kontrak biro) agar kerjasama dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.
- 4) Inggris hanya akan melucuti senjata Jepang saja.

Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata pihak Inggris mengingkari janjinya. Pada tanggal 27 Oktober 1945, terjadi kontak senjata yang pertama antara pemuda Indonesia dengan pasukan Inggris. Peristiwa meluas menjadi serangan umum terhadap kedudukan Inggris di seluruh kota selama dua hari, dan pertempuran seru terjadi di beberapa sektor, serta tank-tank mereka berhasil dilumpuhkan. Pada tanggal 29 Oktober 1945, beberapa objek vital dapat direbut kembali oleh pemuda. Untuk menyelamatkan pasukannya dari bahaya kehancuran total, pihak Inggris menghubungi Presiden Soekarno.

Pada tanggal 30 Oktober 1945, Presiden Soekarno, Hatta, dan Amir Syarifuddin datang ke Surabaya untuk mendamaikan perselisihan itu. Perdamaian berhasil dicapai, tetapi setelah kembalinya Soekarno dan rombongan ke Jakarta, pertempuran kembali terjadi dan menewaskan Jenderal A.W.S. Mallaby.

Tewasnya Brigjen Mallaby ini memancing kemarahan pasukan Inggris. Pada tanggal 9 November 1945, Inggris mengeluarkan ultimatum yang berisi ancaman akan menggempur kota Surabaya dari darat, laut, dan udara apabila orang-orang Indonesia Surabaya tidak menaati perintah Inggris. Mereka juga mengeluarkan instruksi yang isinya bahwa semua pimpinan bangsa Indonesia dan para pemuda di Surabaya harus datang selambat-lambatnya tanggal 10 November 1945, pukul 06.00 pagi pada tempat yang telah ditentukan. Mereka diharuskan datang dengan tangan di atas kepala, dan kemudian menandatangani dokumen yang tersedia sebagai tanda menyerah tanpa syarat.

Akhirnya pertempuran berkobar di Surabaya. Inggris mengerahkan semua kekuatan yang dimilikinya. Pada tanggal November 1945, terjadi pertempuran sengit di Surabaya. Salah satu tokoh pemuda, yaitu Sutomo (Bung Tomo) telah mendirikan Radio Pemberontakan untuk mengobarkan semangat juang arek-arek Surabaya. Pada saat terjadi pertempuran, Bung Tomo berhasil memimpin dan mengendalikan kekuatan rakyat melalui pidato-pidatonya. Pertempuran di Surabaya telah menunjukkan begitu heroik para pejuang kita untuk melawan kekuatan asing. Untuk mengenang peristiwa itu, maka pada tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan.



Bung Tomo sedang mengobarkan semangat Juang





Brigadir Jenderal A.W.S Mallaby

## 2. Pertempuran Palagan Ambarawa

Pertempuran Ambarawa terjadi pada tanggal 29 November dan berakhir pada 15 Desember 1945 antara pasukan TKR dan pemuda Indonesia melawan pasukan Inggris. Latar belakang dari peristiwa tersebut dimulai dengan insiden yang terjadi di Magelang sesudah mendaratnya Brigade Artileri dari Divisi India ke-23 di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945. Oleh pihak RI mereka diperkenankan untuk mengurus tawanan perang yang berada di penjara Ambarawa dan Magelang. Ternyata mereka diboncengi tentara *Nederland Indische Civil Administration* (NICA) yang kemudian mempersenjatai bekas tawanan tersebut. Pada tanggal 26 Oktober 1945 pecah insiden Magelang yang berkembang menjadi pertempuran TKR dan tentara sekutu. Insiden berhenti setelah kedatangan Presiden Soekarno dan Brigadir Jenderal Bethell di Magelang pada tanggal 2 November 1945 dan mengadakan perundingan gencatan senjata.

Ternyata pihak sekutu ingkat janji. Pada tanggal 20 November 1945 di Ambarawa pecah pertempuran antara pasukan TKR di bawah pimpinan Mayor Sumarto melawan Sekutu. Pada tanggal 21 November pasukan sekutu yang berada di Magelang ditarik ke Ambarawa di bawah lindungan pesawat tempur, namun pada tanggal 22 November 1945 pertempuran berkobar di dalam kota dan

pasukan sekutu melakukan pengeboman terhadap kampung-kampung yang berada disekitar Ambarawa.

Pada tanggal 12 Desember 1945 dini hari, pasukan TKR bergerak menuju sasaran masing-masing. dalam waktu setengah jam pasukan TKR berhasil mengepung musuh di dalam kota. Musuh yang merasa kedudukannya terjepit berusaha keras untuk melakukan pertempuran. Pada tanggal 15 Desember 1945 musuh meninggalkan Kota Ambarawa dan mundur ke Semarang. Dalam pertempuran tersebut, pasukan TKR mengalami kemenangan yang gemilang. Dengan kemenangan tersebut nama Sudirman semakin populer sebagai komandan dan pimpinan TKR. Untuk mengenang pertempuran Ambarawa, tanggal 15 Desember dijadikan Hari Infanteri. Di Ambarawa juga dibangun Monumen Palagan Ambarawa.



Monumen Palagan Ambarawa

### 3. Pertempuran Medan Area

Pada tanggal 9 november 1945, Pasukan Sekutu memasuki Kota Medan dibawah pimpin Brigadir Jenderal Ted Kelly diikuti pasukan NICA, yang didahului oleh pasukan komando pimpinan Kapten Westerling. Brigadir ini menyatakan kepada pemerintah RI akan melaksanakan tugas kemanusiaan, mengevakuasi tawanan dari beberapa kamp di luar Kota Medan. Dengan dalih

menjaga keamanan, para bekas tawanan diaktifkan kembali dan dipersenjatai. Latar belakang pertempuran Medan Area, antara lain:

- 1) Bekas tawanan yang menjadi arogan dan sewenang-wenang.
- 2) Ulah seorang penghuni hotel yang merampas dan menginjak-injak lencana merah putih.
- 3) Pemberian batas daerah Medan secara sepihak oleh Sekutu dengan memasang papan pembatas yang bertuliskan “Fixed Boundaries Medan Area (Batas Resmi Medan Area)” di sudut-sudut pinggiran Kota Medan.
- 4) Pada tanggal 18 Oktober 1945 Sekutu mengeluarkan ultimatum yang isinya melarang rakyat membawa senjata dan semua senjata harus diserahkan kepada pasukan Sekutu.

Karena ultimatumnya tidak dihiraukan oleh rakyat Medan, Pasukan Sekutu mengerahkan kekuatannya untuk menggempur kota Medan dan sekitarnya. Serangan Sekutu ini dihadapi dengan gagah berani oleh pejuang RI dibawah koordinasi kolonel Ahmad Tahir

### **B. Proses Terjadinya Pertempuran Medan Area**

Pada tanggal 24 Agustus 1945, antara pemerintah Kerajaan Inggris dan Kerajaan Belanda tercapai suatu persetujuan yang terkenal dengan nama *Civil Affairs Agreement*. Dalam persetujuan ini disebutkan bahwa panglima tentara pendudukan Inggris di Indonesia akan memegang kekuasaan atas nama pemerintah Belanda. Dalam melaksanakan hal-hal yang berkenaan dengan pemerintah sipil, pelaksanaannya diselenggarakan oleh NICA dibawah tanggungjawab komando Inggris. Kekuasaan itu kelak di kemudian hari akan dikembalikan kepada Belanda. Inggris dan Belanda membangun rencana untuk memasuki berbagai kota strategis di Indonesia yang baru saja merdeka. Salah satu kota yang akan didatangi Inggris dengan “menyelundupkan” NICA Belanda adalah Medan.

Sementara pada tanggal 27 Agustus 1945 rakyat Medan baru mendengar berita proklamasi yang dibawa oleh Mr. Teuku Moh Hassan sebagai Gubernur Sumatera. Menanggapi berita proklamasi para pemuda dibawah pimpinan Achmad Tahir membentuk barisan Pemuda Indonesia. Pada tanggal 9 Oktober 1945

rencana dalam *Civil Affairs Agreement* benar-benar dilaksanakan. Tentara NICA yang telah dipersiapkan untuk mengambil alih pemerintahan ikut membonceng pasukan Inggris itu. Mereka menduduki beberapa hotel di Medan. Pasukan Inggris bertugas untuk membebaskan tentara Belanda yang ditawan Jepang. Para tawanan dari daerah Rantau Prapat, Pematang Siantar, dan Brastagi dikirim ke Medan atas persetujuan Gubernur Moh. Hasan. Ternyata kelompok tawanan itu dibentuk menjadi “Medan Batalyon KNIL”, dan bersikap congkak. Para pemuda dipelopori oleh Achmad Tahir, seorang mantan perwira Tentara Sukarela (Giyugun) membentuk Barisan Pemuda Indonesia. Mereka mengambil alih gedung-gedung pemerintahan dan merebut senjata dari tangan tentara Jepang. Kemudian pada tanggal 10 Oktober 1945 dibentuklah TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Sumatera Timur. Anggotanya para pemuda bekas Giyugun dan Heiho Sumatera Timur yang dipimpin oleh Ahmad Tahir.

Pada tanggal 13 Oktober 1945 terjadi insiden di sebuah hotel di Jalan Bali, Medan. Seorang anggota NICA menginjak-injak bendera merah putih yang dirampas dari seorang pemuda. Pemuda-pemuda Indonesia marah. Hotel tersebut dikepung dan diserang oleh para pemuda dan TRI (Tentara Republik Indonesia). Terjadilah pertempuran. Pada tanggal 1 Desember 1945, pihak Sekutu memasang papan-papan yang bertuliskan Fixed Boundaries Medan Area di berbagai sudut kota Medan. Dengan cara itu, Inggris menetapkan secara sepihak batas-batas kekuasaan mereka. Sejak saat itulah Medan Area menjadi terkenal. Jenderal T.E.D Kelly kembali mengancam para pemuda agar menyerahkan senjata. Siapa yang melanggar akan ditembak mati.

Pada tanggal 10 Agustus 1946 di Tebingtinggi diadakan pertemuan antara komandan-komandan pasukan yang berjuang di Medan Area. Pertemuan tersebut memutuskan dibentuknya satu komando yang bernama Komando Resimen Laskar Rakyat Medan Area. Komando resimen itu terdiri atas empat sektor, dan tiap sektor terdiri dari empat subsektor. Tiap-tiap sektor berkekuatan satu batalyon. Di bawah komando itulah mereka meneruskan perjuangan di Medan Area.

Komanda ini terus mengadakan serangan terhadap Sekutu di wilayah Medan. Hampir di seluruh wilayah Sumatera terjadi perlawanan rakyat terhadap Jepang,

Sekutu, dan Belanda. Pertempuran itu terjadi, antara lain di Pandang, Bukit tinggi dan Aceh. Dalam waktu 3 minggu Komando Medan Area (KMA) mengadakan konsolidasi, disusun rencana serangan baru terhadap Kota Medan. Kekuatannya sekitar 5 batalyon dengan pembagian sasaran yang tepat. Hari "H" ditentukan 15 Februari 1947 pukul 06.00 WIB. Untuk masing-masing sektor telah ditentukan Komandannya yakni pertempuran di front Medan Barat dipimpin oleh Mayor Hasan Achmad dari Resimen Istimewa Medan Area atau RIMA.

Pertempuran di front Medan Area Selatan dipimpin oleh Mayor Martinus Lubis dan pertempuran di front Koridor Medan Belawan berasal dari pasukan Yahya Hasan dan Letnan Muda Amir Yahya dari Kompi II Batalyon III RIMA. Sayang karena kesalahan komunikasi serangan ini tidak dilakukan secara serentak, tapi walaupun demikian serangan umum ini berhasil membuat Belanda kalang kabut sepanjang malam. Karena tidak memiliki senjata berat, jalannya pertempuran tidak berubah. Menjelang Subuh, pasukan kita mundur ke Mariendal. Serangan umum 15 Februari 1947 ini merupakan serangan besar terakhir yang dilancarkan oleh pejuang-pejuang di Medan Area.

#### **4. Pertempuran Bandung Lautan Api**

Peristiwa Bandung Lautan Api ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yakni:

- 1) Brigade Mac Donald atau sekutu menuntut para penduduk Bandung agar menyerahkan semua senjata dari hasil pelucutan Jepang kepada pihak sekutu
- 2) Sekutu mengeluarkan ultimatum yang isinya memerintahkan agar kota Bandung bagian utara dikosongkan dari penduduk tanggal 29 November 1945.
- 3) Sekutu membagi Bandung menjadi dua sektor, yakni sektor utara dan sektor selatan.
- 4) Rencana pembangunan kembali markas sekutu di Bandung.

Kronologi Bandung Lautan Api dapat dimulai dari peristiwa pasukan Sekutu mendarat di Bandung. Pasukan Inggris bagian dari Brigade Mac Donald tiba di Bandung pada Oktober 1945. sedang gencar-gencarnya merebut senjata

dan kekuasaan dari tangan Jepang Hubungan antara pemerintah RI dengan sekutu pun juga sedang tegang. Di saat seperti itu, pihak sekutu menuntut agar semua senjata api yang ada di tangan penduduk, kecuali TKR dan polisi, diserahkan kepada pihak sekutu. Namun, sekutu yang baru tiba meminta pihak Indonesia untuk menyerahkan semua senjata hasil pelucutan Jepang ini. Hal ini ditegaskan melalui ultimatum yang dikeluarkan pihak Sekutu. Isi ultimatum tersebut adalah agar senjata hasil pelucutan Jepang segera diserahkan pada Sekutu dan penduduk Indonesia segera mengosongkan kota Bandung paling lambat tanggal 29 November 1945 dengan alasan untuk keamanan rakyat. Ditambah lagi, orang-orang Belanda yang baru dibebaskan dari kamp tawanan juga mulai melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu keamanan rakyat. Hal ini pun semakin mendorong adanya bentrokan bersenjata antara Inggris dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) menjadi tidak dapat dihindari.

Pada malam tanggal 21 November 1945, TKR dan badan-badan perjuangan Indonesia melancarkan serangan terhadap kedudukan-kedudukan Inggris di wilayah Bandung bagian utara. Menanggapi serangan ini, tiga hari kemudian, Mac Donald menyampaikan ultimatum kepada Gubernur Jawa Barat. Ultimatum ini berisi agar Bandung Utara dikosongkan oleh penduduk Indonesia, termasuk dari pasukan bersenjata. Masyarakat Indonesia yang mendengar ultimatum ini tidak mengindahkannya. Karenanya, pecalah pertempuran antara Sekutu dan pejuang Bandung di tanggal 6 Desember 1945. Kemudian, di tanggal 23 Maret 1946, Sekutu kembali mengulang ultimatumnya. Sekutu memerintahkan agar TRI (Tentara Republik Indonesia) segera meninggalkan kota Bandung dan mundur ke luar kota dengan jarak 11 KM. untuk menghindari penderitaan rakyat dan kehancuran kota Bandung, maka Pemerintah RI menyetujui untuk melaksanakan pengosongan kota Bandung.

Situasi di kota Bandung menjadi semakin genting. Suasana kota ini menjadi mencekam dan dipenuhi orang-orang yang panik. Para pejuang juga bingung dalam mengikuti intruksi yang berlainan dari pusat Jakarta dan Yogyakarta. Akhirnya, para pejuang Indonesia memutuskan untuk melancarkan serangan besar-besaran terhadap Sekutu di tanggal 24 Maret 1946. Para pejuang Indonesia

menyerang pos-pos Sekutu. Mereka juga membakar seluruh isi kota Bandung Utara. Setelah sukses membumihanguskan kota Bandung Utara, barulah mereka pergi mengundurkan diri dari Bandung Utara. Aksi ini dilakukan oleh 200.000 orang selama 7 jam. Kondisi Bandung yang dipenuhi dengan kobaran api laksana lautan inilah yang membuat peristiwa ini dijuluki dengan sebutan Bandung Lautan Api



Suasana kota Bandung ketika dibakar

## **Perjuangan diplomasi bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.**

### **1. Perjanjian Linggarjati**

Perjanjian Linggarjati merupakan perjanjian pertama yang dicapai antara Indonesia dengan Belanda. Namun demikian sebelum tercapainya perjanjian Linggarjati, antara pihak Indonesia dengan pihak Belanda telah dicapai suatu persetujuan gencatan senjata. Persetujuan gencatan senjata tersebut dimaksudkan, bahwa sebelum diadakan perundingan politik antara Indonesia dengan Belanda terlebih dahulu dicapai gencatan senjata atau penghentian tembak menembak antara kedua belah pihak, karena apabila tembak menembak masih terus berlangsung maka perundingan politik tidak mungkin dapat dilaksanakan. Dengan demikian maka diadakanlah persetujuan gencatan senjata antara kedua belah pihak. Dengan tercapainya persetujuan gencatan senjata antara pihak Indonesia dengan pihak Belanda pada tanggal 14 Oktober 1946, maka pertempuran segera

terhenti. Dengan terhentinya pertempuran berarti kesempatan baik untuk membuat persetujuan-persetujuan politik, karena antara Indonesia dengan Belanda masih banyak terdapat perbedaan-perbedaan keinginan yang sulit dipertemukan, dan dirasa sangat perlu untuk diselesaikan lewat perundingan-perundingan. Atas jasa baik dari pihak Inggris, dengan mengutus diplomatnya yaitu Lord Killearn sebagai perantara bagi perundingan antara kedua belah pihak. Atas usaha-usaha yang dilakukan Lord Killearn inilah sehingga antara Indonesia dengan Belanda dapat dipertemukan di meja perundingan, yang akhirnya menghasilkan perundingan Linggarjati pada tanggal 15 November 1946.

Linggarjati adalah nama kota peristirahatan di dekat Cirebon yang terletak di lereng Gunung Cerme (semacam Kaliurang untuk Yogyakarta). Dalam perundingan tersebut delegasi Indonesia diketuai oleh Sultan Syahrir, sedangkan delegasi Belanda di ketuai oleh Schermerhorn. Persetujuan Linggarjati memuat 17 pasal ketentuan. Sedangkan pokok-pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Belanda mengakui kenyataan kekuasaan *de facto* pemerintah RI atas Jawa, Madura dan Sumatra. Daerah-daerah yang diduduki oleh tentara Sekutu atau Belanda secara berangsur-berangsur dan dengan kerja sama kedua pihak akan dimasukkan ke dalam daerah RI (pasal 1).
2. Pemerintah Belanda dan Pemerintah RI akan bekerja sama untuk membentuk NIS yang meliputi seluruh wilayah India-Belanda sebagai negara berdaulat, dengan mengingat cara-cara yang demokratis dan hak menentukan nasib sendiri (pasal 2, 3, dan 5 ayat 2).
3. Pemerintah Belanda dan RI akan membentuk Uni Indonesia Belanda. Adapun negeri Belanda dalam yang dimaksud dengan Indonesia ialah NIS. Uni dipimpin oleh raja Belanda dan bertujuan untuk mengurus penyelenggaraan kepentingan bersama (pasal 6 dan 8).
4. Pemerintah Belanda dan Pemerintah RI akan mengusahakan agar pembentukan NIS dan Uni bisa diselesaikan sebelum 1 Januari 1949 (pasal 12).
5. Pemerintah RI mengakui, memulihkan dan melindungi hak milik orang asing (pasal 14).



6. Pemerintah Belanda dan pemerintah RI setuju untuk mengadakan pengurangan tentara dan kerjasama dalam hal ketentaraan (pasal 16, lihat juga pasal 1).
7. Jika terjadi perselisihan antara pemerintah Belanda dan Pemerintah RI perihal pelaksanaan persetujuan ini, maka kedua pihak akan menyerahkan persoalan kepada sebuah komisi arbitrase untuk memecahkannya (pasal 17).

## 2. Rangkain Perjanjian Renville

Diadakannya perjanjian Renville atau perundingan Renville yang bertujuan untuk menyelesaikan segala pertikaian antara pihak Indonesia dengan pihak Belanda. Komisi Tiga Negara tiba di Indonesia pada tanggal 27 Oktober 1947 dan segera melakukan kontak dengan Indonesia maupun Belanda. Indonesia dan Belanda tidak mau mengadakan pertemuan di wilayah yang dikuasai oleh salah satu pihak. Oleh karena itu, Amerika Serikat menawarkan untuk mengadakan pertemuan di geladak Kapal Renville milik Amerika Serikat. Indonesia dan Belanda kemudian menerima tawaran Amerika Serikat. Perundingan Renville secara resmi dimulai pada tanggal 8 Desember 1947 di kapal Renville yang sudah berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Amir Syarifudin, sedangkan delegasi Belanda dipimpin oleh R. Abdur Wijoyoatmojo, orang Indonesia yang memihak Belanda.

Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Indonesia menyetujui isi Perundingan Renville yang terdiri atas tiga hal sebagai berikut:

- a) Persetujuan tentang gencatan senjata yang antara lain diterimanya garis demarkasi Van Mok (10 pasal).
- b) Dasar-dasar politik Renville, yang berisi tentang kesediaan kedua pihak untuk menyelesaikan pertikaianya dengan cara damai (12 pasal).
- c) Enam pasal tambahan dari KTN yang berisi, antara lain tentang kedaulatan Indonesia yang berada di tangan Belanda selama masa peralihan sampai penyerahan kedaulatan (6 pasal).

Sebagai konsekuensi ditandatanganinya Perjanjian Renville, wilayah RI semakin sempit dikarenakan diterimanya garis demarkasi Van Mook. Berdasarkan

garis demarkasi Van Mook itu Indonesia hanya meliputi Yogyakarta dan sebagian Jawa Timur. Dampak lainnya adalah anggota TNI yang masih berada di daerah-daerah yang dikuasai Belanda, harus ditarik masuk ke wilayah RI di Yogyakarta.



Kapal Renville tempat perundingan perjanjian Renville

### 3. Perjanjian Roem-Royen

Perjanjian Roem-Roijen (juga disebut Perjanjian Roem-Van Roijen) adalah sebuah perjanjian antara Indonesia dengan Belanda yang dimulai pada tanggal 14 April 1949 dan akhirnya ditandatangani pada tanggal 7 Mei 1949 di Hotel Des Indes, Jakarta. Serangan Umum 1 Maret 1949 yang dilancarkan oleh pejuang Indonesia, telah membuka mata dunia bahwa propaganda Belanda tidak benar. RI dan TNI masih tetap ada. Namun Belanda tetap membandel dan tidak mau melaksanakan resolusi DK PBB 28 Januari. Perundinganpun menjadi macet. Amerika Serikat bersikap tegas dan terus mendesak agar Belanda mau melaksanakan resolusi tanggal 28 Januari. Amerika berhasil mendesak Belanda, untuk mengadakan perundingan dengan Indonesia.

Belanda bersedia maju ke meja perundingan, maka pada tanggal 14 April 1949 diselenggarakan perundingan di Jakarta dibawah pimpinan Merle Cochran, anggota Komisi dari AS. Dalam perundingan itu, RI tetap berpendirian bahwa pengembalian pemerintahan RI ke Yogyakarta merupakan kunci pembuka

perundingan-perundingan selanjutnya. Sebaliknya pihak Belanda menuntut agar lebih dulu dicapai persetujuan tentang perintah penghentian perang gerilya oleh pihak RI.

Perundingan dilanjutkan pada tanggal 1 Mei 1949. Kemudian pada tanggal 7 Mei 1949 tercapai Perjanjian Roem-Royen. Isi perjanjian tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Pihak Indonesia bersedia mengeluarkan perintah kepada pengikut RI yang bersenjata untuk menghentikan perang gerilya. RI juga akan ikut serta dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, guna mempercepat penyerahan kedaulatan kepada Negara Indonesia Serikat (NIS) tanpa syarat.
- b) Pihak Belanda menyetujui kembalinya RI ke Yogyakarta dan menjamin penghentian gerakan-gerakan militer dan membebaskan semua tahanan politik. Belanda juga berjanji tidak akan mendirikan dan mengakui negara-negara yang ada di wilayah kekuasaan RI sebelum Desember 1948, serta menyetujui RI sebagai bagian dari NIS.

#### **4. Konferensi Meja Bundar (KMB)**

Sesuai dengan isi perjanjian Roem-Royen, bahwa Republik Indonesia akan diikuti sertakan dalam Konferensi Meja Bundar (KMB), dan bentuk pemerintahan yang akan diakui oleh Belanda adalah pemerintahan yang berbentuk Serikat. Akan tetapi sebelum diadakan KMB, terlebih dahulu diadakan konferensi AntarIndonesia, yaitu konferensi antara Republik Indonesia dengan BFO untuk membahas pembentukan pemerintahan peralihan sebelum terbentuknya Negara Indonesia Serikat dalam Konferensi Meja Bundar, Konferensi ini juga dimaksudkan untuk menyambut KMB.

Indonesia telah menetapkan delegasi yang mewakili KMB yakni Moh. Hatta, Moh. Roem, Mr. Supomo, Dr. J. Leimena, Mr. Ali Sastroamijoyo, Dr. Sukiman, Ir. Juanda, Dr. Sumitro Joyohadikusumo, Mr. Suyono Hadinoto, Mr. AK. Prianggodigdo, TB. Simatupang, dan Mr. Sumardi. Sedangkan BFO diwakili oleh Sultan Hamid II dari Pontianak. Delegasi dari Belanda di pimpin oleh Mr.

Van Marseveen, sementara delegasi UNCI (Komisi Keamanan PBB) dipimpin oleh H.M. Cohran.

KMB dibuka pada tanggal 23 Agustus 1949 di Den Haag. Delegasi Belanda di pimpin oleh Mr. Van Maarseveen dan UNCI sebagai mediator adalah Chritchley. Tujuan diadakan KMB adalah untuk:

- a. menyelesaikan persengketaan antara Indonesia dan Belanda;
- b. mencapai kesepakatan antara para peserta tentang tata cara penyerahan yang penuh dan tanpa syarat kepada Negara Indonesia Serikat, sesuai dengan ketentuan Persetujuan Renville.

Setelah melalui pembahasan dan perdebatan, tanggal 2 November 1949 KMB dapat diakhiri. Hasil-hasil keputusan dalam KMB antara lain sebagai berikut:

- a. Belanda mengakui keberadaan negara RIS (Republik Indonesia Serikat) sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. RIS terdiri dari RI dan 15 negara bagian/daerah yang pernah dibentuk Belanda.
- b. Masalah Irian Barat akan diselesaikan setahun kemudian, setelah pengakuan kedaulatan.
- c. Corak pemerintahan RIS akan diatur dengan konstitusi yang dibuat oleh para delegasi RI dan BFO selama KMB berlangsung.
- d. Akan dibentuk Uni Indonesia Belanda yang bersifat lebih longgar, berdasarkan kerja sama secara sukarela dan sederajat. Uni Indonesia Belanda akan disepakati oleh Ratu Belanda.
- e. RIS harus membayar utang-utang Hindia Belanda sampai waktu pengakuan kedaulatan.
- f. RIS akan mengembalikan hak milik Belanda dan memberikan izin baru untuk perusahaan-perusahaan Belanda.

**Lampiran 2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)****LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Mata Pelajaran :

Kelas :

Nama Kelompok :

Nama Peserta Didik :

**A. Kompetensi Dasar (KD)**

3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda

**Indikator**

3.10.1 Menganalisis strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

3.10.2 Menganalisis bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda .

**B. Prosedur yang Dilakukan**

1. Pendidik memberikan apersepsi terkait materi.
2. Pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
3. Pendidik mempersilahkan masing-masing anggota kelompok bergabung dengan kelompoknya.
4. Pendidik memberikan penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari dan memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik terkait materi pembelajaran.
5. Pendidik memberikan waktu masing-masing kelompok untuk berdiskusi terkait penyelesaian masalah tersebut.
6. Pendidik membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi.
7. Pendidik membimbing peserta didik untuk membuat produk berupa cerita sejarah.

### **C. Pembagian Tugas**

Setiap kelompok mendapat bahan kajian yang sama untuk didiskusikan dan dituliskan dalam bentuk cerita sejarah. Berikut bahan kajian/permasalahan yang harus dipecahkan:

1. Strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.
2. Bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

### **D. Petunjuk Tugas**

1. Kerjakan tugas secara individu namun dapat dipecahkan secara kelompok.
2. Gunakan berbagai sumber seperti buku, internet dan sumber lain untuk memecahkan bahan kajian/permasalahan yang telah diberikan.
3. Tuliskan tugas pada kertas yang telah disediakan.
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas.
5. Kelompok lain memberikan tanggapan.
6. Selamat bekerja.

### Lampiran 3. Penilaian Hasil Belajar

#### A. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Kompetensi Dasar	: 3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.
Tema	: Strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.
Indikator Pencapaian Kompetensi:	3.10.1 Menganalisis strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. 3.10.2 Menganalisis bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

#### Soal Uraian

Jawablah semua pertanyaan dibawah ini:

5. Pertempuran terjadi diberbagai daerah untuk menentang Sekutu yang datang ke Indonesia. mengapa rakyat Indonesia melakukan perlawanan terhadap Sekutu?
6. Analisislah alasan mengapa pada pemberontakan yang terjadi di Bandung para pejuang memilih untuk membumi hanguskan kota Bandung!
7. Analisislah isi Perjanjian Linggarjati dan dampaknya bagi Indonesia!
8. Analisislah hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) dan dampaknya bagi bangsa Indonesia!

## Instrumen Penilaian

No.	Butir Soal	Skor
1.	Pertempuran terjadi diberbagai daerah untuk menentang Sekutu yang datang ke Indonesia. Analisislah, mengapa rakyat Indonesia melakukan perlawanan terhadap Sekutu?	25
2.	Analisislah latar belakang dan proses terjadinya pertempuran di Surabaya!	25
3.	Analisislah latar belakang pertempuran Medan Area!	25
4.	Analisislah alasan mengapa pada pemberontakan yang terjadi di Bandung para pejuang memilih untuk membumi hanguskan kota Bandung!	25

No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 25</li> <li>• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 20</li> <li>• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10</li> <li>• Jawaban ada tetapi salah = 5</li> <li>• Tidak ada jawaban = 0</li> </ul>	25



## B. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Kompetensi Dasar	: 4.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
Tema	: Strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.
Indikator Pencapaian Kompetensi:	4.10.1 Membuat cerita sejarah tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

Membuat cerita sejarah tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

## Lembar Instrumen Penilaian

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
Total						
Pesentase (%)						

Keterangan Indikator *Historical Comprehension*

- A. Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya.
- B. Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah.
- C. Membaca cerita sejarah secara imajinatif.
- D. Menghargai perspektif sejarah.

## Keterangan Skor

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = skor akhir

 $\sum SP$  = jumlah skor yang diperoleh $\sum SM$  = jumlah skor maksimal yang diperolehKriteria persentase peningkatan *historical comprehension*

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

### Kategori Penilaian

No.	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
2.	Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
3.	Membaca cerita sejarah secara imajinatif	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
4.	Menghargai perspektif sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1

**Lampiran I. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik****Lampiran I.1 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 1**

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut:

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik membuka pelajaran dengan mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis	√	
2.	Pendidik melakukan kegiatan apersepsi	√	
3.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran		√
4.	Pendidik menyampaikan langkah-langkah pembelajaran <i>discovery</i>		√
5.	Pendidik memberikan stimulasi yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan menemukan masalah	√	
6.	Pendidik membimbing peserta didik merumuskan masalah berdasarkan peristiwa atau kejadian yang disajikannya	√	
7.	Pendidik membimbing peserta didik untuk mengajukan hipotesis terhadap permasalahan yang telah dirumuskan	√	
8.	Pendidik membimbing peserta didik untuk merencanakan pemecahan masalah atau menemukan solusi atas permasalahan		√
9.	Pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data		√
10.	Pendidik membantu peserta didik menganalisis data untuk menemukan suatu konsep		√
11.	Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan materi dan penemuan konsep		√
12.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung		√
13.	Pendidik merencanakan kegiatan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran	√	
14.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	√	

Observer

**Lampiran 1.2 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 2**

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut:

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik membuka pelajaran dengan mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis	√	
2.	Pendidik melakukan kegiatan apersepsi	√	
3.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
4.	Pendidik menyampaikan langkah-langkah pembelajaran <i>discovery</i>	√	
5.	Pendidik memberikan stimulasi yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan menemukan masalah	√	
6.	Pendidik membimbing peserta didik merumuskan masalah berdasarkan peristiwa atau kejadian yang disajikannya	√	
7.	Pendidik membimbing peserta didik untuk mengajukan hipotesis terhadap permasalahan yang telah dirumuskan	√	
8.	Pendidik membimbing peserta didik untuk merencanakan pemecahan masalah atau menemukan solusi atas permasalahan	√	
9.	Pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data		√
10.	Pendidik membantu peserta didik menganalisis data untuk menemukan suatu konsep		√
11.	Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan materi dan penemuan konsep	√	
12.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung	√	
13.	Pendidik merencanakan kegiatan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran	√	
14.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	√	

Observer

**Lampiran I.3 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 3**

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut:

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik membuka pelajaran dengan mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis	√	
2.	Pendidik melakukan kegiatan apersepsi	√	
3.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
4.	Pendidik menyampaikan langkah-langkah pembelajaran <i>discovery</i>	√	
5.	Pendidik memberikan stimulasi yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan menemukan masalah	√	
6.	Pendidik membimbing peserta didik merumuskan masalah berdasarkan peristiwa atau kejadian yang disajikannya	√	
7.	Pendidik membimbing peserta didik untuk mengajukan hipotesis terhadap permasalahan yang telah dirumuskan	√	
8.	Pendidik membimbing peserta didik untuk merencanakan pemecahan masalah atau menemukan solusi atas permasalahan	√	
9.	Pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data		√
10.	Pendidik membantu peserta didik menganalisis data untuk menemukan suatu konsep	√	
11.	Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan materi dan penemuan konsep	√	
12.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung	√	
13.	Pendidik merencanakan kegiatan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran	√	
14.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya		√

Observer

**Lampiran J. Hasil Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik****Lampiran J.1 Hasil Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik Siklus 1****Lembar Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik****Kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah**

Berilah nilai 1 sampai dengan 4 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini:

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
1.	Ari Sandi	2	3	2	1	8
2.	Fahril Husein	2	3	3	2	10
3.	Fery Faranoto	1	3	2	2	8
4.	Intan Ayu Wulandari	2	3	2	2	9
5.	Irfan Hardian Putra	2	2	3	2	9
6.	Jakaria	2	3	2	2	9
7.	Jersey Fortuna Abargil	2	2	2	3	9
8.	Luqman Adi Darmawan	2	3	2	2	9
9.	Moch. Ilzam	1	3	2	2	8
10.	Mohammad Kafin Adzka	2	3	2	2	9



No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
11.	Mokhammad Rokhman Darmawan	2	2	2	1	7
12.	Muh. Adib Kurniawan	1	2	2	2	7
13.	Muhammad Khairil Anwar	2	3	2	3	10
14.	Muhammad Rudi Gunawan	2	3	2	3	10
15.	Muhammad Saugon Habibi	2	3	2	2	9
16.	Mujiburrohman	2	3	2	2	9
17.	Oktavia Junasari	2	3	3	2	10
18.	Putri Dwi Setia Ningrum	2	3	3	2	10
19.	Rico Aji Pratama	1	2	3	2	8
20.	Rindi Elisia	2	2	2	2	8
21.	Rio Santana	1	2	2	2	7
22.	Riski Revaldi	2	3	2	2	9
23.	Saiful Anwar	2	3	3	2	10
24.	Septi Wulandari	2	3	2	2	9
25.	Shinta Nuriman	3	3	2	2	10
26.	Shinta Tri Frestika Wati	2	3	3	2	10

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
27.	Shohib Fahmi	2	3	3	3	11
28.	Siti Hoffatul Sulkifawati	3	3	2	3	11
29.	Sri Wahyuni	3	3	3	3	12
30.	Sulis Rahayu	3	3	3	2	11
31.	Tarisa Anggraeni	2	3	2	2	9
32.	Uluqul Hiqmah	3	3	2	3	11
33.	Yayuk Widyawati	2	3	2	2	9
34.	Yogik Julianto Dermawan	1	2	2	1	6
Total		67	94	78	72	311
Persentase (%)		49,3%	69,11%	57,35%	52,94%	57,2%

Keterangan Indikator *Historical Comprehension*

- A. Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya.
- B. Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah.
- C. Membaca cerita sejarah secara imajinatif.
- D. Menghargai perspektif sejarah.

## Keterangan Skor

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup Baik
- 1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SA &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{311}{544} \times 100\% \\ &= 57,2\% \end{aligned}$$

## Keterangan:

- SA = skor akhir
- $\sum SP$  = jumlah skor yang diperoleh
- $\sum SM$  = jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria persentase peningkatan *historical comprehension*

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Persentase *Historical Comprehension* Belajar Peserta didik

1. Indikator mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya = 49,3%

Skor 1 = 6 peserta didik

Skor 2 = 23 peserta didik

Skor 3 = 5 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

2. Indikator menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah = 69,11%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 8 peserta didik

Skor 3 = 26 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

3. Indikator membaca cerita sejarah secara imajinatif = 57,35%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 24 peserta didik

Skor 3 = 10 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

4. Indikator menghargai perspektif sejarah = 52,94%

Skor 1 = 3 peserta didik

Skor 2 = 24 peserta didik

Skor 3 = 7 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

**Lampiran J.2 Hasil Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik Siklus 2****Lembar Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik****Kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah**

Berilah nilai 1 sampai dengan 4 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini:

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
1.	Ari Sandi	2	3	3	3	11
2.	Fahril Husein	2	3	3	2	10
3.	Fery Faranoto	2	3	3	2	10
4.	Intan Ayu Wulandari	3	3	3	2	11
5.	Irfan Hardian Putra	2	3	3	3	11
6.	Jakaria	2	3	3	2	10
7.	Jersey Fortuna Abargil	2	2	3	2	9
8.	Luqman Adi Darmawan	2	3	3	3	11
9.	Moch. Ilzam	3	4	3	3	13
10.	Mohammad Kafin Adzka	2	4	3	2	11
11.	Mokhammad Rokhman Darmawan	3	3	3	2	11

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
12.	Muh. Adib Kurniawan	3	4	3	3	13
13.	Muhammad Khairil Anwar	2	3	3	3	11
14.	Muhammad Rudi Gunawan	2	3	3	2	10
15.	Muhammad Sauqon Habibi	2	3	3	3	11
16.	Mujiburrohman	3	4	3	3	13
17.	Oktavia Junasari	3	3	3	3	12
18.	Putri Dwi Setia Ningrum	3	3	3	3	12
19.	Rico Aji Pratama	2	3	3	3	11
20.	Rindi Elisia	3	3	2	2	10
21.	Rio Santana	2	3	3	3	11
22.	Riski Revaldi	2	3	3	3	11
23.	Saiful Anwar	2	4	3	3	12
24.	Septi Wulandari	3	3	3	3	12
25.	Shinta Nuriman	3	4	3	2	12
26.	Shinta Tri Frestika Wati	4	3	3	4	14
27.	Shohib Fahmi	2	3	3	2	10

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
28.	Siti Hoffatul Sulkifawati	3	3	3	3	12
29.	Sri Wahyuni	4	3	3	3	13
30.	Sulis Rahayu	4	3	3	4	14
31.	Tarisa Anggraeni	3	4	3	2	12
32.	Uluqul Hiqmah	3	3	3	3	12
33.	Yayuk Widyawati	3	3	3	3	12
34.	Yogik Julianto Dermawan	2	2	3	2	9
Total		88	107	101	91	387
Persentase (%)		64,7%	78,68%	74,27%	66,91%	71,14%

Keterangan Indikator *Historical Comprehension*

- A. Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya.
- B. Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah.
- C. Membaca cerita sejarah secara imajinatif.
- D. Menghargai perspektif sejarah.

## Keterangan Skor

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SA &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\
 &= \frac{384}{544} \times 100\% \\
 &= 71,14\%
 \end{aligned}$$

## Keterangan:

SA = skor akhir

 $\sum SP$  = jumlah skor yang diperoleh $\sum SM$  = jumlah skor maksimal yang diperolehKriteria persentase peningkatan *historical comprehension*

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)



Persentase *Historical Comprehension* Belajar Peserta didik

1. Indikator mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya = 64,7%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 17 peserta didik

Skor 3 = 14 peserta didik

Skor 4 = 3 peserta didik

2. Indikator menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah = 78,68%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 2 peserta didik

Skor 3 = 25 peserta didik

Skor 4 = 7 peserta didik

3. Indikator membaca cerita sejarah secara imajinatif = 74,27%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 1 peserta didik

Skor 3 = 33 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

4. Indikator menghargai perspektif sejarah = 66,91%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 19 peserta didik

Skor 4 = 2 peserta didik

Lampiran J.3 Lembar Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik Siklus 3Lembar Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik

## Kelas XI IPS 3 SMA Negeri Jenggawah

Berilah nilai 1 sampai dengan 4 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini:

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
1.	Ari Sandi	3	3	4	3	13
2.	Fahril Husein	3	3	3	2	11
3.	Fery Faranoto	2	3	3	2	10
4.	Intan Ayu Wulandari	3	4	3	3	13
5.	Irfan Hardian Putra	3	4	3	4	14
6.	Jakaria	3	3	3	2	11
7.	Jersey Fortuna Abargil	3	3	3	3	12
8.	Luqman Adi Darmawan	2	3	3	3	11
9.	Moch. Ilzam	3	4	3	3	13
10.	Mohammad Kafin Adzka	3	4	4	2	13
11.	Mokhammad Rokhman Darmawan	3	4	3	3	13

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
12.	Muh. Adib Kurniawan	3	3	3	4	13
13.	Muhammad Khairil Anwar	3	4	3	4	14
14.	Muhammad Rudi Gunawan	3	4	3	2	12
15.	Muhammad Sauqon Habibi	3	4	3	3	13
16.	Mujiburrohman	3	4	4	4	15
17.	Oktavia Junasari	3	3	4	3	13
18.	Putri Dwi Setia Ningrum	4	4	4	3	15
19.	Rico Aji Pratama	4	4	3	4	14
20.	Rindi Elisia	3	3	2	2	10
21.	Rio Santana	3	3	3	3	11
22.	Riski Revaldi	2	3	4	2	11
23.	Saiful Anwar	2	3	4	3	12
24.	Septi Wulandari	3	4	4	3	14
25.	Shinta Nuriman	4	4	3	3	14
26.	Shinta Tri Frestika Wati	4	3	3	4	14
27.	Shohib Fahmi	2	3	3	2	10

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
28.	Siti Hoffatul Sulkifawati	4	4	3	3	14
29.	Sri Wahyuni	4	3	3	4	14
30.	Sulis Rahayu	4	3	3	4	14
31.	Tarisa Anggraeni	4	4	3	3	14
32.	Uluqul Hiqmah	4	3	3	4	14
33.	Yayuk Widyawati	3	3	3	3	12
34.	Yogik Julianto Dermawan	2	2	3	2	9
Total		105	116	109	102	430
Persentase (%)		77,2%	85,29%	80,15%	75%	79%

Keterangan Indikator *Historical Comprehension*

- A. Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya.
- B. Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah.
- C. Membaca cerita sejarah secara imajinatif.
- D. Menghargai perspektif sejarah.

## Keterangan Skor

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SA &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{430}{544} \times 100\% \\ &= 79\% \end{aligned}$$

## Keterangan:

SA = skor akhir

 $\sum SP$  = jumlah skor yang diperoleh $\sum SM$  = jumlah skor maksimal yang diperolehKriteria persentase peningkatan *historical comprehension*

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Persentase *Historical Comprehension* Belajar Peserta didik

1. Indikator mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya = 77,2%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 6 peserta didik

Skor 3 = 18 peserta didik

Skor 4 = 10 peserta didik

2. Indikator menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah = 85,29%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 1 peserta didik

Skor 3 = 18 peserta didik

Skor 4 = 15 peserta didik

3. Indikator membaca cerita sejarah secara imajinatif = 80,15%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 26 peserta didik

Skor 4 = 8 peserta didik

4. Indikator menghargai perspektif sejarah = 75 %

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 9 peserta didik

Skor 3 = 16 peserta didik

Skor 4 = 9 peserta didik

**K.1 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1****Kelas XI IPS 3****KKM: 75**

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Ari Sandi	L	75	√	
2.	Fahril Husein	L	65		√
3.	Fery Faranoto	L	75	√	
4.	Intan Ayu Wulandari	P	75	√	
5.	Irfan Hardian Putra	L	75	√	
6.	Jakaria	L	80	√	
7.	Jersey Fortuna Abargil	L	70		√
8.	Luqman Adi Darmawan	L	75	√	
9.	Moch. Ilzam	L	75	√	
10.	Mohammad Kafin Adzka	L	65		√
11.	Mokhammad Rokhman Darmawan	L	75	√	
12.	Muh. Adib Kurniawan	L	75	√	
13.	Muhammad Khairil Anwar	L	65		√
14.	Muhammad Rudi Gunawan	L	80	√	
15.	Muhammad Sauqon Habibi	L	70		√
16.	Mujiburrohman	L	70		√
17.	Oktavia Junasari	P	75	√	
18.	Putri Dwi Setia Ningrum	P	75	√	
19.	Rico Aji Pratama	P	80	√	
20.	Rindi Elisia	P	75	√	
21.	Rio Santana	L	75	√	
22.	Riski Revaldi	L	70		√
23.	Saiful Anwar	L	60		√

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
2.4.	Septi Wulandari	P	80	√	
25.	Shinta Nuriman	P	80	√	
26.	Shinta Tri Frestika Wati	P	85	√	
27.	Shohib Fahmi	L	70		√
28.	Siti Hoffatul Sulkifawati	P	75	√	
29.	Sri Wahyuni	P	75	√	
30.	Sulis Rahayu	P	75	√	
31.	Tarisa Anggraeni	P	80	√	
32.	Uluqul Hiqmah	P	75	√	
33.	Yayuk Widyawati	P	70		√
34.	Yogik Julianto Dermawan	L	70		√
<b>Jumlah</b>			2510	23	11
<b>Rata-rata</b>			73,82		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{2510}{34} \\
 &= 73,82
 \end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{23}{34} \times 100\% \\
 &= 67,65\%
 \end{aligned}$$



**K.2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2****Kelas XI IPS 3****KKM: 75**

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Ari Sandi	L	90	√	
2.	Fahril Husein	L	65		√
3.	Fery Faranoto	L	75	√	
4.	Intan Ayu Wulandari	P	70		√
5.	Irfan Hardian Putra	L	75	√	
6.	Jakaria	L	80	√	
7.	Jersey Fortuna Abargil	L	65		√
8.	Luqman Adi Darmawan	L	80	√	
9.	Moch. Ilzam	L	85	√	
10.	Mohammad Kafin Adzka	L	75	√	
11.	Mokhammad Rokhman Darmawan	L	90	√	
12.	Muh. Adib Kurniawan	L	75	√	
13.	Muhammad Khairil Anwar	L	65		√
14.	Muhammad Rudi Gunawan	L	80	√	
15.	Muhammad Sauqon Habibi	L	65		√
16.	Mujiburrohman	L	90	√	
17.	Oktavia Junasari	P	80	√	
18.	Putri Dwi Setia Ningrum	P	80	√	
19.	Rico Aji Pratama	P	80	√	
20.	Rindi Elisia	P	75	√	
21.	Rio Santana	L	75	√	
22.	Riski Revaldi	L	70		√
23.	Saiful Anwar	L	65		√

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
24.	Septi Wulandari	P	75	√	
25.	Shinta Nuriman	P	85	√	
26.	Shinta Tri Frestika Wati	P	90	√	
27.	Shohib Fahmi	L	70		√
28.	Siti Hoffatul Sulkifawati	P	75	√	
29.	Sri Wahyuni	P	80	√	
30.	Sulis Rahayu	P	75	√	
31.	Tarisa Anggraeni	P	85	√	
32.	Uluqul Hiqmah	P	80	√	
33.	Yayuk Widyawati	P	70		√
34.	Yogik Julianto Dermawan	L	70		√
<b>Jumlah</b>			2605	24	10
<b>Rata-rata</b>			76,62		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{2605}{34} \\
 &= 76,62
 \end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{24}{34} \times 100\% \\
 &= 70,59\%
 \end{aligned}$$

**K.3 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3****Kelas XI IPS 3****KKM: 75**

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Ari Sandi	L	85	√	
2.	Fahril Husein	L	70		√
3.	Fery Faranoto	L	80	√	
4.	Intan Ayu Wulandari	P	85	√	
5.	Irfan Hardian Putra	L	80	√	
6.	Jakaria	L	85	√	
7.	Jersey Fortuna Abargil	L	75	√	
8.	Luqman Adi Darmawan	L	75	√	
9.	Moch. Ilzam	L	75	√	
10.	Mohammad Kafin Adzka	L	75	√	
11.	Mokhammad Rokhman Darmawan	L	75	√	
12.	Muh. Adib Kurniawan	L	80	√	
13.	Muhammad Khairil Anwar	L	70		√
14.	Muhammad Rudi Gunawan	L	85	√	
15.	Muhammad Sauqon Habibi	L	70		√
16.	Mujiburrohman	L	85	√	
17.	Oktavia Junasari	P	80	√	
18.	Putri Dwi Setia Ningrum	P	80	√	
19.	Rico Aji Pratama	P	75	√	
20.	Rindi Elisia	P	80	√	
21.	Rio Santana	L	80	√	
22.	Riski Revaldi	L	75	√	
23.	Saiful Anwar	L	70		√

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
24.	Septi Wulandari	P	80	√	
25.	Shinta Nuriman	P	85	√	
26.	Shinta Tri Frestika Wati	P	85	√	
27.	Shohib Fahmi	L	75	√	
28.	Siti Hoffatul Sulkifawati	P	85	√	
29.	Sri Wahyuni	P	80	√	
30.	Sulis Rahayu	P	80	√	
31.	Tarisa Anggraeni	P	85	√	
32.	Uluqul Hiqmah	P	80	√	
33.	Yayuk Widyawati	P	75	√	
34.	Yogik Julianto Dermawan	L	75	√	
<b>Jumlah</b>			2675	30	4
<b>Rata-rata</b>			78,68		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{2675}{34} \\
 &= 78,68
 \end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{30}{34} \times 100\% \\
 &= 88,24\%
 \end{aligned}$$

**L. Dokumentasi Pelaksanaan**



**Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran**



**Gambar 2. Peserta Memperhatikan Penjelasan  
pendidik**



**Gambar 3. Peserta Didik Berdiskusi Kelompok**



**Gambar 4. Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Kerjanya**

**M. Surat Ijin Observasi/Penelitian**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PERGURUAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: [www.fkip.unej.ac.id](http://www.fkip.unej.ac.id)

Nomor **1711** /UN25.1.5/LT/2018  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Observasi

**23 FEB 2018**

Yth. Kepala SMAN JENGGAWAH  
di  
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Eka Setyorini  
NIM : 140210302002  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan Observasi di Sekolah yang Saudara pimpin.  
Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,

Prof. Dr. Suratno, M.Si  
NIP. 196706251992031003